

**Pengaruh Metode *Talking Stick* (Tongkat Berbicara)
terhadap Kemampuan Memahami Wacana pada Siswa
Kelas VIII SMP Negeri 47 Jakarta Pusat**



*Building
Future
Leaders*

Dini Ekawati Wandiani

(2115071350)

Skripsi ini diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh sarjana pendidikan

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2011

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Dini Ekawati Wandiani
No. Reg : 2115071350
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Pengaruh Metode *Talking Stick* terhadap Kemampuan Memahami Wacana Siswa Kelas VIII SMP N 47 Jakarta Pusat

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Dra. Liliana Muliastuti, M. Pd.
NIP. 19680529 199203 2 001

Penguji Ahli Materi

Asep Supriyana, S.S.
NIP 19691009 199802 1 001

Pembimbing II

Drs. Krisanjaya, M. Hum.
NIP.19680713 199203 1 001

Penguji Ahli Metodologi

Edi Puryanto, M. Pd.
NIP. 19720305 200604 1 002

Ketua Penguji

Dra. Liliana Muliastuti, M. Pd.
NIP. 119680529 199203 2 001

Jakarta, 8 Agustus 2011
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Banu Pratitis, Ph.D.
NIP 19520605 198403 2 001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dini Ekawati Wandiani
No. Reg : 2115071350
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Pengaruh Metode *Talking Stick* terhadap Kemampuan Memahami Wacana Siswa Kelas VIII SMP N 47 Jakarta Pusat

Menyatakan adalah benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas dan Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian ini saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, 8 Agustus 2011

Dini Ekawati Wandiani

2115071350

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dini Ekawati Wandiani
No. Reg : 2115071350
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul Skripsi : Pengaruh Metode *Talking Stick* terhadap Kemampuan Memahami Wacana Siswa Kelas VIII SMP N 47 Jakarta Pusat

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam kumpulan pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 8 Agustus 2011

Yang menyatakan,

Dini Ekawati Wandiani

2115071350

ABSTRAK

DINI EKAWATI WANDIANI. *Pengaruh Metode Talking Stick terhadap Kemampuan Memahami Wacana Siswa Kelas VIII SMP Negeri 47 Jakarta Pusat.* Skripsi. Jakarta : Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Juli 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan metode *talking Stick* terhadap kemampuan memahami wacana siswa SMP kelas VIII. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 47 Jakarta Pusat, semester genap tahun ajaran 2010/2011. Metode penelitian menggunakan metode eksperimen dengan desain *randomized control group pretest- posttest design*. Teknik pengambilan sampel secara *random* atau acak. Jumlah sampel 67 orang siswa. Kelas eksperimen berjumlah 36 orang siswa dan kelas kontrol berjumlah 31 orang siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan memahami wacana dengan indikator penilaian menyebutkan kata-kata istilah dalam teks bacaan, menyebutkan ide pokok setiap paragraf dalam teks bacaan, mengidentifikasi informasi, dan menafsirkan informasi dengan berpikir secara kritis terhadap isi bacaan.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, didapatkan nilai rata-rata hasil kemampuan memahami wacana *pretest* pada kelas eksperimen sebesar 45,63. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata hasil kemampuan memahami wacana pada kelas kontrol, yaitu sebesar 44,5. Nilai rata-rata hasil kemampuan memahami wacana *posttest* pada kelas eksperimen meningkat menjadi 68,5, sedangkan nilai pada kelas kontrol sebesar 52,70.

Uji prasyarat analisis data dilakukan dengan uji normalitas (Lilliefors), diperoleh L hitung untuk *pretest* pada kelas eksperimen sebesar 0,1507 dan 0,1658 pada kelas kontrol, sedangkan L hitung untuk *posttest* pada kelas eksperimen adalah 0,2335 dan pada kelas kontrol adalah 0,1066, serta Ltabel pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 0,886. L hitung < L tabel, maka data dinyatakan normal. Hasil uji homogenitas (uji Barleth) diperoleh X^2 hitung sebesar 0,23 dan X^2 tabel pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 43,8. Karena X^2 hitung < X^2 tabel atau $0,23 < 43,8$, maka data dinyatakan homogen. Hasil analisis data dengan uji-t diperoleh t hitung sebesar 3,48, sedangkan t tabel pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,67. Karena t hitung > t tabel, berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan

demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *Talking Stick* berpengaruh terhadap kemampuan memahami wacana siswa kelas VIII SMP.

Berdasarkan hasil di atas, metode *Talking Stick* dapat dijadikan sebagai metode yang baik untuk pembelajaran memahami wacana. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan mengenai metode *Talking Stick*.

Kata kunci: metode *Talking Stick* – membaca pemahaman.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan berkah-Nyalah maka peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, Peneliti memohon maaf bila terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Tak lupa Peneliti ucapkan terima kasih kepada:

1. Dra. Liliana Muliastuti, M. Pd., dosen pembimbing materi yang telah memberi bimbingan dan memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi.
2. Drs. Krisanjaya, M. Hum., dosen pembimbing metodologi yang telah meluangkan waktunya untuk memberi masukan dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.
3. Asep Supriyana, S. S., dosen penguji bidang materi yang telah memberikan waktu luangnya dan saran yang sangat bermanfaat.
4. Edi Puryanto, M. Pd., dosen penguji bidang metodologi yang telah memberikan waktu luangnya dan saran yang sangat bermanfaat.
5. Dra. Suhertuti, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Gres Gracia Azmin, M. Si., dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan petunjuk luar biasa baik untuk perkuliahan maupun “pelajaran kehidupan”.
7. Bambang Sugianto, S. Pd., Kepala SMP Negeri 47 Jakarta Timur yang telah memberikan kesempatan selama kurang lebih satu bulan untuk melaksanakan penelitian.
8. Ika Herawati, S.Pd., guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 47 yang telah banyak memberikan arahan dan masukan yang

bermanfaat serta dukungan penuh dalam menjalani proses penyelesaian skripsi.

9. Mamaku, Siti Yusmadiyah, yang selalu sabar mendengarkan curahan hati dan terus mendoakan yang terbaik serta selalu memberikan dukungan dan kepercayaan penuh untuk sang anak.
10. Papaku, Arphiandy Sujarwan, yang selalu memberikan dukungan untuk sang anak.
11. Ayah dan Ibu, yang selalu mendukung kuliah cucu pertamanya dengan material dan doanya yang selalu dipanjatkan setiap saat.
12. Keluarga besarku di gudang air, yang selalu memberi dukungan penuh bagi kelancaran skripsi ini.
13. Om Fahmi dan keluarga besar di Kalimantan, yang selalu membantu moral dan materil untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Sahabat-sahabat terbaikku, Tiara Dwi Yulianti, Dian Fitriyani, Ayu Krisni Asih, Anne Larasati, Minaria Frisca, Daniel Suhendra (*Mukigachan*), yang selalu memberikan keceriaan dan tempat berbagi suka dan duka selama studi di UNJ.
15. Teman-teman kelas 4B, khususnya Devi Nurita sahabatku semenjak SMA yang selalu memberikan dukungan dalam menjalani proses penyelesaian skripsi, dan Siti Nurfitriah “pimpinan” kelas yang selalu memberikan semangat agar bisa lulus bersama-sama.
16. Teman-teman JBSI angkatan 2007 yang telah berjuang bersama dan menyemangatiku dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Siswa-siswi SMP Negeri 47 Jakarta Pusat terutama kelas VIII 1 dan VIII 2 selalu bersemangat saat penelitian berlangsung.
18. Semua pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi Peneliti pada khususnya.

Jakarta, Juli 2011

D. E. W

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Kegunaan Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI DAN LANDASAN BERPIKIR	9
A. Landasan Teori	9
1. Hakikat Metode <i>Talking Stick</i>	9
2. Hakikat Kemampuan Memahami Wacana	15
B. Kerangka Berpikir	22
C. Definisi Konseptual	24
D. Hipotesis Penelitian	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	25
A. Tujuan Penelitian	25
B. Tempat dan Waktu Penelitian	25
C. Variabel Penelitian	26
D. Metode dan Desain Penelitian	26
E. Populasi dan Sampel Penelitian	27
F. Prosedur Penelitian	27
G. Pelaksanaan Penelitian	29
H. Instrumen Penelitian	33
1. Definisi Operasional Kemampuan Memahami Wacana	33
2. Kisi-kisi Instrumen	33
I. Kriteria Penelitian	34
J. Teknik Pengumpulan Data	37

K.	Persyaratan Analisis.....	38
1.	Uji Normalitas.....	38
2.	Uji Homogenitas.....	39
L.	Teknik Analisis Data.....	39
M.	Hipotesis Statistik.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN.....		42
A.	Deskripsi Data.....	42
1.	Deskripsi Data Kelas Eksperimen.....	43
2.	Deskripsi Data Kelas Kontrol.....	49
B.	Pengujian Persyaratan Analisis Data.....	63
1.	Uji Normalitas.....	63
2.	Uji Homogenitas.....	64
C.	Pengujian Hipotesis.....	65
D.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	65
1.	Menyebutkan Kata-kata Istilah.....	67
2.	Menyebutkan Ide Pokok.....	72
3.	Mengidentifikasi Informasi.....	78
4.	Mengungkapkan Kembali Informasi yang Terdapat Dalam Bacaan.....	83
E.	Keterbatasan Penelitian.....	88
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....		90
A.	Kesimpulan.....	90
B.	Implikasi.....	92
C.	Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....		99
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		101

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Desain Penelitian.....	27
2. Proses Pelaksanaan Penelitian	30
3. Kisi-kisi Penilaian Kemampuan Memahami Wacana.....	34
4. Kriteria Penilaian Kemampuan Memahami Wacana.....	35
5. Rangkuman Nilai Kemampuan Memahami Wacana.....	42
6. Daftar Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	43
7. Daftar Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	46
8. Daftar Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol.....	49
9. Daftar Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol.....	50
10. Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	60
11. Uji Normalitas.....	63
12. Uji Homogenitas	63
13. Uji Hipotesis	64
14. Persentase <i>Pretest</i> Menyebutkan Kata-kata Istilah Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	67
15. Persentase <i>Posttest</i> Menyebutkan Kata-kata Istilah Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	69
16. Perbandingan Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol dalam Menyebutkan Kata-kata Istilah	70

17. Persentase <i>Pretest</i> Menyebutkan Ide Pokok Kelas	
Eksperimen dan Kelas Kontrol	71
18. Persentase <i>Posttest</i> Menyebutkan Ide Pokok Kelas	
Eksperimen dan Kelas Kontrol	73
19. Perbandingan Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas	
Eksperimen dan Kelas Kontrol dalam Menyebutkan Ide Pokok	76
20. Persentase <i>Pretest</i> Mengidentifikasi Informasi Kelas Eksperimen	
dan Kelas Kontrol	77
21. Persentase <i>Posttest</i> Mengidentifikasi Informasi Kelas Eksperimen	
dan Kelas Kontrol	78
22. Perbandingan Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	
dan Kelas Kontrol dalam Mengidentifikasi Informasi.....	80
23. Persentase <i>Pretest</i> Mengungkapkan Kembali Informasi yang	
Terdapat Dalam Bacaan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	81
24. Persentase <i>Posttest</i> Mengungkapkan Kembali Informasi yang	
Terdapat Dalam Bacaan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	82
25. Perbandingan Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan	
Kelas Kontrol dalam Mengungkapkan Kembali Informasi	
yang Terdapat Dalam Bacaan	85

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
1. Histogram Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	44
2. Grafik Perbandingan Skor Rata-rata Tiap Aspek pada <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	45
3. Histogram Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	47
4. Grafik Perbandingan Skor Rata-rata Tiap Aspek pada <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	48
5. Histogram Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	50
6. Grafik Perbandingan Skor Rata-rata Tiap Aspek pada <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	51
7. Histogram Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	53
8. Grafik Perbandingan Skor Rata-rata Tiap Aspek pada <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	54
9. Grafik Perbandingan Skor Rata-rata Tiap Aspek pada <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Ekperimen.....	55
10. Grafik Perbandingan Skor Rata-rata Tiap Aspek pada <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	56
11. Grafik Perbandingan Skor Rata-rata Tiap Aspek pada <i>Pretest</i> Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol	57
12. Grafik Perbandingan Skor Rata-rata Tiap Aspek pada <i>Posttest</i> Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol	59
13. Grafik Perbandingan Skor Rata-rata pada <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol.....	61

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Sampel 7, <i>pretest</i> Kelas Eksperimen.....	67
Gambar 2. Sampel 14, <i>pretest</i> Kelas Kontrol.....	68
Gambar 3. Sampel 7, <i>posttest</i> Kelas Eksperimen.....	69
Gambar 4. Sampel 14, <i>posttest</i> Kelas Kontrol.....	70
Gambar 5. Sampel 27, <i>pretest</i> Kelas Eksperimen.....	72
Gambar 6. Sampel 18, <i>pretest</i> Kelas Kontrol.....	72
Gambar 7. Sampel 27, <i>posttest</i> Kelas Eksperimen.....	74
Gambar 8. Sampel 18, <i>posttest</i> Kelas Kontrol.....	75
Gambar 9. Sampel 6, <i>pretest</i> Kelas Eksperimen.....	77
Gambar 10. Sampel 19, <i>pretest</i> Kelas Kontrol.....	78
Gambar 11. Sampel 6, <i>posttest</i> Kelas Eksperimen.....	79
Gambar 12. Sampel 19, <i>posttest</i> Kelas Kontrol.....	80
Gambar 13. Sampel 2, <i>pretest</i> Kelas Eksperimen.....	82
Gambar 14. Sampel 3, <i>pretest</i> Kelas Kontrol.....	82
Gambar 15. Sampel 2, <i>posttest</i> Kelas Eksperimen.....	84
Gambar 16. Sampel 3, <i>posttest</i> Kelas Kontrol.....	85

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 RPP Kelas Eksperimen.....	101
Lampiran 2 RPP Kelas Kontrol.....	111
Lampiran 3 Daftar Nilai Per Aspek Kelas Eksperimen	120
Lampiran 4 Daftar Nilai Per Aspek Kelas Kontrol.....	122
Lampiran 5 Perhitungan Distribusi Frekuensi <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	124
Lampiran 6 Perhitungan Distribusi Frekuensi <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	127
Lampiran 7 Perhitungan Distribusi Frekuensi <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	130
Lampiran 8 Perhitungan Distribusi Frekuensi <i>Posttest</i> Kelas Kontrol ...	133
Lampiran 9 Perhitungan Persyaratan Analisis Uji <i>Lilifors</i> Data Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	136
Lampiran 10 Perhitungan Persyaratan Analisis Uji <i>Lilifors</i> Data Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	138
Lampiran 11 Perhitungan Persyaratan Analisis Uji <i>Lilifors</i> Data Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	140
Lampiran 12 Perhitungan Persyaratan Analisis Uji <i>Lilifors</i> Data Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	141
Lampiran 13 Daftar Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	142
Lampiran 14 Analisis Homogenitas (Uji <i>Barlet</i>) Kemampuan Memahami Wacana Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol...	144
Lampiran 15 Pengujian Hipotesis Uji-t	146
Lampiran 16 Surat Permohonan Izin Penelitian	148
Lampiran 17 Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian.....	149

Lampiran 18 Sampel <i>pretest</i> Siswa Kelas Eksperimen.....	150
Lampiran 19 Sampel <i>pretest</i> Siswa Kelas Kontrol	152
Lampiran 20 Sampel <i>posttest</i> Siswa Kelas Eksperimen	154
Lampiran 21 Sampel <i>postestt</i> Siswa Kelas Kontrol	156
Lampiran 22 Sampel <i>pretest</i> Siswa Kelas Eksperimen.....	158
Lampiran 23 Sampel <i>pretest</i> Siswa Kelas Kontrol	159
Lampiran 24 Sampel <i>posttest</i> Siswa Kelas Eksperimen	160
Lampiran 25 Sampel <i>postestt</i> Siswa Kelas Kontrol	162
Lampiran 26 Sampel <i>pretest</i> Siswa Kelas Eksperimen.....	164
Lampiran 27 Sampel <i>pretest</i> Siswa Kelas Kontrol	165
Lampiran 28 Sampel <i>posttest</i> Siswa Kelas Eksperimen	167
Lampiran 29 Sampel <i>postestt</i> Siswa Kelas Kontrol	169
Lampiran 30 Sampel <i>pretest</i> Siswa Kelas Eksperimen.....	170
Lampiran 31 Sampel <i>pretest</i> Siswa Kelas Kontrol	172
Lampiran 32 Sampel <i>posttest</i> Siswa Kelas Eksperimen	174
Lampiran 33 Sampel <i>postestt</i> Siswa Kelas Kontrol	176
Lampiran 34 Teks <i>Pretest</i>	178
Lampiran 35 Teks <i>Posttest</i>	182
Lampiran 36 Soal	184
Lampiran 37 Tabel Nilai Krisis L untuk uji Lilifors.....	185
Lampiran 38 Tabel Luas dibawah Lengkungan Normal Standar dari 0 ke Z.....	186
Lampiran 39 Tabel Daftar H Nilai presentil Untuk Distribusi X^2	187
Lampiran 40 Tabel G Nilai Presentil Untuk Uji t.....	188

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, dan kegunaan penelitian.

A. Latar Belakang

Bahasa Indonesia merupakan salah satu ciri negara Indonesia yang membedakan dengan negara lain. Oleh karena itu, sebagai generasi penerus harus selalu menambah pengetahuan, keterampilan, serta mengembangkan potensi diri. Salah satu keterampilan yang sesuai dengan tuntutan dunia saat ini adalah keterampilan berbahasa. Berbahasa pada dasarnya adalah proses interaktif dan komunikatif yang menekankan pada aspek-aspek bahasa. Kemampuan memahami aspek-aspek tersebut sangat menentukan keberhasilan dalam proses komunikasi. Aspek-aspek bahasa tersebut antara lain keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Tetapi dalam penggunaan bahasa sebagai proses komunikasi tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

Keterampilan yang penting dalam belajar berbahasa yaitu keterampilan pemahaman (menyimak dan membaca) dan keterampilan pengungkapan

pemikiran (berbicara dan menulis). Keterampilan membaca dan menyimak termasuk keterampilan reseptif (keterampilan pemahaman), sedangkan keterampilan berbicara dan menulis termasuk keterampilan produktif (pengungkapan pemikiran).

Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan membaca mempunyai peranan yang cukup penting dalam proses pembelajaran. Membaca adalah sarana memperoleh informasi dari sumber yang dibacanya. Dengan kata lain, membaca merupakan kegiatan menerima informasi dari sumber tertulis.

Keterampilan membaca telah diajarkan sejak jenjang taman kanak-kanak dengan menitikberatkan pada pengenalan huruf-huruf. Selanjutnya pada sekolah dasar keterampilan membaca dititikberatkan pada pengenalan huruf yang membentuk kata dan selanjutnya diteruskan menjadi kalimat-kalimat yang sederhana. Keterampilan membaca pada jenjang selanjutnya disebut membaca lanjut, merupakan tahapan awal dari memahami makna yang terkandung dalam wacana.

Membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang menelaah isi teks, menangkap ide-ide yang tersirat dalam teks sastra maupun nonsastra. Teks atau wacana yang terdapat dalam buku teks maupun artikel dalam media cetak termasuk teks bacaan nonsastra, sedangkan teks bacaan sastra dapat berupa drama, cerpen, maupun novel.

Pembelajaran membaca di sekolah diperlukan agar siswa memahami isi bacaan dengan baik, sehingga mempunyai penalaran dan wawasan yang baik pula. Selain itu, dengan pembelajaran membaca dapat juga menumbuhkan sikap,

kebiasaan, dan kegemaran membaca yang tentunya bermanfaat bagi siswa. Terdapat kebosanan yang timbul dalam diri siswa karena metode pembelajaran membaca yang sering digunakan cenderung meminta mereka untuk duduk, baca, diam, dan menghafal.

Pada kenyataannya, banyak permasalahan yang dapat ditemui dalam sistem pendidikan khususnya proses pembelajaran di kelas. Permasalahannya itu tidak hanya terbatas pada siswa sebagai subjek belajar dan guru sebagai objeknya, tetapi juga dipengaruhi oleh banyak faktor lain yaitu faktor internal (individu) dan faktor eksternal (sosial). Faktor internal ini mencakup kematangan atau pertumbuhan kecerdasan, motivasi belajar siswa, minat dan bakat serta pengalaman siswa. Sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan, keadaan, keluarga, guru atau metode mengajarnya, alat-alat yang dipergunakannya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Guru sebagai tenaga pengajar dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang disediakan di sekolah ataupun menggunakan alat yang sederhana dan efisien dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Selain itu, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakannya dalam proses belajar mengajar. Maka dari itu, guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran.

Selain menggunakan media pembelajaran yang tepat, guru juga harus memilih metode mengajar yang baik agar siswa dapat mengerti apa yang telah dijelaskan. Pemilihan metode mengajar merupakan salah satu unsur yang

menentukan hasil pembelajaran. Dalam suatu kegiatan belajar mengajar dapat digunakan beberapa metode, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada suatu metode yang dapat dianggap baik untuk setiap mata pelajaran. Metode tertentu hanya baik untuk mencapai tujuan tertentu, sementara metode yang lainnya baik digunakan untuk mencapai tujuan yang lain.

Metode pembelajaran merupakan cara untuk menyampaikan, menyajikan, memberi latihan, dan memberi contoh kepada siswa. Dengan demikian, metode dapat dikembangkan dari pengalaman seorang guru sehingga dapat menyajikan materi dengan baik. Namun, metode pembelajaran yang digunakan guru harus berpihak dan melibatkan siswa sehingga murid mampu memahami materi pelajaran yang diajarkan. Penggunaan metode yang tepat akan sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, sehingga mampu merangsang kemampuan siswa untuk belajar mandiri.

Metode pembelajaran yang digunakan guru harus mampu menciptakan suasana nyaman sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan tenang. Selain itu, dengan metode pembelajaran yang tepat maka tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal. Penggunaan metode pembelajaran yang tidak tepat akan menimbulkan kebosanan sehingga siswa tidak dapat menangkap pelajaran secara maksimal. Guru yang baik juga harus mempunyai persediaan metode pembelajaran yang dapat bermanfaat dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Metode pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai hasil belajar akademik dan efektif untuk

mengembangkan keterampilan sosial siswa. Secara umum, pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.

Dari berbagai metode yang ada dalam metode pembelajaran kooperatif, *Talking Stick* merupakan salah satu metode kooperatif learning yang dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca di sekolah. Hal ini didasarkan karena metode *Talking Stick* berorientasi pada penciptaan kondisi dan suasana belajar aktif yang di dalamnya terdapat unsur permainan dalam proses pembelajaran. Selain itu, metode ini memiliki kelebihan antara lain; (a) Menguji kesiapan siswa, (b) melatih murid membaca dan memahami dengan cepat, (c) agar siswa murid lebih giat belajar.

Terkait uraian di atas, penggunaan metode *Talking stick* pada prinsipnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami wacana siswa kelas VIII SMPN 47 Jakarta Pusat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja dapat menghambat kemampuan siswa dalam memahami wacana?
2. Metode apa yang sesuai untuk pembelajaran kemampuan memahami wacana?

3. Apakah metode *Talking Stick* sesuai dengan pembelajaran memahami wacana?
4. Apakah kemampuan memahami wacana siswa kelas VIII SMPN 47 dapat meningkat dengan menggunakan metode *Talking Stick*?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan, maka penelitian ini difokuskan pada pengaruh metode *Talking Stick* terhadap kemampuan memahami wacana pada siswa kelas VIII SMPN 47 Jakarta Pusat.

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “ Apakah penggunaan metode *Talking Stick* berpengaruh terhadap kemampuan memahami wacana pada siswa kelas VIII SMP Negeri 47 Jakarta Pusat?”

E. Kegunaan Penelitian

Diharapkan agar penelitian ini berguna bagi siswa, bagi guru bahasa Indonesia, dan khususnya bagi peneliti sendiri. Kegunaan penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan keilmuan khususnya bagi peneliti sesuai dengan disiplin ilmunya, yakni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu, diharapkan dapat memberikan masukan bagi para guru bidang studi Bahasa Indonesia pada khususnya untuk lebih memperhatikan pengajaran mengenai membaca di sekolah.

2. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini, diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca sebagai bekal yang terus dapat dikembangkannya sampai jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan juga memberikan gambaran kepada siswa agar lebih aktif dalam memecahkan suatu masalah sendiri sehingga siswa dapat lebih mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya.

3. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran memahami wacana dengan menggunakan metode *Talking Stick*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat bagi guru dalam mengajarkan bahasa Indonesia guna meningkatkan hasil belajar siswa yang optimal. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran dalam proses belajar mengajar di kelas dengan menggunakan metode *Talking Stick*.

4. Bagi Program studi PBSI

Melalui hasil penelitian ini akan menambah dan memperkaya jumlah penelitian tentang kemampuan memahami wacana dan juga mengenai metode yang dapat digunakan dalam pengajaran memahami wacana.

5. Bagi Mahasiswa Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin membahas mengenai metode-metode lain yang dapat digunakan untuk pengajaran memahami wacana.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN LANDASAN BERPIKIR

A. Landasan Teori

Sehubungan dengan masalah yang penulis ajukan yaitu adakah pengaruh metode *talking stick* terhadap kemampuan memahami wacana, di bawah ini penulis ajukan teori-teori yang relevan dengan masalah tersebut.

1. Hakikat Metode *Talking Stick*

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam dunia pendidikan, saat ini telah berkembang berbagai macam metode pembelajaran yang dapat digunakan. Metode pembelajaran merupakan metode yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar, sehingga pencapaian hasil belajar siswa lebih optimal. Berdasarkan hal ini, perkembangan metode pembelajaran dari waktu ke waktu mengalami perkembangan. Metode-metode pembelajaran tradisional kini mulai ditinggalkan berganti dengan metode yang lebih modern. Berbagai ragam metode dapat digunakan dalam proses belajar mengajar. Guru dapat memilih metode yang telah tersedia dan tidak ada keterbatasan dalam menggunakan metode tertentu pada mata pelajaran tertentu. Pada dasarnya semua metode pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Salah satu metode pembelajaran yang kini banyak digunakan adalah metode kooperatif (*cooperative learning*). Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar konstruktivisme. Hal ini terlihat pada salah satu teori Vygotsky, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun dan dikonstruksi secara mutual.¹ Metode pembelajaran ini membuat siswa lebih aktif dan guru lebih sebagai motivator dan fasilitator. Selain itu, dalam metode pembelajaran kooperatif, siswa diarahkan untuk bisa juga bekerja, mengembangkan diri, dan bertanggung jawab secara individu. Sehubungan dengan hal ini, Suprijono mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksud.² Berdasarkan pendapat tersebut, pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda belajar bersama dalam kelompok kecil yang heterogen.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Johnson & Johnson dalam Lie, *cooperative learning* didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok terstruktur, dalam struktur ini, ada lima unsur pokok yang menyusunnya, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.³

¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2009), hal. 55.

² *Ibid.* hal. 54 - 55.

³ Anita Lie, (2004). *Cooperative learning*. (Jakarta: PT. Grasindo, 2004). Hal 18.

Berdasarkan hal tersebut pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang berhasil dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk mencapai hasil yang maksimal dengan menerapkan lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Pembelajaran ini juga tidak hanya sekadar belajar dalam kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok biasa. Pembelajaran kooperatif dengan baik dan benar akan membantu guru mengelola kelas agar lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif, tidak semua belajar dalam kelompok dapat dikategorikan pembelajaran ini. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Roger dan David Johnson yang mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam pembelajaran kooperatif harus ditetapkan, yaitu:

1. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif).
2. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan).
3. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)
4. *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota)
5. *Group processing* (pemrosesan kelompok)⁴

Berdasarkan pendapat di atas, pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar yang berupa prestasi akademik, toleransi, dan pengembangan keterampilan sosial. Dalam pembelajaran ini yang terpenting adalah interaksi kelompok. Interaksi kelompok dibutuhkan untuk penyesuaian terhadap masing-masing anggota kelompok. Tujuan utama dari pembelajaran

⁴ Agus Suprijono, *Ibid.* hal. 58.

kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi.

Selain itu, pembelajaran kooperatif memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor yang sebaya bagi siswa kelompok bawah, di mana mereka memiliki orientasi dan bahasa yang sama sehingga memudahkan terjadinya komunikasi dua arah. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran yang diberikan. Keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

Metode *Talking Stick* dapat dikategorikan ke dalam model pembelajaran kooperatif. *Talking Stick* merupakan salah satu dari sekian banyak metode pembelajaran interaktif yang dapat menciptakan keaktifan siswa dalam suatu proses belajar mengajar. *Talking Stick* (tongkat berbicara) pada mulanya adalah sebuah metode yang digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau mengemukakan pendapat dalam suatu pertemuan. *Talking Stick* digunakan sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara atau dapat berbicara yang diberikan secara bergiliran.

Talking Stick merupakan metode pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Metode *talking stick* adalah metode pembelajaran yang dapat dipergunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Metode pembelajaran ini dalam proses belajar mengajar di kelas

berorientasi pada terciptanya keaktifan murid melalui media permainan tongkat yang diberikan dari satu murid kepada murid lainnya. Pada saat guru menjelaskan materi pelajaran dan selanjutnya mengajukan pertanyaan. Saat guru selesai mengajukan pertanyaan, maka murid yang memegang tongkat itulah yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini dilakukan hingga semua murid berkesempatan mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diajukan guru.

Kegiatan belajar mengajar menggunakan metode *talking stick* dapat mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran *Talking Stick* sangat cocok bagi siswa, karena model pembelajaran ini dapat menciptakan suasana menyenangkan dan membuat siswa aktif.

Menurut Suyatno, sintak pembelajaran *talking stick* adalah: (a) Informasi materi secara umum, (b) membentuk kelompok, (c) pemanggilan ketua dan diberi tugas membahas materi tertentu di kelompok, bekerja kelompok, (d) tiap kelompok menuliskan pertanyaan dan diberikan kepada kelompok lain, (e) kelompok lain menjawab secara bergantian, (f) penyimpulan, dan (g) refleksi serta evaluasi.⁵ Langkah-langkah penerapannya dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang.
2. Guru menyiapkan sebuah tongkat.
3. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberi kesempatan pada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.

⁵ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif* (Sidoarjo; Masmedia Buana Pustaka, 2009), hal. 71.

4. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
5. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan setiap kelompok untuk menutup isi bacaan.
6. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab pertanyaandari guru. Ketika tongkat bergulir dari siswa yang satu ke siswa yang lainnya, sebaiknya didiringi dengan musik.
7. Langkah akhir dari metode ini adalah guru memberikan kesempatan kepada siswa melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya. Guru memberika ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan siswa, selanjutnya bersama-sama siswa merumuskan kesimpulan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *Talking Stick* adalah salah satu metode kooperatif yang menggunakan teknik permainan tongkat, sehingga menimbulkan suasana yang menyenangkan dalam proses pengajaran dan membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Metode permainan ini adalah cara menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan kreativitas dan variasi-variasi yang dimiliki oleh guru untuk dapat

membangkitkan semangat siswa. Proses pengajaran metode *talking stick* menggunakan media tongkat yang kemudian akan bergulir dari siswa yang satu ke siswa yang lainnya. Siswa yang mendapatkan tongkat akan menerima pertanyaan yang diberikan oleh guru. hingga semua murid berkesempatan mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diajukan guru.

2. Hakikat Kemampuan Memahami Wacana

Membaca merupakan istilah yang mengandung pengertian yang berbeda-beda bagi setiap orang. Membaca juga merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, terlebih pada saat berkembangnya arus informasi seperti sekarang ini. Dengan membaca, seseorang dapat mengembangkan dan memperluas wawasan berpikirnya. Ada yang mengira bahwa membaca adalah sekadar menyuarakan lambang-lambang tertulis tanpa mempersoalkan apakah kalimat atau kata-kata yang dilisankan itu dipahami atau tidak

Jika diperhatikan secara cermat, membaca tidak hanya sekadar menyuarakan lambang-lambang saja akan tetapi lebih dari itu. Menurut Sujana membaca merupakan proses. Proses dimana kegiatan itu dilakukan secara sadar dan bertujuan. Membaca bukanlah kegiatan memandangi lambang-lambang tertulis saja, namun lambang-lambang itu akan menjadi bermakna untuk segera dipahami oleh pembaca.⁶ Tarigan juga mengemukakan membaca dapat pula

⁶ Akhmad Slamet Harjasujana, Yeti Mulyati, *Membaca 2* (Jakarta: Depdikbud, 1996), hlm.5.

dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis.⁷

Membaca dapat diartikan sebagai suatu metode yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain, yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Dalam Tarigan, Hodgson juga mengemukakan bahwa membaca ialah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata / bahasa tulis.⁸

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas, aktivitas membaca lebih mengarah pada proses. Proses memahami lambang tertulis dan memahami yang tersirat dalam tersurat, serta melihat pikiran yang terkandung di dalamnya. Namun, dalam sebuah wacana pesan yang disampaikan oleh penulis tidak hanya tersirat tetapi juga yang tersurat. Dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam menerima informasi dari bahasa tulis. Dalam hal ini, pembaca harus menggunakan pengetahuan dan keterampilan bahasa yang telah dimiliki untuk dapat memahami suatu wacana. Membaca tidak hanya sekadar kegiatan menggerakkan mata untuk melihat kata-kata yang tercetak atau tertulis. Pada saat membaca, otak ikut bekerja untuk memproses kata-kata menjadi suatu proses memahami apa yang dibacanya.

Pemahaman bacaan merupakan komponen penting dalam suatu aktivitas membaca, sebab pada hakikatnya pemahaman atas bacaan dapat meningkatkan

⁷ Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung : Angkasa, 1979). hal. 8.

⁸ *Ibid.*. hal.7.

keterampilan atau kepentingan membaca itu sendiri maupun untuk tujuan-tujuan tertentu yang telah ditentukan atau hendak dicapai.

Nurhadi berpendapat bahwa untuk memperlancar proses membaca, seorang pembaca harus memiliki modal, yaitu: (1) pengetahuan dan pengalaman, (2) kemampuan berbahasa, (3) pengetahuan tentang teknik membaca, dan (4) tujuan membaca.⁹ Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam membaca, pembaca membutuhkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya, serta pengetahuan mengenai teknik membaca dan tujuan agar dapat memahami informasi yang terkandung dalam bacaan.

Bila seseorang membaca suatu wacana, itu berarti ia bukan hanya memahami simbol-simbol bacaan saja, melainkan yang terutama adalah memahami isi wacana. Tujuan utama kegiatan membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi yang terdapat dalam bacaan, dan memahami makna bacaan tersebut.

Pembaca juga harus mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengkaitkannya dengan pengalaman-pengalaman yang dilaluinya. Adapun indikator dari keterampilan itu diantaranya adalah, kemampuan memahami kata, pola kalimat, menafsirkan lambang, juga memahami ide-ide pokok. Sejalan dengan ini, Rahim mengatakan bahwa memahami suatu teks merupakan suatu proses interaktif antar latar belakang pengetahuan pembaca dengan teks. Pemahaman yang efisien mempersyaratkan kemampuan pembaca menghubungkan materi teks dengan pengetahuan yang telah dimilikinya.

⁹ Nurhadi, *Membaca Cepat dan Efektif*. (Bandung: CV Sinar Baru, 1987). hal. 123.

Pemahaman suatu teks tidak hanya semata-mata memahami makna kata-kata dan kalimat dalam suatu teks saja, tetapi juga pemanfaatan pengetahuan pembaca yang berhubungan dengan teks yang dibacanya.¹⁰ Dapat dikatakan bahwa membaca merupakan kemampuan pembaca dalam memahami suatu teks yang dihubungkan dengan latar belakang pengetahuan yang dimilikinya dan pemanfaatan pengetahuan yang didapat dari teks yang dibacanya.

Membaca pemahaman sering disebut dengan istilah membaca intensif atau membaca cermat. Membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan membaca yang bertujuan memahami isi bacaan secara cepat dan tepat. Menurut Tarigan membaca pemahaman adalah jenis membaca yang merupakan rincian membaca intensif yang bertujuan untuk:

- 1) standar- standar atau norma- norma,
- 2) resensi kritis,
- 3) drama tulis, dan
- 4) pola- pola fiksi.¹¹

Adapun yang mengatakan bahwa membaca intensif atau membaca pemahaman adalah perbuatan membaca yang dilakukan dengan hati-hati dan teliti. Biasanya cara membacanya lambat dengan tujuan untuk memahami keseluruhan bahan bacaan sampai ke bagian- bagian yang paling kecil.

Tujuan pembelajaran membaca pemahaman dapat dijabarkan Rahim sebagai berikut.

¹⁰ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 38-39.

¹¹ Tarigan. *Op. Cit.* 56.

- 1) Para siswa dapat menjawab pertanyaan mengenai isi bacaan yang dibacanya.
- 2) Para siswa dapat menemukan pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam teks.
- 3) Para siswa dapat menyusun ringkasan.
- 4) Para siswa dapat mengungkapkan kembali isi wacana dengan kata-katanya sendiri secara tepat dan sistematis.¹²

Kamidjan menyebutkan ada sejumlah aspek yang diperlukan pembaca dalam membaca pemahaman adalah:

1. Memiliki kosa kata yang banyak.
2. Memiliki kemampuan menafsirkan makna kata, frasa, kalimat, dan wacana.
3. Memiliki kemampuan menangkap ide pokok dan ide penunjang.
4. Memiliki kemampuan menangkap garis besar bacaan dan rinciannya.
5. Memiliki kemampuan menangkap urutan peristiwa dalam bacaan.¹³

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa membaca pemahaman adalah sejenis kegiatan membaca yang berupaya menafsirkan pengalaman-pengalaman,

¹² Rahim, *Op. Cit.* Hal. 11

¹³ Pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi guru mata pelajaran bahasa Indonesia, *Membaca* (Departemen Pendidikan Nasional), hal. 11.

menghubungkan informasi baru dengan informasi yang telah kita pahami, serta dapat menemukan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan yang kognitif. Dalam membaca pemahaman tidak dituntut untuk memahami arti kata per kata atau kalimat per kalimat saja, melainkan yang terutama adalah pembaca mampu menangkap pesan atau isi yang ada di dalam wacana yang dibacanya. Seorang pembaca dikatakan dapat memahami wacana, jika ia sudah menangkap dan memperoleh makna dari wacana yang dibacanya.

Dalam hubungannya dengan kegiatan membaca pemahaman, Nurhadi mengatakan bahwa ada tiga tingkatan kemampuan membaca yaitu: (1) kemampuan membaca literal yakni kemampuan pembaca mengenal dan menangkap bahan bacaan yang tertera secara tersurat, (2) Kemampuan membaca kritis yakni kemampuan pembaca mengolah bahan bacaan secara kritis untuk menemukan keseluruhan makna bahan bacaan, (3) Kemampuan membaca kreatif artinya, pembaca tidak hanya menangkap makna tersurat, makna antar baris, makna di balik baris, tetapi juga mampu secara kreatif menerapkan hasil membacanya untuk kepentingan sehari-hari.¹⁴

Hal-hal yang diperlukan dalam kemampuan membaca pemahaman adalah menangkap dan mengungkapkan kembali isi bacaan, kemampuan mengungkapkan pikiran pokok dan pikiran penjelas, memahami makna dan pikiran pengarang, dan semua unsur yang terdapat dalam bacaan, demi keterpahaman pembaca.

¹⁴ Nurhadi, *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca? Suatu Teknik Memahami Literatur yang Efisien* (Bandung; CV Sinar Baru, 1989). Hal. 57-60.

Sehubungan dengan keterpahaman bacaan, Tampubolon berpendapat bahwa kemampuan membaca pemahaman ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain faktor kompetensi kebahasaan terutama tata bahasa dan kosa kata, termasuk berbagai arti dan nuansa serta ejaan, tanda baca, dan pengelompokan kata.¹⁵ Penulis menyajikan pikiran-pikirannya dalam tulisannya agar dapat dipahami oleh pembaca. Apabila pikiran-pikirannya tidak ditulis dengan jelas, maka akan terjadi kesalahpahaman. Oleh karena itu untuk dapat memahami sebuah wacana dengan baik, seseorang harus terlebih dahulu menguasai faktor-faktor kebahasaan, yang di dalamnya termasuk pula ejaan dan tanda baca.

Sadler dalam Rahim mengungkapkan bahwa membaca lebih dari sekadar memasang bunyi dengan huruf atau belajar kata-kata, membaca melibatkan pemahaman, memahami apa yang dibaca, apa maknanya, dan apa implikasinya. Ketika pembaca mengalami kesulitan memahami suatu teks bacaan, tugas membaca menjadi semakin kompleks.¹⁶ Dapat dikatakan bahwa, suatu teks dapat dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan, jika pembaca dapat memahami isinya. Pemahaman seseorang terhadap bacaan dapat dipengaruhi berbagai hal, diantaranya adalah kemampuan membaca seseorang itu sendiri, tingkat konsentrasi, perbendaharaan kosa kata, dan sebagainya. Ketiga aspek di atas sangat mempengaruhi daya pemahaman siswa.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan, kemampuan memahami wacana adalah penguasaan yang dimiliki seorang pembaca untuk dapat bernalar dan berpikir secara kritis dan kreatif dalam memahami isi, makna, serta pikiran

¹⁵ D.P. Tampubolon, *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien* (Bandung: Angkasa, 1987). hal. 242.

¹⁶ Rahim. *Op. Cit.* hal. 39.

pengarang yang dituangkan ke dalam sebuah bacaan, dan mampu mengemukakan kembali isi bacaan tersebut berdasarkan interpretasi pembaca, serta dapat memanfaatkan pengetahuan pembaca yang berhubungan dengan teks yang dibacanya. Dalam kemampuan memahami wacana, pembaca harus didukung oleh beberapa faktor yakni, penguasaan kosa kata dan tata bahasa, kemampuan menafsirkan makna kata, kemampuan menangkap ide-ide pokok, kemampuan menangkap garis besar isi bacaan dan pikiran-pikiran pengarang yang terkandung di dalam bacaan.

B. Kerangka Berpikir

Kemampuan membaca setiap orang tidaklah sama, karena kemampuan memahami dan menyimpulkan isi wacana yang dikuasai setiap orang juga tidak sama. Kemampuan membaca setiap orang dapat ditingkatkan dengan metode-metode yang tepat dalam membaca, untuk mengetahui kemampuan mereka dalam memahami dan menyimpulkan isi wacana.

Dalam proses membaca pembaca tidak hanya menerima apa yang dibacanya, akan tetapi ada proses memahami, merespon, mengevaluasi, dan menghubungkannya dari pengalaman membacanya. Di samping itu, pembaca juga aktif mencari informasi yang ia baca berdasarkan isi bacaan. Dalam hal ini, pembaca berinteraksi dengan apa yang dibacanya.

Konsep membaca pemahaman yang dikemukakan oleh Kamidjan merupakan fokus dari penelitian ini. Hal ini terkait dengan lima aspek sikap yang diperlukan pembaca dalam membaca pemahaman. Tetapi dari kelima aspek

tersebut, peneliti membatasinya pada empat aspek, yaitu (1) menyebutkan kata istilah, (2) menyebutkan ide pokok, (3) mengidentifikasi informasi, (4) mengungkapkan kembali informasi yang terdapat dalam bacaan.

Dalam memahami isi wacana, pembaca harus bisa menemukan alasan, bukti-bukti, gagasan, dan kesimpulan yang ada dalam wacana. Jika semua ini dapat dengan mudah ditangkap oleh pembaca, maka dapat dikatakan bahwa pembaca dapat menerima sesuai dengan yang diharapkan penulis. Tidak hanya itu, dalam kegiatan membaca seringkali pembaca merasa jenuh karena cenderung meminta mereka untuk duduk, baca, diam, dan menghafal, sehingga dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang dapat membantu pembaca agar lebih mudah memahami apa yang terkandung dalam bacaan. Metode yang digunakan mempunyai dasar efektif dan mempengaruhi pembelajaran membaca. Tujuan penggunaan suatu metode dalam pembelajaran membaca adalah memberi kemudahan dalam hal kemampuan memahami bacaan.

Faktor yang dapat menghambat ataupun menunjang keberhasilan siswa dalam hal memahami bacaan sangat penting diketahui oleh seorang guru. Untuk membantu siswa memahami suatu wacana, maka digunakanlah metode *talking stick* yang dapat menciptakan suasana belajar lebih menyenangkan karena menggunakan media permainan tongkat. Karena dengan metode ini, siswa dapat memahami dengan mudah apa yang dibacanya dan menangkap dapat menangkap informasi yang terdapat dalam bacaan, serta mampu mengungkapkan kembali apa yang telah dibacanya sesuai dengan interpretasinya masing-masing.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas, kemampuan memahami wacana berkaitan dengan metode yang digunakan dalam proses membaca. Dengan menggunakan metode yang tepat, maka akan dengan mudah seseorang memahami isi wacana yang dibacanya.

C. Definisi Konseptual

Talking Stick merupakan metode pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Metode *talking stick* adalah metode pembelajaran yang dapat dipergunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Kemampuan memahami isi suatu wacana adalah hasil dari proses membaca yang memahami dan menyimpulkan, menemukan gagasan-gagasan yang terdapat dalam wacana, serta dapat mengemukakan kembali berdasarkan interpretasi pembaca.

D. Hipotesis Penelitian

Bertitik tolak dari landasan teori dan landasan berpikir di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Kemampuan siswa dalam kegiatan memahami wacana dengan menggunakan metode *talking stick* lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan memahami wacana pada siswa yang tidak menggunakan metode *talking stick*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dikemukakan tentang tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, variabel penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, prosedur penelitian, pelaksanaan penelitian, instrumen penelitian, kriteria penilaian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta hipotesis statistik.

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan metode *Talking Stick* terhadap kemampuan memahami wacana pada siswa kelas VIII SMPN 47 Jakarta Pusat. Selain itu, peneliti juga ingin menemukan metode pembelajaran yang efektif dan efisien yang dapat digunakan oleh guru bahasa Indonesia untuk membantu siswa memahami isi suatu wacana.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 47, Rawasari Timur, Jakarta Pusat. Adapun waktu penelitian yang dilakukan yaitu dari Mei 2010 sampai dengan Juli 2011.

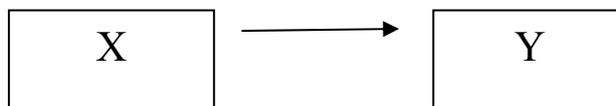
C. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah:

Variabel bebas : metode *Talking Stick*.

Variabel terikat : kemampuan memahami wacana.

Bagan variabel penelitian digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

- 1) Variabel bebas (X) yaitu metode *Talking Stick*.
- 2) Variabel terikat (Y) yaitu kemampuan memahami wacana.

D. Metode dan Desain Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen. Adapun desain eksperimen yang digunakan adalah *randomized control group pretest- posttest design*, dengan satu macam perlakuan.

Baik kelompok eksperimen maupun kelompok pembanding diberi *pretest* untuk mengukur kondisi awal (X_1/Y_1). Selanjutnya pada kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan metode *talking stick* sedang kelompok pembanding tidak diberi perlakuan, melainkan menggunakan metode belajar biasa (ceramah, tanya jawab, penugasan, diskusi, umpan balik, dan lain-lain). Perlakuan selesai, kedua kelompok diberi tes lagi sebagai *posttest* (X_2/Y_2). Kemudian kemampuan pemahaman wacana antara *pretest* dengan *posttest* kedua kelompok

diukur guna memastikan apakah perlakuan metode *talking stick* pada kelompok eksperimen menyebabkan perubahan lebih besar daripada kelompok pembanding.

Desain penelitian ini dapat digambarkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 1. Desain Penelitian

Tes Awal	Kelompok	Perlakuan	Tes Akhir
T1	Eksperimen	X	T2
T1	Kontrol	O	T2

Keterangan:

T1 : Tes awal untuk mengetahui data awal (*pretest*)

X : Perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen dengan menggunakan metode *talking stick*

T2 : Hasil belajar berupa nilai hasil tes akhir (*posttest*)

E. Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SLTP Negeri 47 Jakarta Pusat, yang terdiri dari enam kelas yakni VIII 1 – VIII 6. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *Random Sampling*. Dari enam kelas yaitu VIII 1 sampai dengan kelas VIII 6 diambil dua kelas secara acak (diundi). Selanjutnya dari kedua kelas itu akan terdapat satu kelas yang dijadikan kelas kontrol dan satu kelas yang menjadi kelas eksperimen.

F. Prosedur Penelitian

Prosedur yang akan dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas tahap persiapan dan tahap penelitian.

- (1) Tahap persiapannya adalah sebagai berikut:
1. Peneliti meminta izin kepada pihak sekolah melalui kepala sekolah untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.
 2. Peneliti membicarakan mengenai tujuan penelitian kepada kepala sekolah.
 3. Peneliti melakukan wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas VIII sekolah tersebut mengenai pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, khususnya mengenai kemampuan memahami wacana siswa.
 4. Peneliti beradaptasi dengan suasana kelas dan para objek penelitian, yaitu siswa kelas VIII SMP sekolah tersebut.
 5. Menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan, seperti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), silabus kelas VIII SMP mata pelajaran bahasa Indonesia yang menjadi acuan dalam kegiatan pembelajaran, serta perangkat pembelajaran.
 6. Menyusun langkah-langkah penelitian (eksperimen)
- (2) Tahap pelaksanaan adalah sebagai berikut:
1. Menentukan kelas eksperimen dengan kelas kontrol secara random sampling.
 2. Mendata jumlah siswa dan mencatat nama siswa sebagai sampel dari masing-masing kelas (eksperimen dan kontrol) secara acak.
 3. Memberi *pretest* kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berupa tes kemampuan memahami wacana.
 4. Melaksanakan pembelajaran untuk tujuan penelitian yang dilakukan peneliti.

5. Tiap-tiap kelas mendapatkan pembelajaran dengan alokasi waktu dan pokok bahasan / materi yang sama sesuai dengan RPP.
 6. Setelah memberikan perlakuan kepada kelompok eksperimen, peneliti memberikan *posttest* berupa tes kemampuan memahami wacana kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
- (3) Tahap Analisis Data
1. Memberikan skor nilai *pretest* dan *posttest* pada masing-masing subjek baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.
 2. Membuat daftar subjek beserta skor yang diperolehnya dari kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.
 3. Menguji persyaratan analisis dengan (1) uji *Barleth* untuk menentukan homogen tidaknya sampel, (2) uji *Liliefors* untuk melihat apakah sampel berdistribusi normal atau tidak.
 4. Menguji hipotesis dengan Uji t untuk menentukan apakah eksperimen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kelompok eksperimen atau tidak.

G. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan dalam penelitian ini pada siswa kelas VIII SMP Negeri 47 Jakarta Pusat dengan memberikan pelajaran tentang kemampuan memahami wacana dengan metode *talking stick*.

Untuk memulai penelitian dipastikan kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam keadaan setara, tidak diberitahukan apapun untuk memperkecil pengaruh

lain selain perlakuan. Selama pelaksanaan eksperimen, kelas kontrol tetap melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman dengan metode yang biasa dilakukan guru yaitu: ceramah, tanya jawab, memberi catatan, dan penugasan. Hal ini untuk menjaga agar siswa di kedua kelas tidak merasa dibedakan atau tidak mengetahui dibedakan.

Sebelum melaksanakan penelitian, lebih dahulu disusun rencana pembelajaran untuk kedua kelas. Uraian mengenai proses pelaksanaan penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Proses Pelaksanaan Penelitian

Langkah Kegiatan pada Kelas Kontrol	Langkah Kegiatan pada Kelas Eksperimen
Pertemuan ke-1 1. Peneliti bertanya jawab tentang pengertian membaca pemahaman. 2. Siswa diberikan <i>pre-test</i> (tes awal) berupa wacana berjudul “Lindungi Remaja dari Bahaya Rokok” dan soal berbentuk esai, yang dikerjakan selama 20 menit. 3. Siswa bekerja secara individu.	Pertemuan ke-1 1. Peneliti bertanya jawab tentang pengertian membaca pemahaman. 2. Siswa diberikan <i>pre-test</i> (tes awal) berupa wacana berjudul “Lindungi Remaja dari Bahaya Rokok” dan soal berbentuk esai, yang dikerjakan selama 20 menit. 3. Siswa bekerja secara individu.
Pertemuan ke-2 1. Peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran. 2. Siswa diberikan materi mengenai membaca pemahaman dengan metode konvensional (ceramah, tanya jawab, penugasan, diskusi, umpan balik). 3. Setelah diberikan materi mengenai membaca pemahaman, siswa diberi sebuah wacana untuk dibaca. 4. Setelah selesai membaca, siswa diharapkan dapat menjawab pertanyaan yang sesuai dengan isi wacana dan bekerja secara individu. 5. Kemudian, peneliti dan siswa membahas pertanyaan yang	Pertemuan ke-2 1. Peneliti memberikan penjelasan mengenai hakikat metode <i>talking stick</i> . 2. Siswa diberi perlakuan dengan metode <i>talking stick</i> sebagai metode pembelajaran membaca pemahaman, dengan langkah-langkah sebagai berikut: a. Peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran. b. Peneliti menyiapkan sebuah tongkat dan pertanyaan yang telah ditulis dalam kertas. c. Peneliti membagi siswa dalam kelompok, yang masing-masingnya terdiri atas 5 orang.

<p>menyangkut isi wacana.</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Peneliti memberikan penghargaan untuk siswa yang mampu menjawab semua pertanyaan. 7. Peneliti mengadakan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. 	<ol style="list-style-type: none"> d. Peneliti memberikan sebuah wacana kepada setiap kelompok, kemudian memberi kesempatan pada siswa untuk membaca dan mempelajari wacana tersebut. e. Siswa berdiskusi membahas pertanyaan diberikan oleh peneliti dalam waktu dua menit. f. Setelah kelompok selesai membaca dan memahami wacana, peneliti mempersilakan setiap kelompok untuk menutup wacana tersebut. g. Peneliti mengambil tongkat yang telah dipersiapkan dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok. h. Anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti. i. Setelah salah satu anggota menjawab pertanyaan yang diajukan, maka tongkat pun bergulir dan sambil diiringi dengan musik. j. Ketika musik dimatikan, maka siswa yang memegang tongkat akan menjawab pertanyaan berikutnya. k. Begitu seterusnya, sampai seluruh anggota setiap kelompoknya mendapat kesempatan menjawab pertanyaan. 1. Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa melakukan refleksi terhadap wacana yang telah dibaca. 3. Peneliti memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan siswa.
<p>Pertemuan ke-3</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran 2. Peneliti dan siswa bertanya jawab mengenai kegiatan yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya. 3. Peneliti memberikan sebuah 	<p>Pertemuan ke-3</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti bertanya jawab mengenai kegiatan yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya. 2. Peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran. 3. Siswa diberi perlakuan dengan metode <i>talking stick</i> sebagai metode

<p>wacana pada siswa dan menyuruh siswa untuk berdiskusi membahas wacana tersebut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Kemudian, peneliti dan siswa membahas pertanyaan yang menyangkut isi wacana. 5. Guru mengadakan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. 	<p>penunjang pembelajaran membaca pemahaman, dengan langkah-langkah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Peneliti membentuk kelompok yang sama seperti pada pertemuan sebelumnya. b. Peneliti memberikan sebuah wacana kepada setiap kelompok, kemudian memberi kesempatan pada siswa untuk membaca dan mempelajari wacana tersebut dalam dua menit. c. Peneliti mengambil tongkat telah dipersiapkan dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok. d. Anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti, kemudian tongkat pun bergulir ke anggota kelompok yang lain. e. Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa melakukan refleksi terhadap wacana yang telah dibaca. <p>3. Peneliti memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan siswa.</p>
<p>Pertemuan ke-4</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran. 2. Peneliti bertanya jawab dengan siswa mengenai kegiatan yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya. 3. Siswa diberikan <i>post-test</i> berupa wacana berjudul “Diabetes, Si Penyakit Gula Madu” dan soal berbentuk esai, yang dikerjakan selama 20 menit. 4. Siswa bekerja secara individu. 	<p>Pertemuan ke-4</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran. 2. Peneliti bertanya jawab dengan siswa mengenai kegiatan yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya. 3. Siswa diberikan <i>post-test</i> berupa wacana berjudul “Diabetes, Si Penyakit Gula Madu” dan soal berbentuk esai, yang dikerjakan selama 20 menit. 4. Siswa bekerja secara individu.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan memahami wacana dengan teks yang disediakan. Tes kemampuan memahami wacana ini diberikan kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dari hasil tes ini akan terlihat kemampuan memahami wacana siswa. Tes kemampuan memahami wacana bersifat subjektif dan hasilnya dianalisis berdasarkan rambu-rambu memahami wacana. Rambu-rambu ini meliputi (1) menyebutkan kata-kata istilah dalam teks bacaan, (2) menyebutkan ide pokok yang terdapat dalam teks bacaan, (3) mengidentifikasi informasi yang terdapat dalam teks bacaan, (4) mengungkapkan kembali informasi yang terdapat dalam bacaan. Secara rinci, pengembangan instrumen untuk masing-masing variabel peneliti tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Definisi Operasional Kemampuan Memahami Wacana

Kemampuan memahami wacana adalah skor yang diperoleh dalam memahami wacana sesuai dengan rambu-rambu membaca pemahaman yang benar. Rambu-rambu ini meliputi menyebutkan kata-kata istilah dalam teks bacaan, menyebutkan ide pokok yang terdapat dalam teks bacaan, mengidentifikasi informasi yang terdapat dalam teks bacaan, menafsirkan informasi dengan berpikir secara kritis terhadap isi bacaan.

2. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kriteria penilaian terhadap kemampuan memahami wacana. Hasil tes kemampuan memahami wacana siswa dianalisis apakah sudah sesuai dengan rambu-rambu

membaca pemahaman yang benar dan indikator-indikator yang harus dicapai meliputi meliputi menyebutkan kata-kata istilah dalam teks bacaan, menyebutkan ide pokok yang terdapat dalam teks bacaan, mengidentifikasi informasi yang terdapat dalam teks bacaan, mengungkapkan kembali informasi yang terdapat dalam bacaan.

Tabel 3. Kisi-kisi Penilaian Kemampuan Memahami Wacana

Indikator	Skor Maksimum	Skor Siswa
Menyebutkan kata-kata istilah dalam teks bacaan.	3	
Menyebutkan ide pokok yang terdapat dalam teks bacaan.	5	
Mengidentifikasi informasi yang terdapat dalam teks bacaan.	4	
Mengungkapkan kembali informasi yang terdapat dalam bacaan.	3	
Jumlah	10	

I. Kriteria Penilaian

Penilaian yang akan dilakukan oleh peneliti meliputi *pre-test* (tes awal) dan *post-test* (tes akhir) yang keduanya menggunakan tes esai. Tes yang diberikan adalah siswa diminta untuk membaca suatu teks bacaan dengan teliti kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk esai. Untuk menghitung skor kemampuan membaca pemahaman dipergunakan tabel yang berisi aspek-aspek yang dinilai dan skor yang diberikan pada setiap aspek.

Skor akhir untuk penilaian kemampuan membaca pemahaman adalah 100. Berikut ini adalah kisi-kisi dan tabel penilaian serta kriteria penilaian kemampuan membaca pemahaman.

Kisi-kisi Kemampuan Memahami Wacana

Penilaian terhadap kemampuan memahami wacana didasarkan kepada:

1. Menyebutkan kata-kata istilah yang terdapat dalam teks bacaan

Pada aspek menyebutkan kata-kata istilah dapat dilihat melalui keterampilan siswa dalam menemukan kata istilah yang terdapat dalam wacana. Oleh karena itu, dalam aspek ini diberi bobot nilai maksimum 3.

2. Menyebutkan ide pokok yang terdapat dalam teks bacaan

Pada aspek menyebutkan ide pokok dapat dilihat melalui keterampilan siswa dalam menemukan setiap ide pokok yang tersirat serta menemukan unsur urutan. Oleh karena itu, dalam aspek ini diberi bobot nilai maksimum 5.

3. Mengidentifikasi informasi yang terdapat dalam teks bacaan

Untuk aspek mengidentifikasi informasi dapat dilihat dari keterampilan siswa dalam menemukan seluruh informasi yang terdapat dalam wacana. Oleh karena itu, dalam aspek ini diberi bobot nilai maksimum 4.

4. Mengungkapkan kembali informasi yang terdapat dalam bacaan

Dalam aspek mengungkapkan informasi dapat dilihat dari keterampilan siswa dalam menangkap dan mengartikan maksud dari informasi tidak menurut yang tertera dalam bacaan, tetapi diutarakan kembali dengan pendapatnya sendiri. Oleh karena itu, dalam aspek ini diberi bobot nilai maksimum 3.

Dari beberapa aspek penilaian memahami wacana di atas, peneliti menentukan kriteria penilaian dari masing-masing aspek, antara lain:

Tabel 4. Kriteria Penilaian Kemampuan Memahami Wacana

Aspek	Nilai	Keterangan	Penjelasan
1. Menyebutkan kata-kata istilah yang terdapat dalam teks bacaan	3	Baik	Siswa dapat menyebutkan 5-6 kata-kata istilah yang terdapat dalam bacaan.
	2	Sedang	Siswa dapat menyebutkan 3-4 kata-kata istilah yang terdapat dalam bacaan.
	1	Kurang	Siswa dapat menyebutkan 1-2 kata-kata istilah yang terdapat dalam bacaan.
2. Menyebutkan ide pokok yang terdapat dalam teks bacaan.	5	Baik	Siswa dapat menyebutkan 10-12 ide pokok yang terdapat dalam teks bacaan.
	3	Sedang	Siswa dapat menyebutkan 5-8 ide pokok yang terdapat dalam teks bacaan.
	1	Kurang	Siswa dapat menyebutkan 1-3 ide pokok yang terdapat dalam teks bacaan.
3. Mengidentifikasi informasi yang terdapat dalam teks bacaan.	4	Baik	Siswa dapat menyebutkan seluruh informasi yang terdapat dalam bacaan.
	3	Sedang	Siswa dapat menyebutkan sebagian informasi yang terdapat dalam bacaan.
	1	Kurang	Siswa hanya dapat menyebutkan 1 informasi yang terdapat dalam bacaan.
4. Mengungkapkan kembali informasi yang terdapat dalam bacaan	3	Baik	Siswa dapat menangkap dan mengartikan maksud dari informasi tidak menurut yang tertera dalam bacaan, tetapi diutarakan kembali dengan pendapatnya sendiri.

	2	Sedang	Siswa dapat menangkap dan mengartikan maksud dari informasi sesuai dengan yang tertera dalam bacaan, dan diutarakan kembali dengan pendapatnya sendiri.
	1	Kurang	Siswa tidak dapat menangkap dan mengartikan maksud dari informasi sesuai dengan yang tertera dalam bacaan.

J. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Membuat tes mengenai kemampuan memahami wacana yang diaplikasikan pada siswa, dimana terdapat dua kelas yaitu satu sebagai kelas kontrol dan satu lagi sebagai kelas eksperimen.
2. Pada pertemuan pertama dilakukan *pre-test* (tes awal).
3. Mengumpulkan data hasil *pre-test* (tes awal).
4. Pada pertemuan kedua dan ketiga memberikan perlakuan berupa pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan metode *talking stick* untuk kelas eksperimen, dan kelas kontrol menggunakan metode ceramah.
5. Pada pertemuan keempat dilakukan *post-test* (tes akhir).
6. Mengumpulkan data hasil *post-test* (tes akhir).
7. Mengolah seluruh data yang telah diperoleh peneliti yang bersumber dari hasil *pre-test* dan *post test*.

K. Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Sebelum menguji hipotesis, penelitian ini terlebih dahulu melakukan pengujian persyaratan analisis, yaitu uji normalitas. Uji normalitas yang digunakan adalah uji normalitas Lilliefors. Metode Lilliefors menggunakan data dasar yang belum diolah dalam tabel distribusi frekuensi. Data ditransformasikan dalam nilai Z untuk dapat dihitung luasan kurva normal sebagai probabilitas kumulatif normal. Probabilitas tersebut dicari bedanya dengan probabilitas kumulatif empiris. Beda terbesar dibanding dengan tabel Lilliefors. Adapun rumusnya adalah :

NO	X_i	$Z = \frac{X_i - \bar{X}}{SD}$	F(x)	S(x)	F(x) - S(x)
1					
2					
3					
4					
dst					

Keterangan :

X_i = Angka pada data

Z = Transformasi dari angka ke notasi pada distribusi normal

F(x) = Probabilitas kumulatif normal

S(x) = Probabilitas kumulatif empiris

F(x) = kumulatif proporsi luasan kurva normal berdasarkan notasi Z_i , dihitung dari luasan kurva normal mulai dari ujung kiri kurva sampai dengan titik Z_i .

Signifikansi

Signifikansi uji, nilai | F(x) - S(x) | terbesar dibandingkan dengan nilai tabel Lilliefors. Jika nilai | F(x) - S(x) | terbesar kurang dari nilai tabel Lilliefors, maka H_0 diterima ; H_a ditolak. Jika nilai | F(x) - S(x) | terbesar lebih besar dari nilai tabel Lilliefors, maka H_0 ditolak ; H_1 diterima.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas yang dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah varians dari kelompok pretest dan posttest homogen atau tidak. Untuk uji ini digunakan uji *Barleth*. Dalam menguji homogenitas sampel, pengujian didasarkan atas asumsi bahwa apabila varians yang dimiliki oleh sampel-sampel yang bersangkutan tidak jauh berbeda, maka sampel-sampel tersebut cukup homogen. Adapun langkah-langkahnya adalah :

- a. Mencari varians masing-masing data kemudian dihitung harga F.
- b. Jika harga sudah didapat maka dibandingkan F tersebut dengan harga F_T jika $F_h < F_t$ maka kedua kelompok data mempunyai varians yang homogen atau sebaliknya.

L. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti melakukan langkah-langkah berikut:

1. Mengoreksi jawaban siswa.
2. Mengelompokkan skor tes menjadi skor dua, yaitu: skor kelas eksperimen dan skor kelas kontrol.
3. Mencari nilai rata-rata, median dan modus dari kelas kontrol dan eksperimen.
4. Mencari nilai deviasi kelas eksperimen dan kelas kontrol.
5. Melakukan pengujian normalitas data dengan uji Liliefors pada kelas eksperimen dan kontrol.
6. Melakukan pengujian homogenitas dengan uji Barleth.

7. Melakukan pengujian hipotesis. Untuk pengujian hipotesis tersebut digunakan uji t dengan rumus :

$$t = \frac{x-y}{\sqrt{\left(\frac{\sum x^2 + \sum y^2}{nx + ny - 2}\right) \left(\frac{1}{nx} + \frac{1}{ny}\right)}}$$

Keterangan:

x = rata-rata hasil belajar kelas eksperimen

y = rata-rata hasil belajar kelas kontrol

$\sum x^2$ = jumlah deviasi dari mean perbedaan kelas eksperimen

$\sum y^2$ = jumlah deviasi dari mean perbedaan kelas kontrol

nx = banyaknya sampel kelas eksperimen

ny = banyaknya sampel kelas kontrol

8. Membandingkan angka t hitung tersebut dengan nilai t dalam tabel. Bila ternyata hasil perbandingan tersebut menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih tinggi dari nilai t tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sebaliknya, apabila t hitung lebih rendah dari nilai t-tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

M. Hipotesis Statistik

Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

$$H_0 = \mu e1 = \mu e2$$

$$H_1 = \mu e1 < \mu e2$$

Keterangan:

H_0 = Ada pengaruh negatif penggunaan metode *talking stick*, nilai hasil *pre-test* lebih besar atau sama dengan nilai hasil *post-test*.

H_1 = Ada pengaruh positif penggunaan metode *talking stick*, nilai hasil *pre-test* lebih kecil dari nilai hasil *post-test*.

μ_{e1} = Nilai rata-rata hasil tes awal (sebelum diberikan perlakuan).

μ_{e2} = Nilai rata-rata hasil tes akhir (setelah diberikan perlakuan).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan disajikan hasil penelitian yang membahas tentang deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

A. Deskripsi Data

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data yang berasal dari pengambilan data sebanyak empat kali, yaitu dua kali di kelompok eksperimen dan dua kali di kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan metode pembelajaran *Talking Stick*, sedangkan kelompok kontrol tanpa menggunakan metode pembelajaran *Talking Stick*, atau hanya diberi pembelajaran memahami wacana secara konvensional yaitu dengan metode ceramah dan diskusi. Jumlah sampel kelas eksperimen sebanyak tiga puluh enam siswa dan jumlah sampel kelas kontrol sebanyak tiga puluh satu siswa. Data penelitian ini berupa hasil tes memahami wacana yang diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode pembelajaran *Talking Stick* pada kelompok eksperimen, dan hasil tes memahami wacana yang diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah pembelajaran memahami wacana yang dilakukan pada kelompok kontrol.

Skor tes tiap siswa didapat dengan mencari nilai rata – rata siswa setelah tes diselenggarakan. Nilai tertinggi *pretest* pada kelompok kontrol yang dapat diraih adalah 66 dan nilai terendah *pretest* pada kelompok kontrol yang dapat diraih adalah 20, sedangkan nilai tertinggi *posttest* pada kelompok kontrol yang dapat diraih adalah 73 dan nilai terendah *posttest* pada kelompok kontrol yang dapat diraih adalah 33. Nilai tertinggi *pretest* pada kelompok eksperimen yang dapat diraih adalah 26 dan nilai terendah *pretest* pada kelompok eksperimen yang dapat diraih adalah 60, sedangkan nilai tertinggi *posttest* pada kelompok eksperimen yang dapat diraih adalah 86 dan nilai terendah *posttest* pada kelompok eksperimen yang dapat diraih adalah 26. Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk memberi gambaran umum mengenai distribusi data. Data yang disajikan merupakan data yang telah diolah dari data mentah menggunakan teknik statistik, yaitu nilai rata-rata, simpangan baku, variansi, rentangan skor, distribusi frekuensi, serta histogram. Rangkuman data penelitian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5
Rangkuman Nilai Kemampuan Memahami Wacana

Kelompok		N	Mean	Median	Modus	Varians	Sd	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Eksperimen	Pre	36	45,63	47,55	49	91,72	9,57	60	26
	Post	36	68,5	70,5	72,57	127,8	11,30	86	26
Kontrol	Pre	31	44,5	44,5	44,5	180	13,41	66	20
	Post	31	52,70	49,65	44,75	96,94	9,84	73	33

1. Deskripsi Data Kelas Eksperimen

Tes memahami wacana pada siswa yang diberi perlakuan menggunakan metode pembelajaran *Talking Stick* dilakukan di kelompok eksperimen. Data hasil

pretest kelompok eksperimen ditemukan nilai tertinggi adalah 60, sedangkan nilai terendah adalah 26 dengan nilai rata-rata sebesar 45,63 dan nilai median 47,55 serta modus sebesar 49, jumlah simpangan baku adalah 9,57 sedangkan nilai variansnya 91,72 dengan jumlah sampel sebanyak tiga puluh enam siswa (perhitungan lengkap pada lampiran).

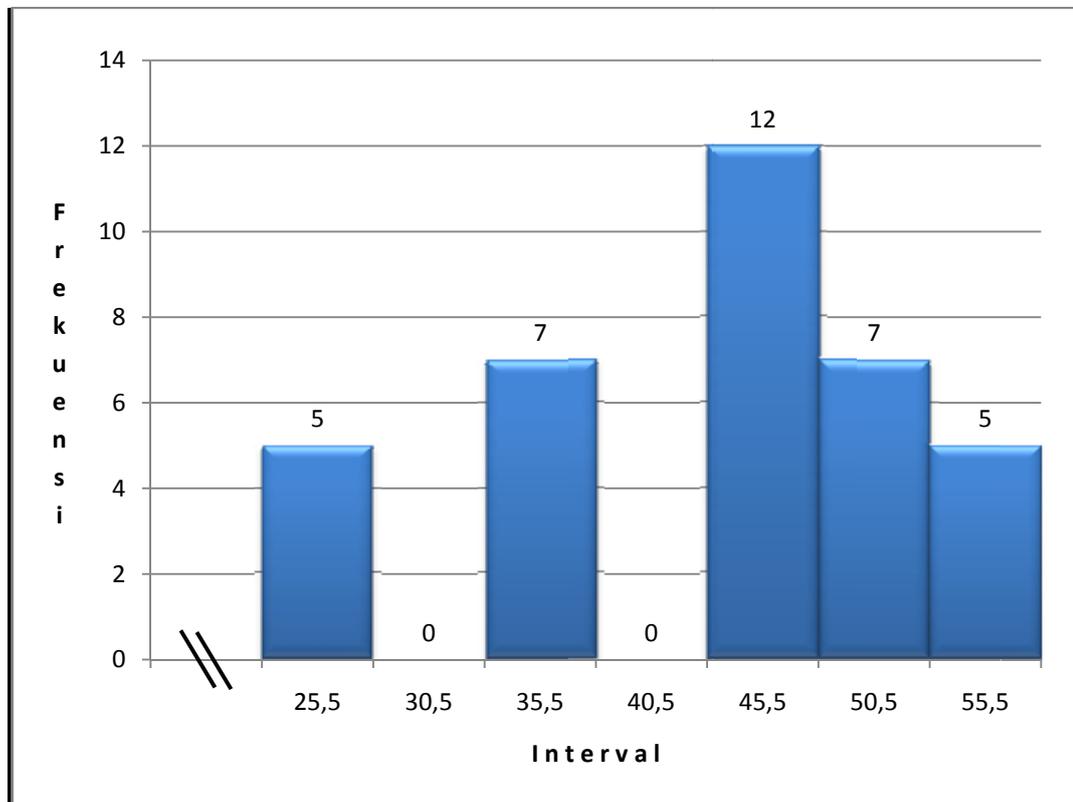
Berdasarkan hasil perhitungan distribusi data dengan memperhatikan banyak kelas interval yang sama, frekuensi absolut dan frekuensi relatif untuk hasil *pretest* pada kelompok eksperimen dapat dilihat dalam tabel berikut serta histogramnya.

Tabel 6
Daftar Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif *Pretest*
Kelompok Eksperimen

Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
26 – 30	5	13,89 %
31 – 35	0	0 %
36 – 40	7	19,44 %
41 – 45	0	0 %
46 – 50	12	33,33 %
51 – 55	7	19,44 %
56 – 60	5	13,89 %
Jumlah	36	

Histogram untuk daftar distribusi frekuensi absolut *pretest* kelas eksperimen adalah sebagai berikut:

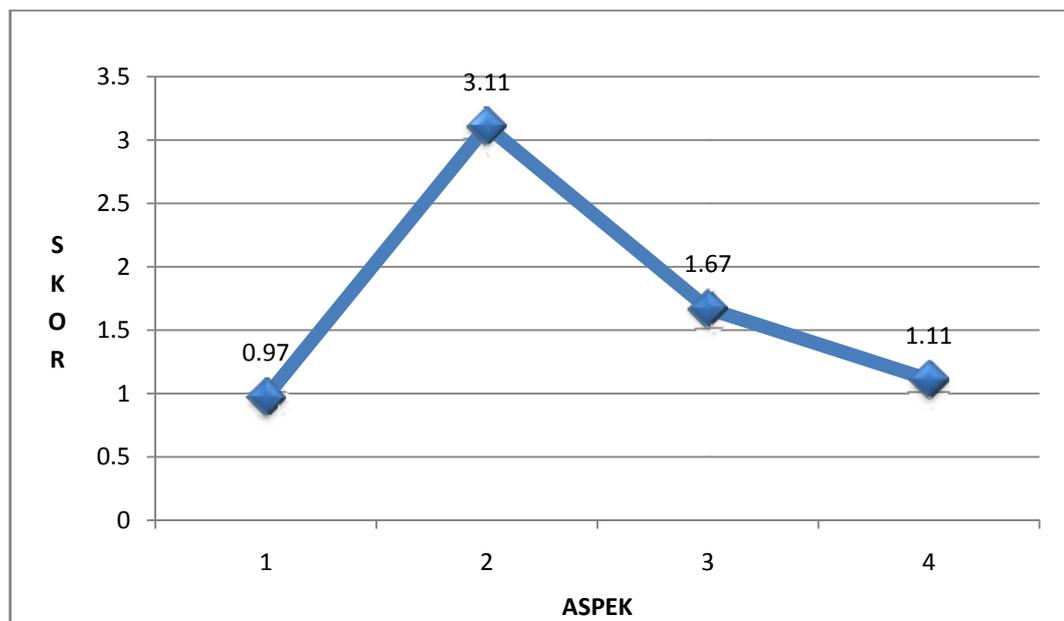
Grafik 1

Histogram Nilai *Pretest* Kelompok Ekperimen

Bila dilihat dari pemerolehan nilai rata-rata *pretest* per aspek pada kelas eksperimen, maka grafiknya adalah sebagai berikut:

Grafik 2

**Grafik Perbandingan Skor Rata-rata Tiap Aspek pada *Pretest* Kelas
Eksperimen**



Keterangan:

1. Rata-rata skor kemampuan menyebutkan kata-kata istilah dari wacana yang telah dibaca dengan tepat (skor maksimum 3)
2. Rata-rata skor kemampuan menyebutkan ide pokok dari wacana yang telah dibaca dengan tepat (skor maksimum 5)
3. Rata-rata skor kemampuan mengidentifikasi informasi dari wacana yang telah dibaca dengan tepat (skor maksimum 4)
4. Rata-rata skor kemampuan mengungkapkan kembali informasi yang terdapat dalam bacaan (skor maksimum 3)

Data nilai *posttest* yang diperoleh untuk kelompok eksperimen didapat nilai tertinggi adalah 86, sedangkan nilai terendah adalah 26 dengan nilai rata-rata sebesar 68,5 dan nilai median 70,5 serta modus sebesar 72,57. Jumlah simpangan baku adalah 11,30, sedangkan nilai variansnya 127,8 dengan jumlah sampel sebanyak tiga puluh enam siswa (perhitungan lengkap pada lampiran).

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi data dengan memerhatikan banyak kelas interval yang sama, frekuensi absolut dan frekuensi relatif untuk hasil *pretest* pada kelompok eksperimen dapat dilihat dalam tabel berikut serta histogramnya.

Tabel 7

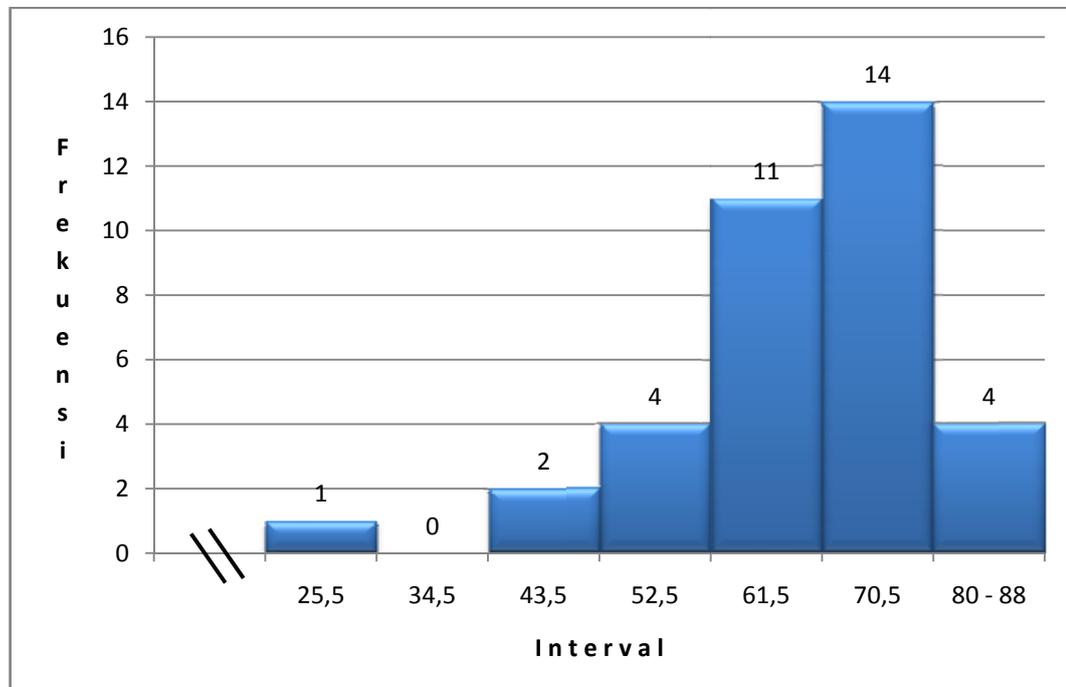
Daftar Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif *Posttest*

Kelompok Eksperimen

Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
26 – 34	1	2,78 %
35 – 43	0	0 %
44 – 52	2	5,56 %
53 – 61	4	11,11 %
62 – 70	11	30,56 %
71 – 79	14	38,89 %
80 – 88	4	11,11 %
Jumlah	36	

Histogram untuk daftar distribusi frekuensi absolut *pretest* kelas eksperimen adalah sebagai berikut:

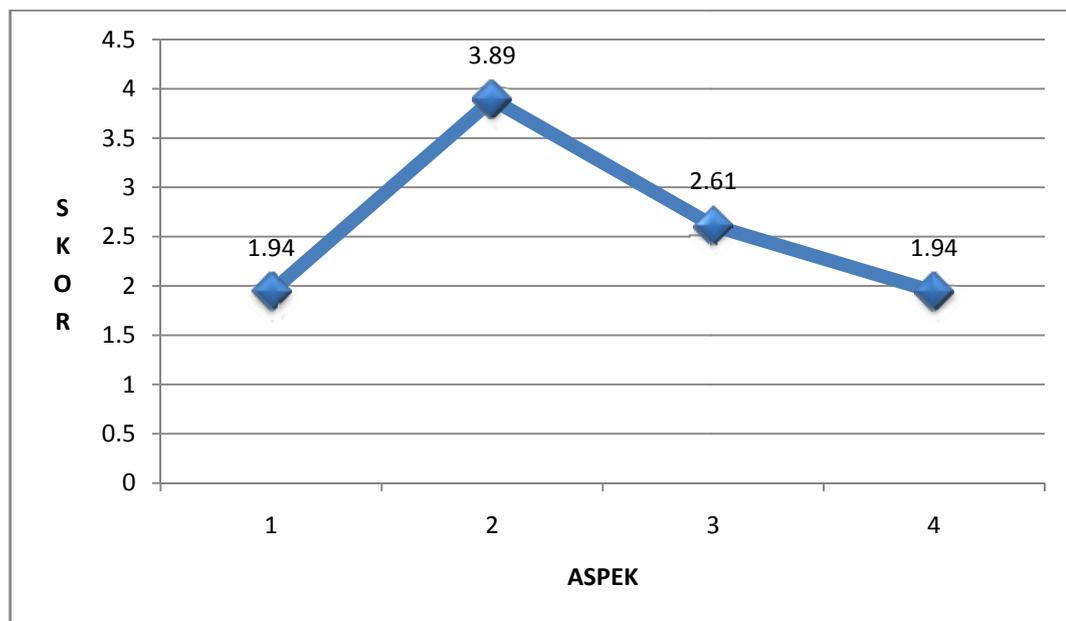
Grafik 3

Histogram Nilai *Posttest* Kelompok Ekperimen

Bila dilihat dari pemerolehan nilai rata-rata *posttest* per aspek pada kelas eksperimen, maka grafiknya adalah sebagai berikut:

Grafik 4

**Grafik Perbandingan Skor Rata-rata Tiap Aspek pada *posttest* Kelas
Eksperimen**



Keterangan:

1. Rata-rata skor kemampuan menyebutkan kata-kata istilah dari wacana yang telah dibaca dengan tepat (skor maksimum 3)
2. Rata-rata skor kemampuan menyebutkan ide pokok dari wacana yang telah dibaca dengan tepat (skor maksimum 5)
3. Rata-rata skor kemampuan mengidentifikasi informasi dari wacana yang telah dibaca dengan tepat (skor maksimum 4)
4. Rata-rata skor kemampuan mengungkapkan kembali informasi yang terdapat dalam bacaan (skor maksimum 3)

2. Deskripsi Data Kelas Kontrol

Tes memahami wacana pada siswa yang tidak diberi perlakuan menggunakan metode konvensional atau ceramah dilakukan di kelompok kontrol. Data hasil *pretest* kelompok kontrol ditemukan nilai tertinggi adalah 66, sedangkan nilai terendah adalah 20 dengan nilai rata-rata sebesar 44,5 dan nilai median 44,5 serta modus sebesar 44,5. Jumlah simpangan baku adalah 13,41,

sedangkan nilai variansnya 180 dengan jumlah sampel sebanyak tiga puluh satu siswa (perhitungan lengkap pada lampiran).

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi data dengan memerhatikan panjang kelas interval yang sama , frekuensi absolut dan frekuensi relatif untuk hasil *pretest* pada kelompok kontrol dapat dilihat dalam tabel berikut serta histogramnya.

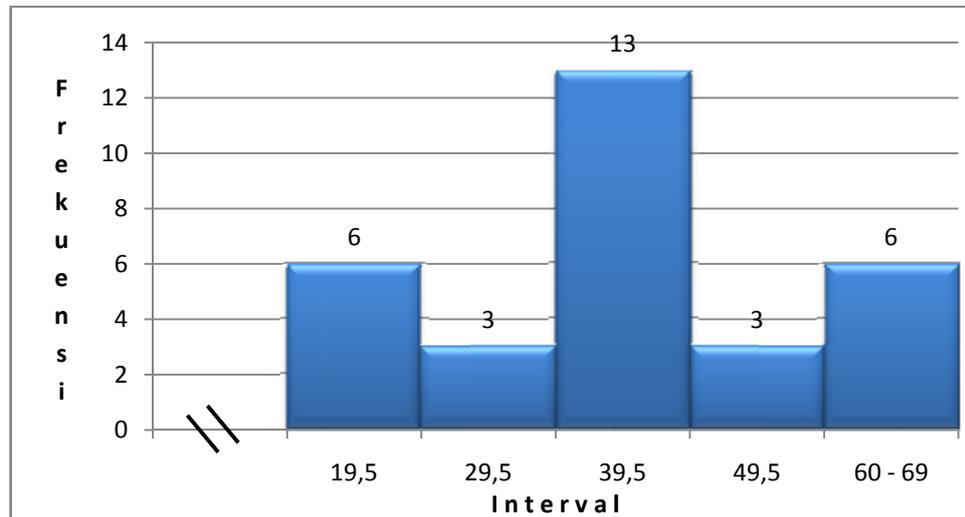
Tabel 8

Daftar Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif *Pretest*

Kelompok Kontrol

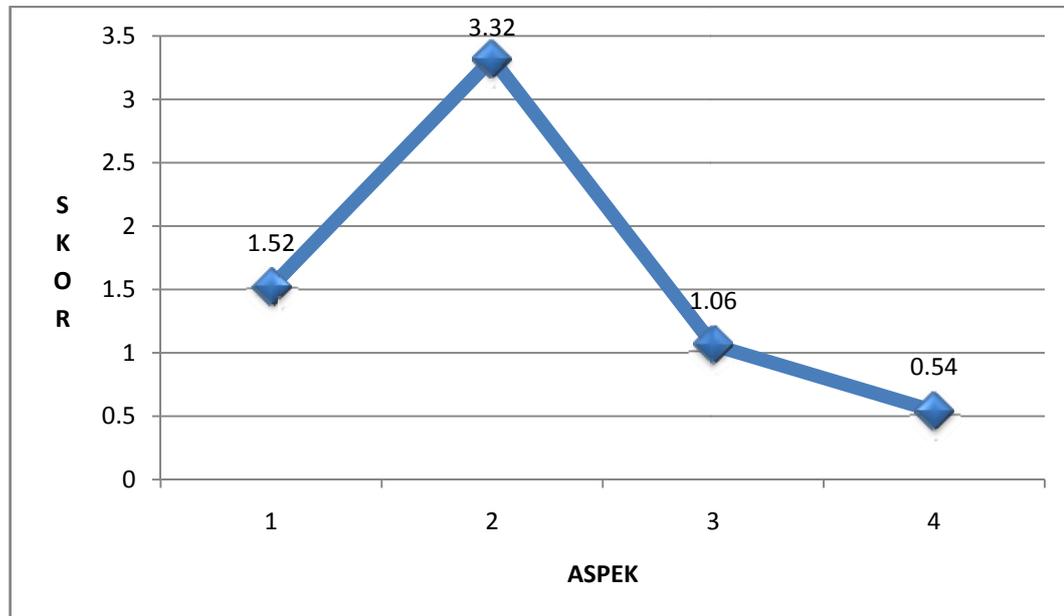
Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
20 – 29	6	19,35 %
30 – 39	3	9,68%
40 – 49	13	41,94 %
50 – 59	3	9,68%
60 – 69	6	19,35 %
Jumlah	31	

Histogram untuk daftar distribusi frekuensi absolut *pretest* kelas eksperimen adalah sebagai berikut:

Grafik 5**Histogram Nilai *Pretest* Kelompok Kontrol**

Bila dilihat dari pemerolehan nilai rata-rata *pretest* per aspek pada kelas kontrol, maka grafiknya adalah sebagai berikut:

Grafik 6

Grafik Perbandingan Skor Rata-rata Tiap Aspek pada *pretest* Kelas Kontrol

Keterangan:

1. Rata-rata skor kemampuan menyebutkan kata-kata istilah dari wacana yang telah dibaca dengan tepat (skor maksimum 3)
2. Rata-rata skor kemampuan menyebutkan ide pokok dari wacana yang telah dibaca dengan tepat (skor maksimum 5)
3. Rata-rata skor kemampuan mengidentifikasi informasi dari wacana yang telah dibaca dengan tepat (skor maksimum 4)
4. Rata-rata skor kemampuan mengungkapkan kembali informasi yang terdapat dalam bacaan (skor maksimum 3)

Data nilai *posttest* yang diperoleh untuk kelompok kontrol didapat nilai tertinggi adalah 73, sedangkan nilai terendah adalah 33 dengan nilai rata-rata sebesar 52,70 dan nilai median 49,65 serta modus sebesar 44,75. Jumlah simpangan baku adalah 9,84 sedangkan nilai variansnya 96,94 dengan jumlah sampel sebanyak tiga puluh satu siswa (perhitungan lengkap pada lampiran).

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi data dengan memerhatikan panjang kelas interval yang sama , frekuensi absolut dan frekuensi relatif untuk hasil *posttest* pada kelompok kontrol dapat dilihat dalam tabel berikut serta histogramnya.

Tabel 9

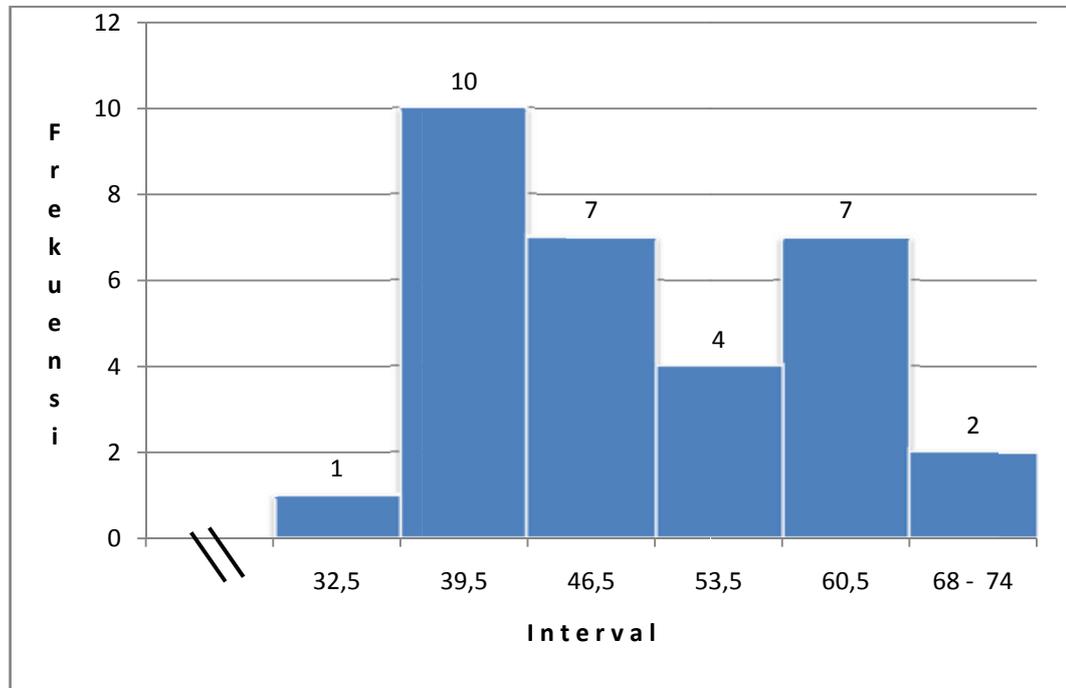
Daftar Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif *Posttest*

Kelompok Kontrol

Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
33 – 39	1	3,22 %
40 – 46	10	32,35 %
47 – 53	7	22,58 %
54 – 60	4	12,90 %
61 – 67	7	22,58 %
68 – 74	2	6,45 %
Jumlah	31	

Histogram untuk daftar distribusi frekuensi absolut *pretest* kelas eksperimen adalah sebagai berikut:

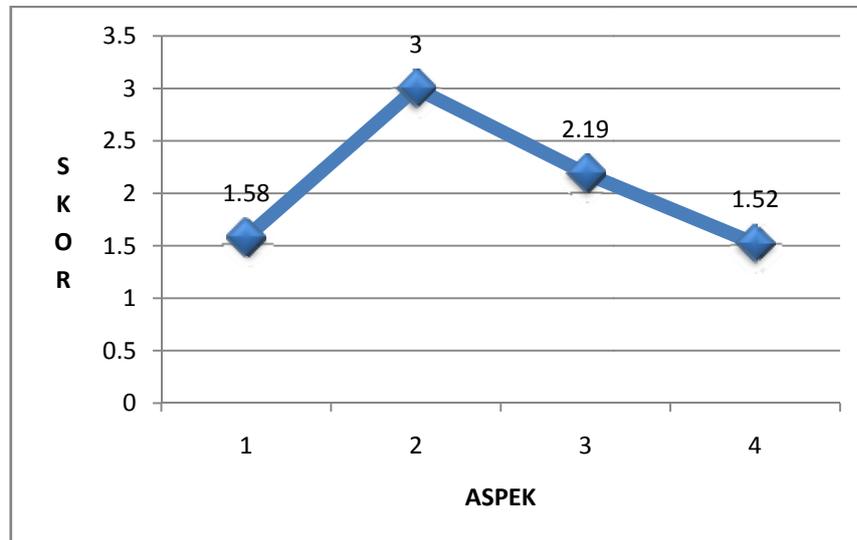
Grafik 7

Histogram Nilai *Posttest* Kelompok Kontrol

Bila dilihat dari pemerolehan nilai rata-rata *pretest* per aspek pada kelas kontrol, maka grafiknya adalah sebagai berikut:

Grafik 8

Grafik Perbandingan Skor Rata-rata Tiap Aspek pada *posttest* Kelas Kontrol

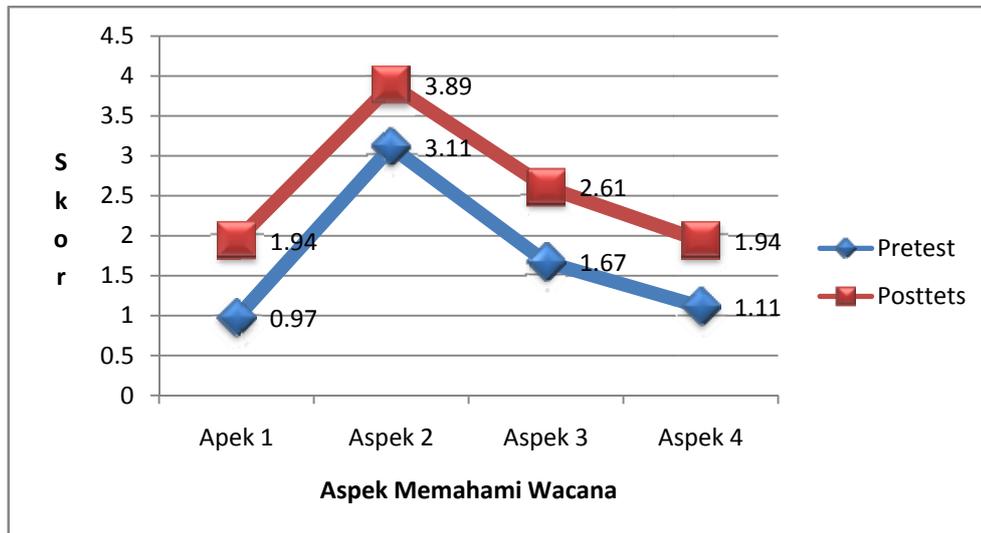


Keterangan:

1. Rata-rata skor kemampuan menyebutkan kata-kata istilah dari wacana yang telah dibaca dengan tepat (skor maksimum 3)
2. Rata-rata skor kemampuan menyebutkan ide pokok dari wacana yang telah dibaca dengan tepat (skor maksimum 5)
3. Rata-rata skor kemampuan mengidentifikasi informasi dari wacana yang telah dibaca dengan tepat (skor maksimum 4)
4. Rata-rata skor kemampuan mengungkapkan kembali informasi yang terdapat dalam bacaan (skor maksimum 3)

Bila data skor setiap aspek dalam kemampuan memahami wacana pada saat *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen, maka perbandingan keduanya akan tampak pada gambar berikut.

Grafik 9
Perbandingan Skor Rata-Rata Tiap Aspek Pada *Pretest* dan *Posttest* kelas
Eksperimen



Keterangan:

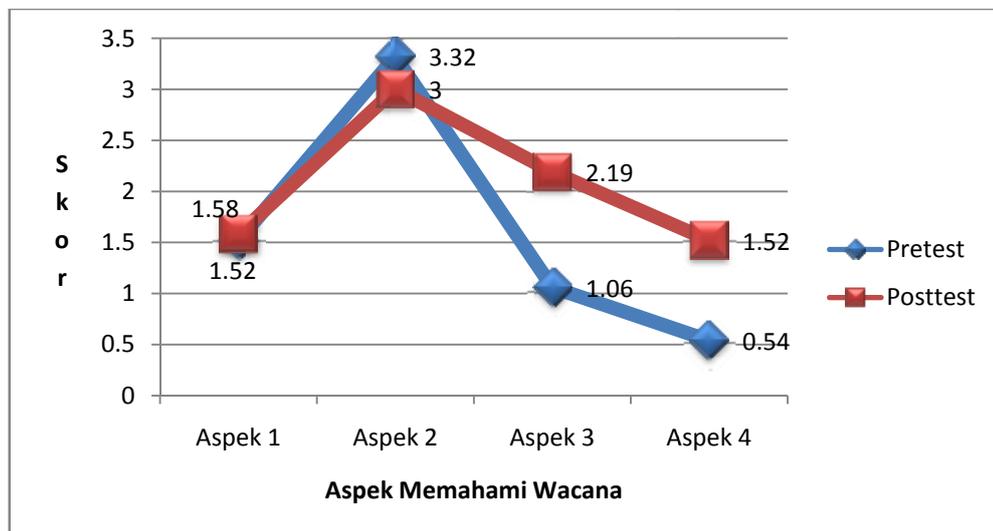
1. Rata-rata skor kemampuan menyebutkan kata-kata istilah dari wacana yang telah dibaca dengan tepat (skor maksimum 3)
2. Rata-rata skor kemampuan menyebutkan ide pokok dari wacana yang telah dibaca dengan tepat (skor maksimum 5)
3. Rata-rata skor kemampuan mengidentifikasi informasi dari wacana yang telah dibaca dengan tepat (skor maksimum 4)
4. Rata-rata skor kemampuan mengungkapkan kembali informasi yang terdapat dalam bacaan (skor maksimum 3)

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa nilai rata – rata meningkat pada setiap aspek. Peningkatan drastis terjadi pada skor kemampuan menyebutkan kata-kata istilah, berawal dari siswa yang awam mengenai kata-kata istilah beranjak pada tarikan grafik yang cukup tinggi. Begitu pula dengan peningkatan skor kemampuan menyebutkan ide pokok, mengidentifikasi informasi, serta mengungkapkan kembali informasi yang terdapat dalam bacaan. Peningkatan

yang terjadi tersebut memperkuat hipotesis bahwa terdapat pengaruh positif metode *talking stick* terhadap kemampuan memahami wacana siswa.

Sementara pada kelompok kontrol, apabila data skor tiap aspek kemampuan memahami wacana pada saat *pretest* dan *posttest* dibandingkan, maka perbandingan keduanya akan nampak pada gambar berikut ini:

Grafik 10
Perbandingan Skor Rata-Rata Tiap Aspek Pada *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

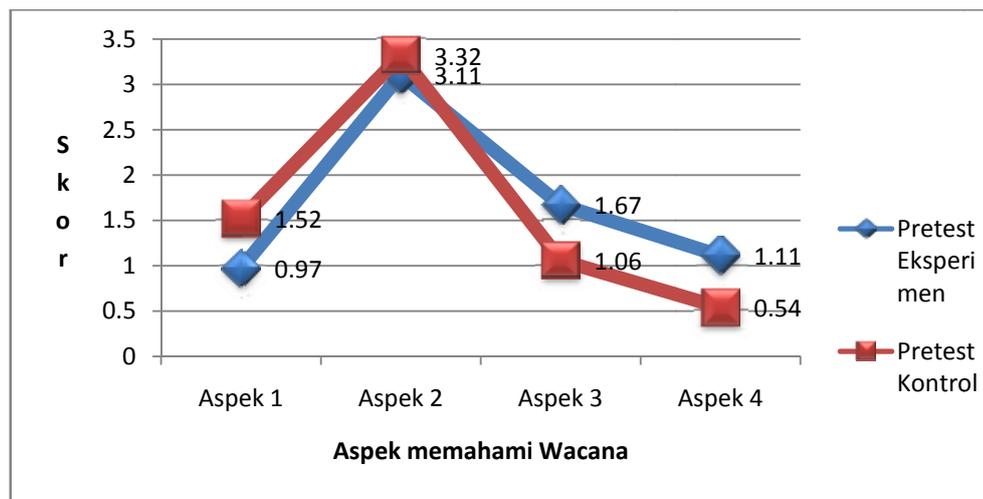


Keterangan:

1. Rata-rata skor kemampuan menyebutkan kata-kata istilah dari wacana yang telah dibaca dengan tepat (skor maksimum 3)
2. Rata-rata skor kemampuan menyebutkan ide pokok dari wacana yang telah dibaca dengan tepat (skor maksimum 5)
3. Rata-rata skor kemampuan mengidentifikasi informasi dari wacana yang telah dibaca dengan tepat (skor maksimum 4)
4. Rata-rata skor kemampuan mengungkapkan kembali informasi yang terdapat dalam bacaan (skor maksimum 3)

Berbeda halnya dengan kelompok eksperimen, grafik di atas menunjukkan bahwa tidak seluruh aspek mengalami peningkatan. Aspek menyebutkan ide pokok justru mengalami penurunan. Aspek yang mengalami peningkatan adalah aspek menyebutkan kata-kata istilah, aspek mengidentifikasi informasi, dan aspek mengungkapkan kembali informasi yang terdapat dalam bacaan. Apabila skor *pretest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dibandingkan, maka perbandingannya akan tampak pada grafik berikut:

Grafik 11
Perbandingan Skor Rata-Rata Tiap Aspek Pada *Pretest*
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol



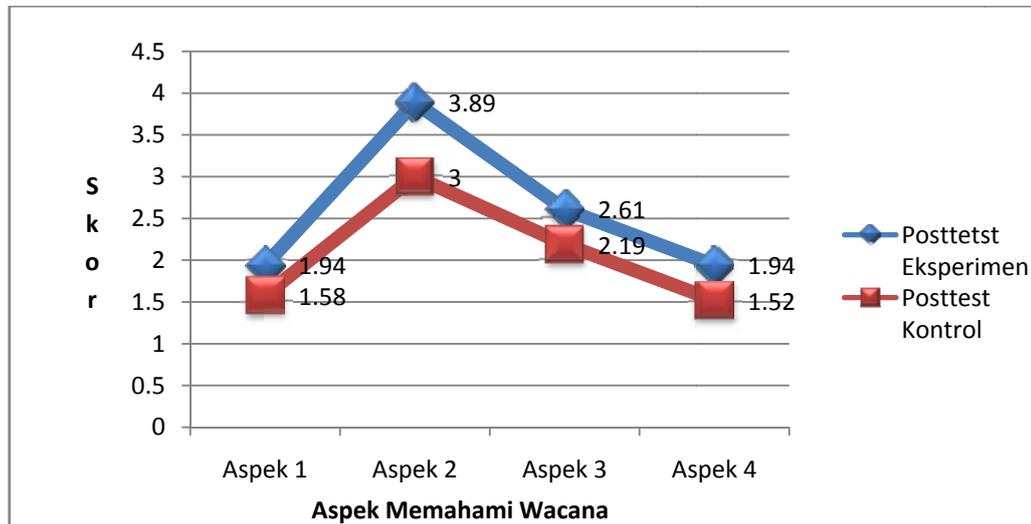
Keterangan:

1. Rata-rata skor kemampuan menyebutkan kata-kata istilah dari wacana yang telah dibaca dengan tepat (skor maksimum 3)
2. Rata-rata skor kemampuan menyebutkan ide pokok dari wacana yang telah dibaca dengan tepat (skor maksimum 5)
3. Rata-rata skor kemampuan mengidentifikasi informasi dari wacana yang telah dibaca dengan tepat (skor maksimum 4)
4. Rata-rata skor kemampuan mengungkapkan kembali informasi yang terdapat dalam bacaan (skor maksimum 3)

Gambar di atas menunjukkan terdapat perbedaan skor rata – rata yang diperoleh siswa pada saat *pretest* di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sangat tipis. Skor *pretest* yang diraih siswa pada kelas kontrol lebih tinggi dibanding skor *pretest* yang diraih siswa pada kelas eksperimen, terutama pada aspek kemampuan menyebutkan kata-kata istilah dan menyebutkan ide pokok. Skor kelas eksperimen lebih tinggi pada dua aspek yang lain, yaitu mengidentifikasi informasi dan mengungkapkan kembali informasi yang terdapat dalam bacaan. Berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa kemampuan awal kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam memahami wacana hampir sama atau berimbang.

Setelah membandingkan skor rata-rata tiap aspek pada *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, selanjutnya akan dibandingkan skor rata-rata tiap aspek pada *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbandingan tersebut akan terlihat pada gambar berikut.

Grafik 12
Perbandingan Skor Rata-Rata Tiap Aspek pada *Posttest*
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Keterangan:

1. Rata-rata skor kemampuan menyebutkan kata-kata istilah dari wacana yang telah dibaca dengan tepat (skor maksimum 3)
2. Rata-rata skor kemampuan menyebutkan ide pokok dari wacana yang telah dibaca dengan tepat (skor maksimum 5)
3. Rata-rata skor kemampuan mengidentifikasi informasi dari wacana yang telah dibaca dengan tepat (skor maksimum 4)
4. Rata-rata skor kemampuan mengungkapkan kembali informasi yang terdapat dalam bacaan (skor maksimum 3)

Dari gambar di atas terlihat bahwa terjadi perbedaan skor yang cukup signifikan antara skor *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan paling signifikan berada pada aspek 2 (menyebutkan ide pokok). Keterbalikan posisi terjadi pada hasil *posttest* yaitu kelas eksperimen berhasil mengungguli kelas kontrol di semua aspek.

Berdasarkan gambar di atas, diketahui bahwa menyebutkan kata-kata istilah, mengidentifikasi informasi, dan mengungkapkan kembali informasi yang terdapat dalam bacaan pada siswa turut dipengaruhi oleh penggunaan metode

talking stick. Tetapi pengaruh tersebut tidak sebesar pengaruh terhadap aspek menyebutkan ide pokok. Hal ini terlihat pada rentangan skor *posttest* kelas kontrol dan eksperimen pada ketiga aspek tersebut, yang hanya berkisar antara 0 hingga 0,5.

Secara keseluruhan, nilai *posttest* baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol mengalami perubahan. Namun, perubahan yang paling terlihat meningkat terjadi pada kelas eksperimen. Bila data nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan, perbandingan keduanya akan tampak pada tabel distribusi frekuensi absolut dan relatif serta grafik berikut:

Tabel 10

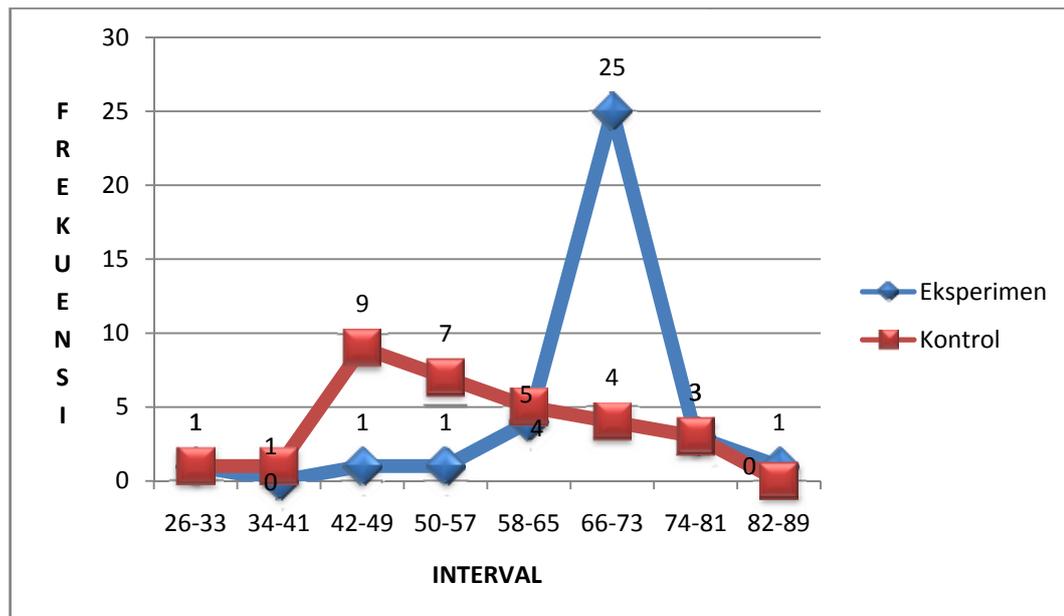
Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Interval	Frekuensi Absolut		Frekuensi Relatif	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
26 – 33	1	1	2,78 %	3,23 %
34 – 41	0	1	0 %	3,23 %
42 – 49	1	9	2,78 %	29,03 %
50 – 57	1	7	2,78 %	22,56 %
58 – 65	4	5	11,11 %	16,13 %
66 – 73	25	4	69,44 %	12,90 %
74 – 81	3	3	8,33 %	9,68 %
82 - 89	1	0	2,78 %	0 %
Jumlah	36	31		

Grafik bentuk daftar distribusi frekuensi absolut dan relatif *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut:

Grafik 13

**Grafik Perbandingan Skor Rata-rata pada *Posttest* Kelas Eksperimen
dengan Kelas Kontrol**



Berdasarkan data tersebut jelas terlihat bahwa metode *talking stick* membantu siswa kelas eksperimen untuk memahami wacana dengan lebih baik. Hal ini terbukti dengan pencapaian skor kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol pada setiap aspek. Metode *talking stick* membantu siswa kelas eksperimen untuk mendapatkan skor yang lebih baik terutama pada menyebutkan ide pokok.

Metode *talking stick* dapat membantu siswa dalam memahami wacana, karena dapat melatih siswa untuk membaca dan memahami dengan cepat. Hal tersebut memungkinkan siswa untuk tidak sekadar memahami wacana. Tetapi juga, siswa dapat menemukan ide pokok yang terdapat dalam wacana dengan tepat. Namun demikian, siswa juga agak kesulitan untuk menemukan dan

mengungkapkan kembali informasi yang terdapat dalam bacaan. Oleh sebab itu skor rata-rata yang diperoleh siswa kelas kontrol dan eksperimen tidak terlalu jauh berbeda.

Terkait dengan aspek menemukan kata-kata istilah dan menyebutkan ide pokok dari wacana, sebagian besar siswa kelas kontrol maupun eksperimen pada *pretest* maupun *posttest* kemampuannya telah maksimal. Metode *talking stick* membuat siswa memahami isi dari wacana dengan cepat dan dapat mengungkapkan kembali informasi yang terdapat dalam bacaan.

B. Pengujian Persyaratan Analisis Data

Sebagai persyaratan dalam pengujian analisis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas menggunakan uji lilifors dan uji homogenitas menggunakan uji bartlett.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Dari uji normalitas terhadap sampel siswa kelas eksperimen dengan subjek 36 orang didapat L_o maksimal sebesar 0,2335 sedangkan L_t sebesar 0,886 yang diperoleh dari perhitungan uji lilifors dengan $dk > 30$ dan taraf signifikansi $\alpha 0,05$.

Pada sampel siswa kelas kontrol dengan subjek 31 orang didapat L_o maksimal sebesar 0,1659 sedangkan L_t diperoleh sebesar 0,886 yang didapat dari perhitungan lilifors dengan $dk > 30$ dan signifikansi $\alpha 0,05$. Oleh karena kedua

$Lo < Lt$, maka sampel berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan uji lilifors dapat dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 11
Uji Normalitas

Kelompok		N	Lo	Lt	Keterangan
Eksperimen	<i>Pretest</i>	36	0,1507	0,886	Normal
	<i>Posttets</i>	36	0,2335	0,886	Normal
Kontrol	<i>Pretest</i>	31	0,1659	0,886	Normal
	<i>Posttest</i>	31	0,1066	0,886	Normal

Keterangan:

- N = Jumlah Sampel
- Lo = Harga L hitung
- Lt = Harga L tabel

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas menggunakan uji barleth dengan menggunakan tabel Chi-Kuadrat pada taraf signifikansi α 0,05 didapat X^2 hitung sebesar 0,23 lebih kecil dari X^2 tabel sebesar 43,8. Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini memiliki varians yang homogen. Hasil penghitungan uji homogenitas dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 12
Uji Homogenitas

S^2 gab	B	dk	Xo^2	Xt^2	Kesimpulan
134,57	43,8	65	0,23	43,8	Homogen

Keterangan:

- S^2 gab = Variansi gabungan
- B = Harga uji barleth
- dk = Derajat kebebasan
- Xo^2 = Nilai hitung Chi-Kuadrat
- Xt^2 = Nilai tabel

C. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif penggunaan metode pembelajaran *talking stick* terhadap kemampuan memahami wacana siswa kelas VIII SMP Negeri 47 Jakarta Pusat. Untuk melihat perbedaan hasil kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol yang diteliti digunakan uji t. Setelah dilakukan uji t, t yang didapat dari hasil perhitungan dibandingkan dengan nilai kritis pada table. Kriteria pengujian hipotesis ini adalah ditolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dalam tabel berikut, terlihat perbedaan nilai t-hitung dengan nilai t-tabel.

Tabel 13

Uji Hipotesis

t_{hitung}	Db	t_{tabel}
3,48	65	1,67

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa t_{hitung} 3,48 dan t_{tabel} 1,67 dalam taraf nyata 0,95. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh positif metode *talking stick* terhadap kemampuan memahami wacana siswa di kelas VIII SMP Negeri 47 Jakarta Pusat diterima.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penghitungan data hasil penelitian terlihat bahwa kemampuan siswa dalam memahami wacana dengan metode *talking stick* lebih baik daripada kemampuan siswa dalam memahami wacana tanpa metode *talking stick*. Hal ini dapat diketahui dari perbedaan skor antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Rentangan skor pada *posttest* kelas eksperimen adalah antara 26 – 86 dengan skor rata-rata 68,5, sedangkan rentangan skor pada kelas kontrol adalah 33 – 73 dengan skor rata-rata 52,70.

Berdasarkan hasil perhitungan, skor rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih besar dibandingkan skor rata-rata *posttest* kelas kontrol. Selain itu, berdasarkan peningkatan skor dari skor rata-rata *pretest* ke skor rata-rata *posttest*, kelas eksperimen pun mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Skor rata-rata kelas eksperimen meningkat sampai 22,39, sedangkan rata-rata kelas kontrol hanya meningkat 12,33.

Jika dilihat dari skor rata-rata *pretest* kelas eksperimen dan kontrol, dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa belum dapat memahami wacana dengan baik, yakni sesuai dengan aspek penilaian yang terdiri dari kemampuan menyebutkan kata-kata istilah, menyebutkan ide pokok, mengidentifikasi informasi, dan mengungkapkan kembali informasi yang terdapat dalam bacaan. Untuk kelas eksperimen, pada aspek menyebutkan kata-kata istilah dan menyebutkan ide pokok masih kurang, berbeda halnya dengan kelas kontrol yang sudah berada pada rentang sedang. Akan tetapi, setelah diberikan pengajaran mengenai memahami wacana dengan menggunakan metode *Talking Stick*, skor rata-rata pada kedua aspek tersebut mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada saat *posttest*. Begitupun halnya dengan aspek-aspek lain, baik pada kelas eksperimen ataupun kelas kontrol, peningkatan terjadi pada tiap aspek ketika *posttest*. Berdasarkan hasil penghitungan, skor rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan skor rata-rata *posttest* kelas kontrol.

Sebagaimana telah dikemukakan dalam deskripsi data, metode *talking stick* memberi pengaruh positif pada kemampuan memahami wacana siswa pada semua aspek. Secara lebih terperinci mengenai pengaruh metode *talking stick* terhadap setiap aspek penskoran akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Menyebutkan Kata-kata Istilah

Dalam memahami wacana aspek yang pertama dinilai adalah kemampuan siswa menyebutkan kata-kata istilah yang terdapat dalam wacana dengan tepat. Pada siswa kelas eksperimen, diketahui bahwa metode *Talking Stick* membantu mereka dalam menyebutkan kata-kata istilah kesehatan yang terdapat dalam wacana. Hal ini terbukti dengan adanya kenaikan yang tajam dari hasil *pretest* ke hasil *posttest*.

Menyebutkan kata-kata istilah di sini adalah menyebutkan kata-kata istilah kesehatan, karena wacana yang diberikan ke siswa bertemakan kesehatan. Pada hasil *posttest*, secara umum kelas eksperimen dan kelas kontrol sudah menyebutkan kata-kata istilah yang terdapat dalam wacana dengan benar. Skor tertinggi untuk aspek ini adalah 3. Untuk kelas eksperimen diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menyebutkan kata-kata istilah tergolong kurang. Hal ini dilihat berdasarkan perolehan nilai rata-rata *pretest* pada aspek tersebut yang hanya sebesar 0,97. Sedangkan untuk kelas kontrol terlihat bahwa kemampuan siswa dalam aspek tersebut tergolong sedang, yakni sebesar 1,52.

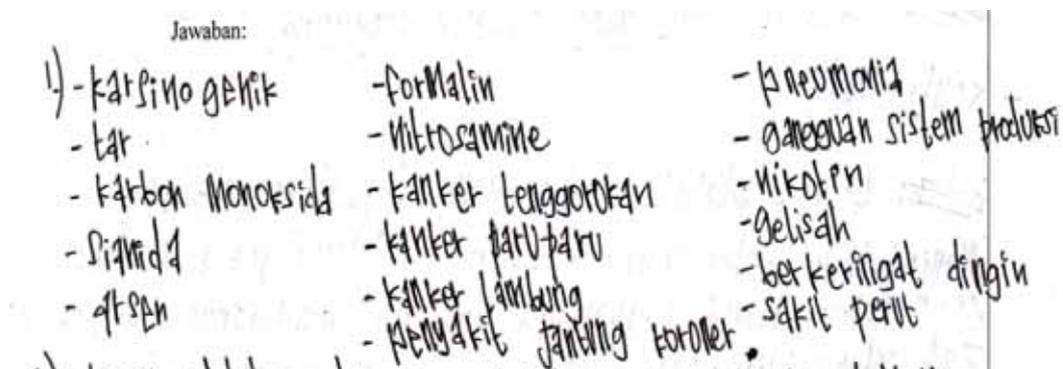
Persentase keberhasilan *pretest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam menyebutkan kata-kata istilah yang terdapat dalam wacana adalah sebagai berikut.

Tabel 14 Persentase *Pretest* Menyebutkan Kata-kata Istilah Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Pemaparan	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Baik	0 %	12,90 %
Sedang	13,89 %	48,39 %
Kurang	69,44 %	16,13 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan awal siswa pada kelas kontrol dalam menyebutkan kata-kata istilah yang terdapat dalam wacana lebih unggul dibandingkan dengan kemampuan siswa pada kelas eksperimen. Untuk kelas kontrol terdapat 12,90% yang mendapat nilai baik, sementara itu pada kelas eksperimen tidak terdapat sama sekali. Kesalahan yang banyak dilakukan oleh kelas eksperimen sehingga tidak ada yang mendapatkan nilai baik ialah karena siswa masih belum bisa menemukan dan memahami apa yang dimaksud dengan kata-kata istilah. Sementara itu, dalam kelas kontrol terlihat bahwa terdapat beberapa siswa yang sudah dapat memahami dan menemukan yang dimaksud dengan kata-kata istilah.

Berikut ini merupakan beberapa contoh *pretest* siswa pada kelas eksperimen yang memiliki kesalahan pada aspek ini:



(Gambar 1, Sampel 7, kelas eksperimen. Ay.)

Jawaban sampel 7 mendapat poin 1 karena siswa tersebut hanya dapat menyebutkan dua buah kata istilah kesehatan dari wacana, yaitu karsiogenik dan pneumonia. Siswa tersebut lebih banyak menyebutkan zat-zat berbahaya yang terdapat dalam rokok. Demikian pula halnya dengan kelas kontrol, siswa juga lebih banyak menyebutkan zat-zat berbahaya yang terdapat dalam rokok. Hal ini yang menyebabkan perolehan nilai siswa terdapat pada rentang kurang. Berikut ini merupakan contoh aspek menyebutkan kata-kata istilah oleh salah satu siswa yang terdapat dalam kelas kontrol:

1. - adiktif (menimbulkan ketagungan) —
 - karsiogenik (dapat menimbulkan kanker)
 - tar
 - karbon monoksida
 - sianida
 - arsen
 - formalin
 - nitrosamine

(Gambar 2, Sampel 14, kelas kontrol. Id)

Tidak berbeda jauh dengan jawaban pada kelas eksperimen, pada kelas kontrol ini pun sampel hanya mampu menjawab dua buah kata istilah kesehatan. Sehingga sampel ini juga hanya memperoleh skor 1. Hal ini mencerminkan bahwa memang sampel dari kedua kelas tersebut masih belum memahami yang dinamakan kata-kata istilah kesehatan dan belum bisa menemukan kata-kata istilah tersebut. Mereka hanya menuliskan zat-zat berbahaya yang terdapat dalam rokok saja.

Berbeda halnya untuk perolehan nilai *posttest*. Kelas eksperimen terbukti terdapat peningkatan yang tajam. Sebagai contoh adalah sampel ke-7 kelas eksperimen. Sebelum diajarkan memahami wacana dengan menggunakan metode *Talking Stick* (pada saat *pretest*), sampel ke-7 ini tidak dapat memahami apa yang dinamakan dengan kata-kata istilah. Dari enam kata-kata istilah kesehatan yang terdapat dalam wacana, siswa tersebut hanya menuliskan dua kata istilah yang benar, selebihnya ia menyebutkan zat-zat yang terkandung dalam rokok. Namun, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan metode *Talking Stick*, sampel ke-7 ini dapat menemukan dan menuliskan kata-kata istilah dari wacana yang diberikan. Siswa tersebut mampu menyebutkan enam kata istilah kesehatan yang terdapat dalam wacana dengan benar.

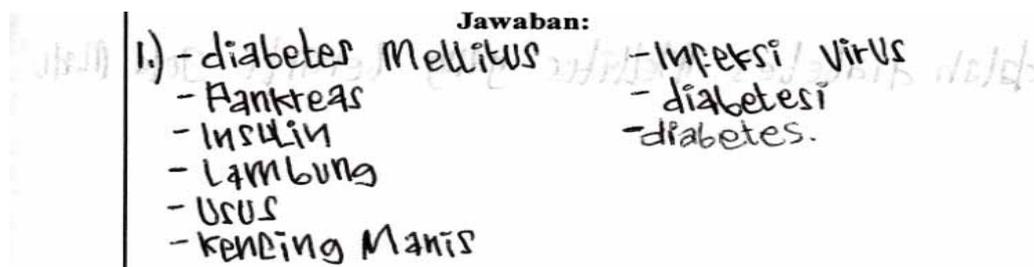
Persentase keberhasilan *posttest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam menyebutkan kata-kata istilah adalah sebagai berikut.

Tabel 15 Persentase *Posttest* Menyebutkan Kata-kata Istilah Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Pemaparan	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Baik	16,67%	9,68%
Sedang	44,44%	41,94%
Kurang	38,89%	45,16%

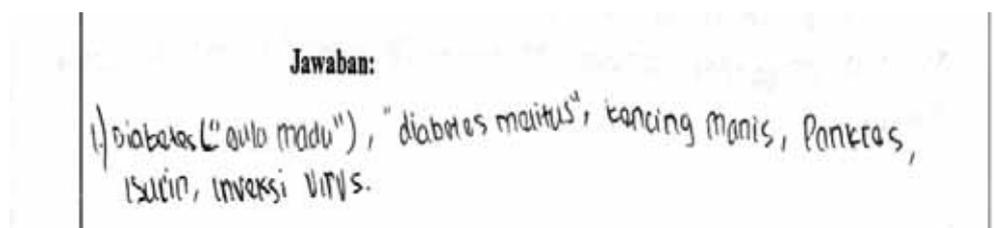
Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa di kelas eksperimen pada saat *posttest* sudah dapat menyebutkan kata-kata istilah dengan baik. Hal tersebut terlihat dari jumlah presentase yang meningkat secara signifikan antara hasil pada saat *pretest* dengan pada saat *posttest*. Persentase siswa yang dapat menyebutkan kata-kata istilah dengan baik adalah sebanyak 16,67% dengan jumlah 6 siswa, 44,44% mendapat skor sedang dengan jumlah 16

siswa, dan 38,89% mendapat nilai kurang dengan jumlah 14 siswa. Berikut adalah salah satu contoh jawaban siswa dalam memahami wacana, yakni mengenai kemampuan menyebutkan kata-kata istilah.



(Gambar 3, Sampel 7, kelas eksperimen, Ay)

Berbeda dengan perolehan skor pada *pretest* yang hanya mendapat skor 1, jawaban sampel 7 pada saat *posttest* diberi skor 3. Terlihat bahwa siswa telah mampu menyebutkan enam kata-kata istilah yang terdapat dalam wacana. Pada *posttest* kelas kontrol, hasilnya tidak jauh berbeda dengan hasil persentase yang diperoleh oleh kelas eksperimen. Akan tetapi, peningkatan yang didapat oleh kelas kontrol tidak terlalu signifikan seperti halnya yang diperoleh oleh kelas eksperimen.



(Gambar 4, Sampel 14, kelas kontrol. Id)

Bila data nilai *pretest* dan *posttest* dalam memahami wacana kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan yakni dalam hal menyebutkan kata-kata istilah, maka perbandingan keduanya akan tampak pada tabel berikut:

Tabel 16 Perbandingan Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol dalam Menyebutkan Kata-kata Istilah

Pemaparan	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Baik	0 %	16,67 %	12,90 %	9,68 %
Sedang	13,89 %	44,44 %	48,39 %	41,94 %
Kurang	69,44 %	38,89 %	16,13 %	45,16 %

2. Menyebutkan Ide Pokok

Dalam memahami wacana aspek kedua yang dinilai adalah kemampuan siswa menyebutkan ide pokok setiap paragraf yang terdapat dalam wacana secara beruruta dengan menggunakan kata-kata sendiri. Dari hasil memahami wacana dengan metode *Talking Stick* terlihat bahwa siswa telah mampu menyebutkan ide pokok dengan benar sesuai dengan yang ada dalam wacana.

Pada kelas eksperimen diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menyebutkan ide pokok tergolong kurang. Hal ini dilihat berdasarkan perolehan nilai rata-rata *pretest* pada aspek tersebut yang hanya sebesar 3,11. Sedangkan untuk kelas kontrol terlihat bahwa kemampuan siswa dalam aspek ini sedikit lebih baik, yakni sebesar 3,32. Persentase keberhasilan *pretest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam menyebutkan ide pokok adalah sebagai berikut.

Tabel 17 Persentase *Pretest* Menyebutkan Ide Pokok Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Pemaparan	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Baik	16,67 %	35,48 %
Sedang	77,78 %	58,06 %
Kurang	5,56 %	6,45 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan awal siswa pada kelas kontrol dalam menyebutkan ide pokok setiap paragraf sedikit lebih

baik dibandingkan dengan kemampuan siswa pada kelas eksperimen. Untuk kelas eksperimen yang mendapat nilai baik 16,67 % atau sebanyak 6 siswa ; terdapat 28 siswa yaitu 77,78 % yang mendapat nilai sedang, dan terdapat 2 siswa yaitu 5,56 % yang mendapatkan nilai kurang. Selanjutnya, untuk kelas kontrol terdapat 35,48 % yakni sebanyak 11 orang siswa yang mendapatkan nilai baik; 58,06 % yakni sebanyak 18 siswa yang mendapatkan nilai sedang, dan 6,45 % yakni sebanyak 2 siswa yang mendapat nilai kurang.

Kesalahan yang banyak dilakukan oleh kelas eksperimen sehingga hanya sedikit yang mendapatkan nilai baik ialah karena siswa masih belum bisa menemukan dan memahami apa yang dikatakan sebagai ide pokok. Mereka hanya menyalin beberapa kalimat saja yang terdapat dalam bacaan. Sementara itu, dalam kelas kontrol terlihat bahwa terdapat beberapa siswa yang sudah dapat memahami dan menemukan ide pokok yang terdapat dalam sebuah bacaan.

Berikut ini merupakan beberapa contoh *pretest* siswa pada kelas eksperimen yang memiliki kesalahan pada aspek ini:

2. Paragraf 1: Rokok adalah produk yang berbahaya dan adiktif karena di dalam rokok mengandung 4000 bahan kimia berbahaya.
- Paragraf 2: Efek rokok terhadap kesehatan sangat berbahaya akibat kandungan kimia dalam rokok.
- Paragraf 3: Alasannya adalah kandungan nikotin dalam rokok membuat kecanduan, meredakan masalah gelisah, kedinginan, sakit perut dll.
- Paragraf 4: Apa bila meroka mempunyai keinginan kuat untuk berhenti merokok, meroka sulit menghentikan.
- Paragraf 5: Berdasarkan data SUSENAS yang di lakukan BPS. Pada tahun 2001 - 2009 Perokok dewasa atau anak 1.
- Paragraf 6: Anak-anak usia 5 tahun pun sudah menjadi perokok aktif.
- Paragraf 7: Perokok baru terus gencar bertambah karena gencarnya iklan rokok yg beredar.
- Paragraf 8: Pengaruh teman pergaulan juga turut menjadi andi untuk pertumbuhan perokok baru.

(Gambar 5, Sampel 27, Kelas Ekperimen R.A)

Jawaban sampel 27 diberi skor 2, karena siswa hanya menuliskan delapan buah ide pokok yang juga salah dan hanya menyalin kalimat yang terdapat dalam paragraf saja. Selebihnya, ia tidak menuliskan ide pokok dengan tepat dan juga tidak menyebutkan ide pokok dari paragraf lainnya yang berjumlah total terdapat 9 paragraf. Pada kelas kontrol, siswa telah menyebutkan ide pokok setiap paragraf dengan lengkap, tetapi masih belum tepat. Berikut ini merupakan contoh aspek menyebutkan ide pokok oleh salah satu siswa yang terdapat dalam kelas kontrol:

2. Paragraf 1 = Di dalam rokok terdapat 4000 bahan kimia berbahaya
- Paragraf 2 = Merokok bisa merusakkan bahan berbahaya
- Paragraf 3 = Satu alasan para perokok tidak mau berhenti adanya zat nikotin
- Paragraf 4 = Jumlah perokok yang semakin meningkat dr tahun ke tahun
- Paragraf 5 = Jumlah kenaikan perokok baik dewasa maupun anak-anak
- Paragraf 6 = Anak-anak usia 5 tahun sudah mengenal rokok dan menggunakannya
- Paragraf 7 = Penyebab rokok bertambah karena gencarnya iklan rokok yg beredar
- Paragraf 8 = Pengaruh rokok antarlain pengaruh pergaulan
- Paragraf 9 = Penyakit yg dapat timbul dr rokok adalah gangguan pernapasan

(Gambar 6, Sampel 18, Kelas Kontrol M.F)

Berbeda halnya untuk perolehan nilai *posttest*. Kelas eksperimen terbukti terdapat kenaikan yang tajam. Sebagai contoh adalah sampel ke-27 kelas eksperimen. Sebelum diajarkan memahami wacana dengan menggunakan metode *Talking Stick* (pada saat *pretest*), sampel ke-27 ini tidak dapat memahami apa yang dinamakan dengan ide pokok. Ia tidak bisa menyebutkan ide pokok yang terdapat dalam wacana kesehatan yang diberikan dan hanya menuliskan delapan kalimat saja, itu pun hanya menyalin dari bacaan yang terdapat dalam wacana yang diberikan. Padahal, dalam wacana yang diberikan terdapat sembilan paragraf, yang artinya terdapat sembilan ide pokok pula. Namun, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan metode *Talking Stick*, sampel ke-27 ini dapat menemukan dan menuliskan ide pokok paragraf dari wacana diberikan. Ia mampu menyebutkan sembilan ide pokok sesuai dengan jumlah paragraf yang terdapat dalam wacana tersebut dengan baik.

Persentase keberhasilan *posttest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam menyebutkan ide pokok adalah sebagai berikut.

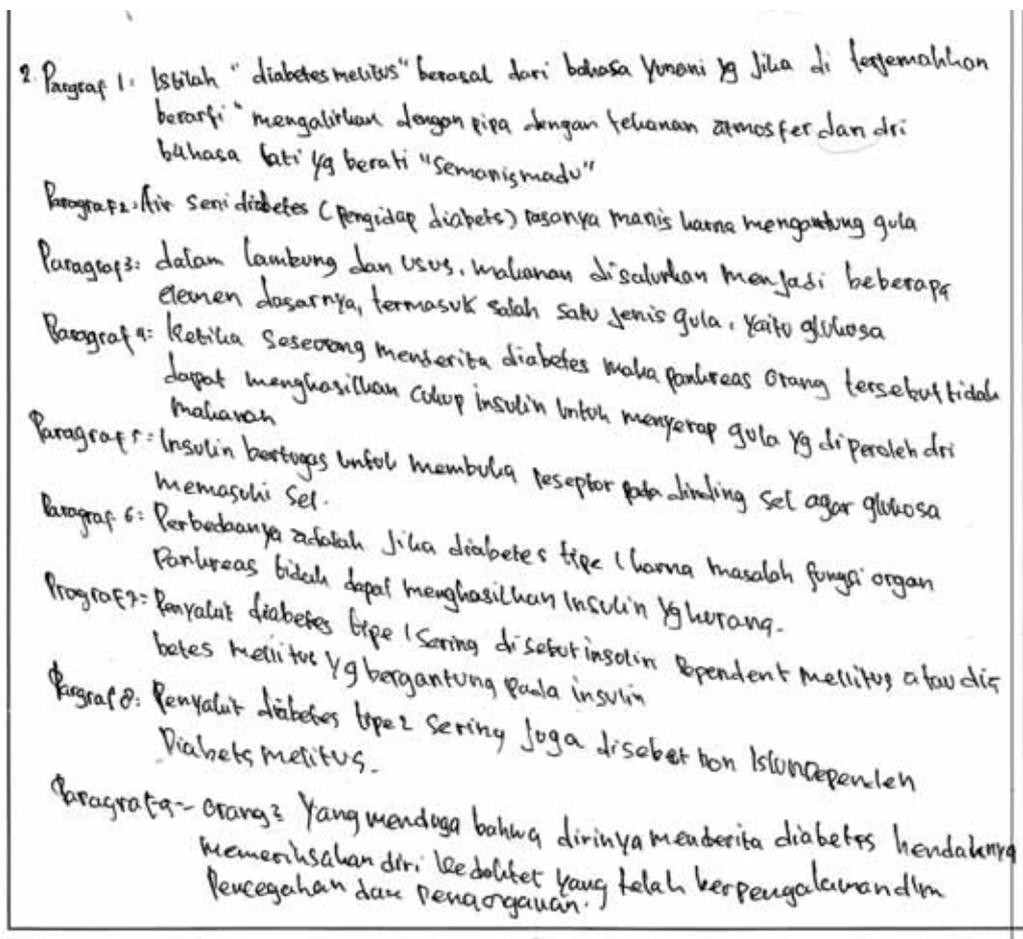
Tabel 18 Persentase *Posttest* Menyebutkan Ide Pokok Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Pemaparan	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Baik	91,67 %	19,35 %
Sedang	5,56 %	64,52 %
Kurang	2,78 %	16,13 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa di kelas eksperimen pada saat *posttest* sudah dapat menyebutkan ide pokok dengan baik. Hal tersebut terlihat dari jumlah persentase yang meningkat secara signifikan antara hasil pada saat *pretest* dengan pada saat *posttest*. Persentase siswa yang

dapat menyebutkan ide pokok dengan baik adalah sebanyak 91,67 % dengan jumlah siswa 33 orang, 5,56 % mendapat nilai sedang dengan jumlah sebanyak siswa 2 orang, dan 2,78 % mendapat nilai kurang dengan jumlah siswa sebanyak 1 orang.

Berikut adalah salah satu contoh jawaban siswa dalam menemukan ide pokok setiap paragraf.



(Gambar 7, Sampel 27, Kelas Eksperimen R.A)

Jawaban yang dikemukakan oleh sampel 27 tersebut diberi nilai 4, terlihat bahwa siswa telah mampu menyebutkan sembilan ide pokok yang terdapat dalam teks bacaan yang diujikan dan juga disusun secara berurutan tiap paragrafnya,

meskipun masih ada sedikit kesalahan. Sehingga dapat tercermin pula mengenai kerangka bacaan yang terdapat dalam teks tersebut.

Pada *posttest* kelas kontrol, hasilnya tidak jauh berbeda dengan hasil persentase yang diperoleh oleh kelas eksperimen. Akan tetapi, peningkatan yang didapat oleh kelas kontrol tidak terlalu signifikan seperti halnya yang diperoleh oleh kelas eksperimen. Sama halnya dengan sampel pada kelas eksperimen, sampel 18 pada kelas kontrol juga telah mampu menyebutkan ide pokok paragraf yang terdapat dalam wacana.

2. Paragraf 1 = Nama lengkap diabetes adalah diabetes mellitus yang berarti gula madu
- Paragraf 2 = Air Seni diabetisi (pengidap diabetes) rasanya manis karena mengandung gula
- Paragraf 3 = Jika terdapat gula, maka pankreas menghasilkan insulin, yang membantu mengalir gula ke dalam sel-sel tubuh
- Paragraf 4 = ketika seseorang menderita diabetes maka pankreas orang tersebut tidak dapat menghasilkan cukup insulin
- Paragraf 5 = Insulin adalah hormon yg dihasilkan Pankreas, sebuah organ di samping lambung
- Paragraf 6 = Ada 2 jenis diabetes yang umum terjadi dan derita banyak orang yaitu diabetes tipe 1 dan diabetes tipe 2
- Paragraf 7 = Penyakit diabetes tipe 1 sering disebut Insulin Dependent Diabetes mellitus atau diabetes mellitus yang bergantung pada insulin
- Paragraf 8 = Penyakit diabetes tipe 2 sering juga disebut Non-Insulin Dependent Diabetes mellitus atau diabetes mellitus tanpa bergantung pada insulin
- Paragraf 9 = Obat penyembuh diabetes memang tidak ada, tetapi dengan mengendalikan gula dalam darah, seseorang dapat terhindar dari bahaya penyakit ini

(Gambar 8, Sampel 18, kelas kontrol, M.F)

Bila data nilai *pretest* dan *posttest* dalam menyebutkan ide pokok setiap paragraf pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan, maka perbandingan keduanya akan tampak pada tabel berikut:

Tabel 19 Perbandingan Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol dalam Menyebutkan Ide Pokok

Pemaparan	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Baik	0%	66,67%	19,35%	64,51%
Sedang	33,33%	30,30%	38,72%	25,81%
Kurang	66,67%	3,03%	41,95%	9,68%

3. Mengidentifikasi Informasi

Dalam memahami wacana, tentunya siswa diharapkan dapat menemukan informasi yang terdapat dalam wacana tersebut. Aspek ketiga yang dinilai dalam kemampuan memahami wacana siswa adalah kemampuan mengidentifikasi informasi. Dalam hal ini informasi yang diidentifikasi adalah informasi yang bersifat problematik dan kontradiktif.

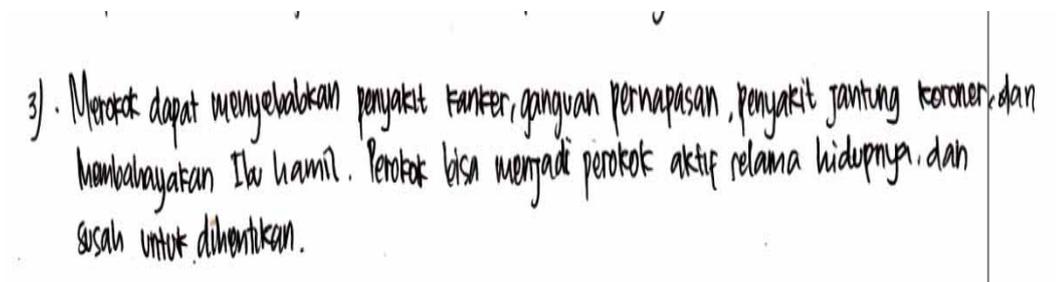
Pada saat *pretest*, diketahui bahwa masih banyak siswa yang belum dapat mengidentifikasi informasi yang bersifat problematik dan kontradiktif. Untuk kelas eksperimen terdapat tiga orang siswa yang mendapat nilai baik (8,33%); dan terdapat 23 siswa atau 63,89 % yang mendapat nilai sedang, serta terdapat 5 siswa atau 13,89% yang mendapatkan nilai kurang. Selanjutnya, untuk kelas kontrol terdapat 38,71 % yakni sebanyak 12 orang siswa yang mendapatkan nilai baik; dan 41,94 % yakni sebanyak 13 siswa yang mendapatkan nilai sedang, serta 19,35% yakni sebanyak 6 siswa yang mendapat nilai kurang. Persentase siswa

dalam mengidentifikasi informasi dalam wacana yang bersifat problematik dan kontradiktif adalah sebagai berikut.

Tabel 20 Persentase *Pretest* Mengidentifikasi Informasi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

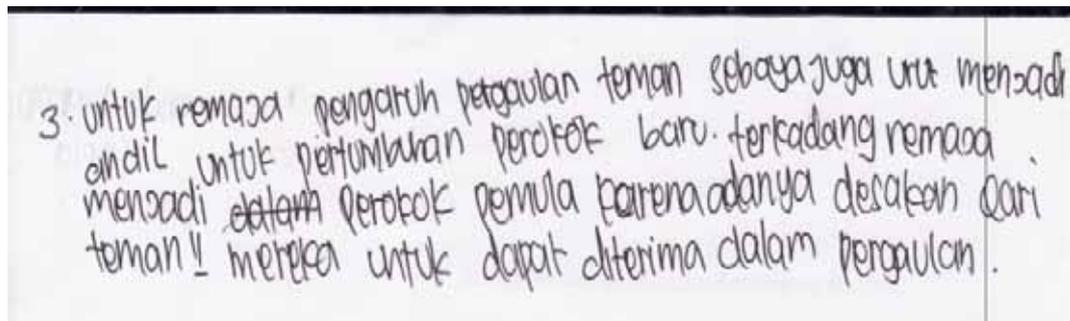
Pemaparan	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Baik	8,33 %	38,71 %
Sedang	63,89 %	41,94 %
Kurang	13,89 %	19,35 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa baik siswa yang terdapat pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol masih banyak yang belum bisa mengidentifikasi informasi dalam wacana yang bersifat problematik dan kontradiktif. Hal tersebut tergambar dalam salah satu contoh berikut ini.



(Gambar 9, Sampel 6, Kelas Eksperimen A.D.S.P)

Dari contoh hasil *pretest* kelas eksperimen di atas, siswa belum mampu mengidentifikasi informasi yang bersifat problematik dan kontradiktif dengan benar. Hal ini dikarenakan siswa pada kelas eksperimen masih belum mengerti yang dimaksud dengan informasi bersifat problematik dan kontradiktif. Berikut adalah hasil *pretest* kelas kontrol.



(Gambar 10, Sampel 19, Kelas Kontrol N.K.F)

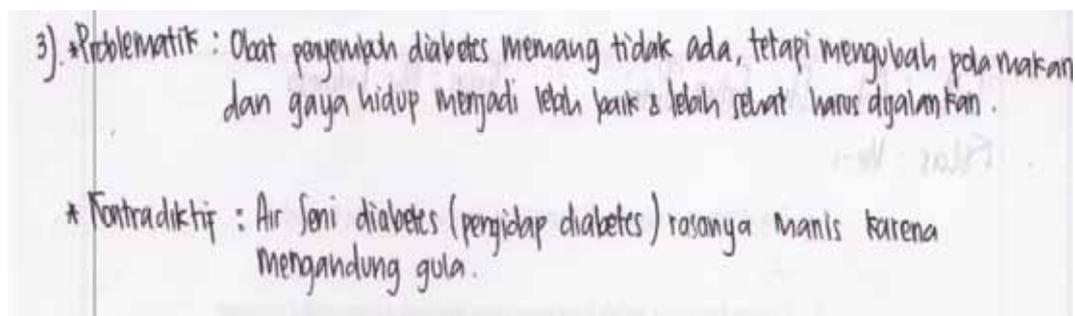
Berbeda halnya dengan *pretest*, pada *posttest* baik siswa eksperimen maupun kelas kontrol sama-sama mengalami peningkatan. Berikut ini merupakan persentase hasil *posttest* siswa pada kelas eksperimen dan juga kelas kontrol.

Tabel 21 Persentase *Posttest* Mengidentifikasi Informasi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Pemaparan	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Baik	72,22 %	38,71 %
Sedang	19,44 %	41,94 %
Kurang	2,78 %	19,35 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa persentase siswa pada kelas eksperimen yang sudah mampu mengidentifikasi informasi yang bersifat problematik dan kontradiktif dengan baik adalah 72,22 % dengan jumlah siswa sebanyak 26 orang, dan 19,44 % berkemampuan sedang dengan jumlah siswa sebanyak 7 orang, serta 2,78 % dengan jumlah siswa sebanyak 1 orang yang masih kurang dapat mengidentifikasi informasi yang bersifat problematik dan kontradiktif. Dua orang siswa sisanya, tidak dapat memberikan informasi yang bersifat problematik dan kontradiktif

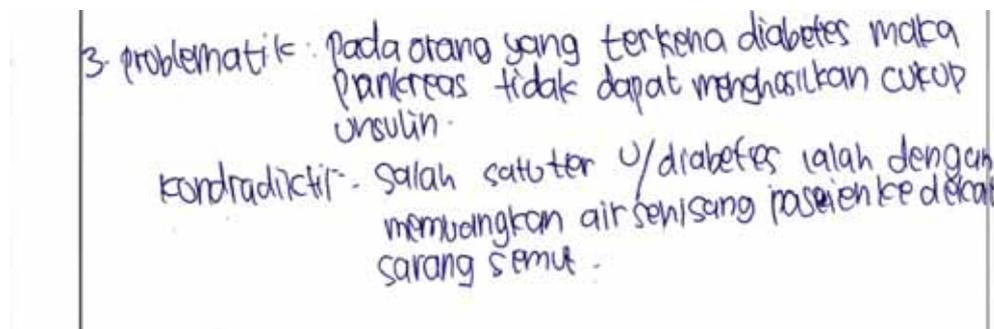
Persentase untuk kelas kontrol adalah 38,71% dengan jumlah siswa sebanyak 12 orang yang dapat dengan baik mengidentifikasi informasi bersifat problematik dan kontradiktif, dan 41,94% dengan jumlah siswa sebanyak 13 orang yang memperoleh nilai sedang, serta 19,35% dengan jumlah siswa sebanyak 6 orang yang masih kurang dalam mengidentifikasi informasi bersifat problematik dan kontradiktif. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan dengan siswa kelas kontrol dalam mengidentifikasi informasi bersifat problematik dan kontradiktif. Berikut ini merupakan contoh jawaban siswa pada kelas eksperimen dalam mengidentifikasi informasi bersifat problematik dan kontradiktif yang terdapat dalam teks bacaan yang diujikan:



(Gambar 11, Sampel 6, Kelas Eksperimen A.D.S.P)

Dari contoh hasil *posttest* kemampuan memahami wacana siswa kelas eksperimen, terlihat jelas bahwa siswa mengidentifikasi informasi yang terdapat dalam wacana baik bersifat problematik maupun kontradiktif dengan benar dan lengkap. Hal ini dikarenakan pada saat perlakuan, telah dijelaskan cara mengidentifikasi informasi yang bersifat problematik dan kontradiktif dengan benar dan cepat.

Pada *posttest* kelas kontrol, hasilnya tidak jauh berbeda dengan hasil persentase yang diperoleh oleh kelas eksperimen. Akan tetapi, peningkatan yang didapat oleh kelas kontrol tidak terlalu signifikan seperti halnya yang diperoleh oleh kelas eksperimen. Berikut ini merupakan contoh jawaban siswa pada kelas kontrol dalam mengidentifikasi informasi bersifat problematik dan kontradiktif yang terdapat dalam teks bacaan yang diujikan:



(Gambar 12, Sampel 19, Kelas Kontrol N.K.F)

Bila data nilai *pretest* dan *posttest* dalam mengidentifikasi informasi yang bersifat problematik dan kontradiktif pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan, maka perbandingan keduanya akan tampak pada tabel berikut:

Tabel 22 Perbandingan Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol dalam Mengidentifikasi Informasi

Pemaparan	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Baik	8,33 %	72,22 %	38,71 %	38,71 %
Sedang	63,89 %	19,44 %	41,94 %	41,94 %
Kurang	13,89 %	2,78 %	19,35 %	19,35 %

4. Mengungkapkan Kembali Informasi yang Terdapat dalam Bacaan

Setelah mampu mengidentifikasi informasi dalam wacana, aspek keempat yang dinilai dalam kemampuan memahami wacana adalah kemampuan mengungkapkan kembali informasi yang terdapat dalam bacaan. Dalam hal ini informasi yang terkandung dalam wacana diungkapkan kembali oleh siswa menggunakan kata-kata mereka sendiri.

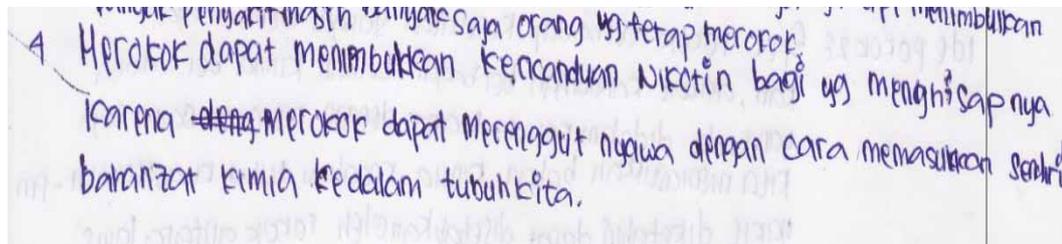
Pada saat *pretest*, diketahui bahwa masih banyak siswa yang belum dapat mengungkapkan kembali informasi yang terdapat dalam bacaan. Untuk kelas eksperimen tidak satu pun siswa yang mendapat nilai baik 0%; dan terdapat 8 siswa atau 22,22 % yang mendapat nilai sedang, serta terdapat 24 siswa atau 66,67% yang mendapatkan nilai kurang. Selanjutnya untuk kelas kontrol sama seperti kelas eksperimen, tidak terdapat satu pun siswa atau 0 % yang mendapatkan nilai baik; dan 3,23 % yakni hanya 1 siswa yang mendapatkan nilai sedang, serta 48,39% yakni sebanyak 15 siswa yang mendapat nilai kurang. Persentase siswa dalam mengungkapkan kembali informasi yang terdapat dalam bacaan adalah sebagai berikut.

Tabel 23 Persentase *Pretest* Mengungkapkan Kembali Informasi yang Terdapat dalam Bacaan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Pemaparan	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Baik	0 %	0 %
Sedang	22,22 %	3,23 %
Kurang	66,67 %	48,39 %

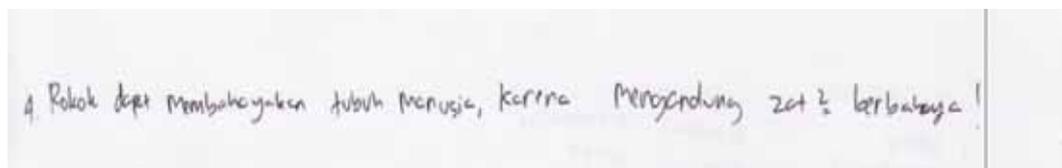
Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa baik siswa yang terdapat pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol masih banyak yang belum bisa

mengungkapkan kembali informasi yang terdapat dalam bacaan. Hal tersebut tergambar dalam salah satu contoh berikut ini.



(Gambar 13, Sampel 2, Kelas Eksperimen A.M.U)

Dari contoh hasil *pretest* kelas eksperimen di atas, siswa belum mampu mengungkapkan kembali informasi yang terdapat dalam bacaan dan menggunakan bahasa mereka sendiri untuk diungkapkan kembali dengan baik. Hal ini dikarenakan siswa pada kelas eksperimen hanya menyalin kalimat dari dalam wacana. Berikut adalah hasil *pretest* kelas kontrol.



(Gambar 14, Sampel 3, Kelas Kontrol A.P.U)

Berbeda halnya dengan *pretest*, pada *posttest* baik siswa eksperimen maupun kelas kontrol sama-sama mengalami peningkatan. Berikut ini merupakan persentase hasil *posttest* siswa pada kelas eksperimen dan juga kelas kontrol.

Tabel 24 Persentase *Posttest* Mengungkapkan Kembali Informasi yang Terdapat dalam Bacaan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Pemaparan	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Baik	36,11 %	16,13 %
Sedang	25 %	22,58 %
Kurang	36,11 %	58,06 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa persentase siswa pada kelas eksperimen yang sudah mampu mengungkapkan kembali informasi yang terdapat dalam bacaan dengan baik adalah 36,11 % dengan jumlah siswa sebanyak 13 orang, dan 25 % berkemampuan sedang dengan jumlah siswa sebanyak 9 orang, serta 36,11 % dengan jumlah siswa sebanyak 13 orang yang masih kurang dapat mengungkapkan kembali informasi yang terdapat dalam bacaan. Satu orang siswa sisanya, tidak dapat mengungkapkan kembali informasi yang terdapat dalam bacaan.

Persentase untuk kelas kontrol adalah 16,13 % dengan jumlah siswa sebanyak 5 orang yang dapat dengan baik mengungkapkan kembali informasi yang terdapat dalam bacaan, dan 22,58 % dengan jumlah siswa sebanyak 7 orang yang memperoleh nilai sedang, serta 58,06 % dengan jumlah siswa sebanyak 18 orang yang masih kurang dalam mengungkapkan kembali informasi yang terdapat dalam bacaan. Sama seperti kelas eksperimen, satu orang siswa pada kelas kontrol pun tidak dapat mengungkapkan kembali informasi yang terdapat dalam bacaan.

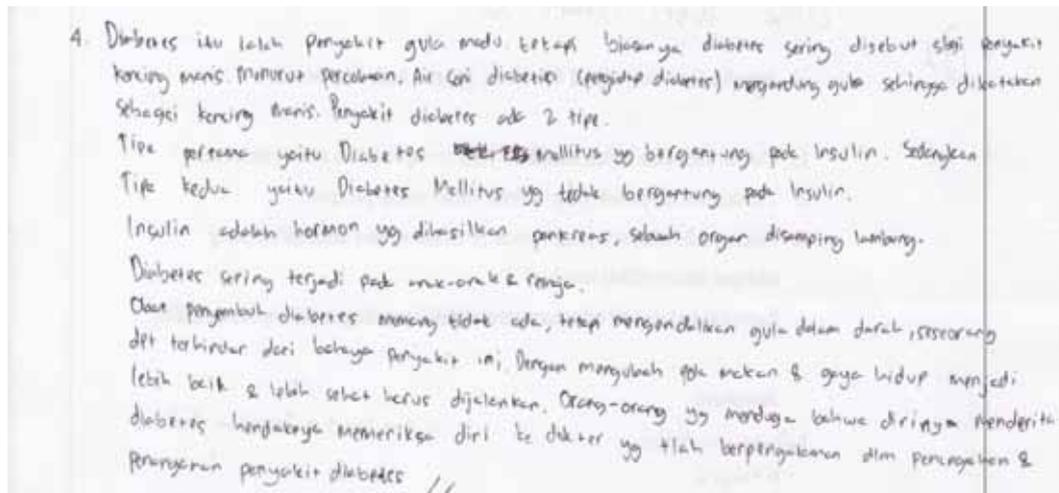
Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan dengan siswa kelas kontrol dalam mengungkapkan kembali informasi yang terdapat dalam bacaan. Berikut ini merupakan contoh jawaban siswa untuk *posttest* pada kelas eksperimen dalam mengungkapkan kembali informasi yang terdapat dalam bacaan dari teks bacaan yang diujikan:

4. B pendapat saya diabetes sering disebut sebagai penyakit kencing manis. Setiap makanan yg kita santap akan diubah menjadi energi oleh tubuh, dalam lambung dan usus makanan diuraikan menjadi beberapa elemen dasarnya termasuk satu jenis gula, yaitu glukosa. Obat penyembuhan diabetes memang tidak ada, tapi menurut saya gaya hidup kita harus lebih baik dan lebih baik mencegah dari pada mengobati

(Gambar 15, Sampel 2, Kelas Eksperimen A.M.U)

Dari contoh hasil *posttest* kemampuan memahami wacana siswa kelas eksperimen, terlihat jelas bahwa siswa sudah mampu mengungkapkan kembali informasi yang terdapat dalam bacaan. Dari hasil *posttest* ini telah terlihat bahwa siswa telah menggunakan kata-kata mereka sendiri dalam mengungkapkan kembali informasi yang didapat.

Pada *posttest* kelas kontrol, hasilnya tidak jauh berbeda dengan hasil persentase yang diperoleh oleh kelas eksperimen. Akan tetapi, peningkatan yang didapat oleh kelas kontrol tidak terlalu signifikan seperti halnya yang diperoleh oleh kelas eksperimen. Berikut ini merupakan contoh jawaban siswa pada kelas kontrol dalam mengungkapkan kembali informasi yang terdapat dalam bacaan dari teks bacaan yang diujikan:



(Gambar 16, Sampel 3, Kelas Kontrol A.P.U)

Bila data nilai *pretest* dan *posttest* dalam mengungkapkan kembali informasi yang terdapat dalam bacaan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan, maka perbandingan keduanya akan tampak pada tabel berikut:

Tabel 25 Perbandingan Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol dalam Mengungkapkan Kembali Informasi yang Terdapat dalam Bacaan

Pemaparan	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Baik	0 %	36,11 %	0 %	16,13 %
Sedang	22,22 %	25 %	3,23 %	22,58 %
Kurang	66,67 %	36,11 %	48,39 %	58,06 %

Selain uraian di atas, peneliti juga menemukan beberapa hal yang perlu dikemukakan, antara lain:

1. Tidak terdapat satu pun siswa di kelas eksperimen yang skor *posttest*-nya lebih rendah dibandingkan skor *pretest*. Namun, masih ada sebagian siswa yang tidak mengalami kenaikan skor atau skornya masih sama antara *pretest* dan *posttest*. Hal ini disebabkan pada saat perlakuan siswa tersebut

tidak masuk, yang mengakibatkan ia tidak mengetahui yang dimaksud dengan kata-kata istilah.

2. Terdapat dua orang siswa di kelas kontrol yang skor *posttest*-nya lebih rendah dibandingkan skor *pretest*. Penurunan skor tersebut terjadi karena siswa sulit mengerti cara memahami wacana dengan baik.
3. Terdapat 35 orang (97,22%) siswa kelas eksperimen yang nilai *posttest*-nya lebih tinggi dibandingkan nilai *pretest*-nya.
4. Terdapat satu orang siswa kelas eksperimen yang nilainya tidak berubah pada saat *pretest* maupun *posttest* atau tidak mengalami peningkatan.
5. Terdapat 24 orang (77,42 %) siswa kelas kontrol yang nilai *posttest*-nya lebih tinggi dibandingkan nilai *pretest*-nya.
6. Sedangkan dalam kelas kontrol, terdapat lima siswa nilainya sama baik *pretest* maupun *posttest* atau tidak mengalami peningkatan.
7. Dalam kelas kontrol, juga terdapat dua siswa yang nilai *posttest*-nya lebih rendah daripada nilai *pretest*-nya.

E. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilakukan secara maksimal, peneliti menyadari masih terdapat berbagai kekurangan di dalamnya. Kekurangan tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Penanganan secara individual siswa yang masih memiliki masalah dengan memahami wacana masih belum maksimal disebabkan keterbatasan waktu.

2. Penelitian ini tidak terlebih dahulu menguji tipe kecerdasan siswa, sedangkan tipe kecerdasan siswa sangat berpengaruh terhadap cara belajar apa yang cocok untuk siswa tersebut.
3. Keterbatasan waktu menyebabkan peneliti tidak bisa mengajarkan siswa dalam memahami wacana secara mendalam. Peneliti langsung mengajarkan siswa untuk memahami wacana secara teoritis, tanpa memberikan pengarahan langsung tentang memahami wacana. Hal ini berakibat pada ketidakmaksimalan pengaruh metode *talking stick* terhadap berbagai aspek penskoran memahami wacana.
4. Penelitian ini tidak mengungkapkan kecenderungan gaya belajar siswa di kelas karena keterbatasan waktu.
5. Peneliti tidak mempertimbangkan aspek perbedaan jenis kelamin, padahal jenis kelamin juga turut menentukan kecepatan seseorang dalam mempelajari bahasa.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penghitungan data dengan menggunakan *uji-t* dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif metode *Talking Stick* terhadap kemampuan memahami wacana siswa kelas VIII SMP Negeri 47 Jakarta Pusat. Hal ini ditandai dengan diperolehnya harga $t_{hitung} = 3,48$ pada derajat kebebasan $36 + 31 - 2 = 65$, sedangkan harga t_{tabel} pada db 65 = 1,67 untuk taraf signifikansi $\alpha 0,05$. Perhitungan yang didapat adalah $t_{hitung} = 3,48 > t_{tabel} = 1,67$. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif metode *Talking Stick* terhadap kemampuan memahami wacana siswa **diterima**.
2. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa rentangan skor *pretest* kemampuan memahami wacana kelas eksperimen antara 26 – 60 mencapai skor rata-rata 45,63 dan rentangan skor *posttest* kemampuan memahami wacana kelas eksperimen antara 26 - 86 mencapai skor rata-rata 68,5. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata siswa kelas eksperimen meningkat sebesar 22,87. Adapun rentangan skor *pretest* kemampuan memahami wacana kelas kontrol antara 20 – 66 mencapai skor rata-rata 44,5 dan rentangan skor *posttest* kemampuan memahami wacana kelas kontrol

antara 33 - 73 mencapai skor rata-rata 52,70. Dengan demikian, skor rata-rata kelas kontrol hanya meningkat 8,2. Berdasarkan penjabaran tersebut, terlihat bahwa kenaikan rata-rata kemampuan memahami wacana siswa kelas eksperimen lebih besar daripada kenaikan skor rata-rata kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan memahami wacana siswa yang diajarkan dengan menggunakan metode *Talking Stick* lebih baik hasilnya dibandingkan yang tidak.

3. Penggunaan metode *Talking Stick* berpengaruh positif pada peningkatan hasil kemampuan memahami wacana siswa, terutama pada aspek menyebutkan kata-kata istilah dan aspek menyebutkan ide pokok.
4. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa terdapat dua orang siswa kelas kontrol yang skor *posttest*-nya di atas rata-rata skor rata-rata *posttest* kelas eksperimen (68,5). Hal ini dapat terjadi karena siswa-siswa tersebut telah menguasai aspek-aspek memahami wacana, yaitu mampu menyebutkan kata-kata istilah yang terdapat dalam wacana, mampu menyebutkan ide pokok yang terdapat dalam setiap paragraf dengan menggunakan kata-kata sendiri, mampu mengidentifikasi informasi dari wacana, dan mampu menafsirkan informasi dengan berpikir secara kritis terhadap isi wacana. Sekalipun kelas kontrol tidak diajarkan memahami wacana dengan menggunakan metode *Talking Stick*, tetapi jika siswa mampu memahami dan menguasai semua aspek dalam memahami wacana, siswa tersebut pun akan mendapat skor yang tinggi. Selain pemahaman dan penguasaan terhadap aspek-aspek memahami wacana, siswa

dapat menguasai kemampuan tersebut dengan melakukan latihan secara tekun dan teratur.

5. Pengaruh metode *Talking Stick* terhadap kemampuan memahami wacana yang paling terlihat menonjol perubahan nilainya menjadi tinggi adalah pada aspek menyebutkan ide pokok.
6. Terdapat dua orang siswa kelas eksperimen yang skor *posttest*-nya sangat rendah. Hal ini dapat terjadi karena kedua siswa tersebut malas membaca, sehingga menjawab secara asal-asalan dan terburu-buru mencontek ketika lembar jawaban hendak dikumpulkan. Oleh sebab itu, hal ini membuktikan bahwa sekalipun pada kelas eksperimen diajarkan dengan metode *Talking Stick*, tetapi jika siswa tersebut tidak memiliki kemauan atau malas untuk membaca serta tidak berlatih secara kooperatif, maka siswa tersebut akan mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, sehingga siswa memiliki kemungkinan mendapatkan skor yang rendah.

B. Implikasi

Metode *Talking Stick* merupakan salah satu metode alternatif yang digunakan dalam pengajaran membaca pemahaman, khususnya dapat berpengaruh terhadap kemampuan memahami wacana siswa kelas VIII SMP Negeri 47 Jakarta Pusat. Hal ini disebutkan bahwa dalam penggunaan metode ini siswa akan diuji kesiapannya dan melatih siswa membaca serta memahami wacana dengan cepat. Selanjutnya, penggunaan metode ini juga akan melatih siswa agar bisa bekerja secara kooperatif dengan orang lain. Selain itu,

penggunaan metode ini juga mempermudah siswa dalam menemukan hal-hal tersirat maupun tersurat yang terdapat dalam wacana.

Melihat adanya pengaruh positif dengan menggunakan metode *Talking Stick* pada pembelajaran memahami wacana, diharapkan dapat membantu para guru khususnya guru mata pelajaran bahasa Indonesia agar dapat mengoptimalkan kreativitasnya dalam mengajar. Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, menarik, dan mudah dipahami agar siswa tertarik untuk mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Selain itu, hasil penelitian ini dapat diimplikasikan bagi guru, siswa, dan bagi pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *Talking Stick* guru harus memulai latihan siswa dengan membentuk kelompok yang terdiri atas empat sampai lima orang siswa. Setelah itu, siswa diminta untuk berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana. Setelah kelompok selesai membaca wacana dan memahami isinya, guru mempersilakan setiap kelompok untuk menutup wacana. Selanjutnya guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai semua siswa mendapat pertanyaan dari guru.

Gradasi latihan yang bertahap membuat siswa benar-benar memahami konsep dari metode *Talking Stick*. Kebiasaan memahami wacana dengan menggunakan metode ini secara tidak sadar akan memudahkan dan juga meningkatkan kemampuan siswa dalam menemukan informasi dan memahami isi

bacaan yang tersurat dan tersirat. Kemampuan mereka dalam menyebutkan kata-kata istilah dan menyebutkan ide pokok setiap paragraf yang terdapat dalam wacana meningkat secara signifikan. Selain itu, kemampuan dalam mengidentifikasi informasi serta menafsirkan informasi dengan berpikir secara kritis pun secara bertahap terus menunjukkan peningkatan yang berarti.

Selain pemberian latihan secara bertahap, guru juga harus membimbing dan melatih siswa dalam memahami wacana. Guru harus memberikan sugesti bahwa kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan dan juga dapat memberikan berbagai macam informasi. Hal ini diperlukan mengingat masih banyak siswa yang tidak menyukai kegiatan membaca. Biasanya mereka akan merasa malas untuk membaca terlebih lagi jika teks bacaan itu sangat panjang.

Dalam memahami wacana, metode *Talking Stick* dapat digunakan untuk membantu siswa dalam menyebutkan kata-kata istilah dan menyebutkan ide pokok setiap paragraf, serta mengidentifikasi informasi dan juga menafsirkan informasi yang terdapat dalam wacana dengan berpikir secara kritis. Dalam mengajarkan *Talking Stick* aspek menyebutkan kata-kata istilah, guru harus terlebih dahulu menjelaskan yang dimaksud dengan kata-kata istilah. Hal ini dianggap perlu karena siswa masih tidak mengerti apa yang dimaksud dengan kata-kata istilah. Siswa juga sering kali salah dalam menemukan ide pokok yang terdapat dalam bacaan karena kurangnya ketelitian ketika membaca. Oleh karena itu, metode ini dianggap berguna karena siswa tidak hanya sekadar membaca tetapi juga harus memahami isi wacana dengan cepat.

Dalam mengajarkan *Talking Stick* untuk mengidentifikasi informasi yang terdapat dalam wacana dan menafsirkan informasi tersebut dengan berpikir secara kritis, guru harus menekankan pada siswa untuk lebih teliti dalam membaca agar dapat menemukan informasi penting yang terdapat dalam wacana. Terutama dalam aspek mengidentifikasi informasi, karena siswa bisa membedakan mana informasi yang bersifat problematik dan informasi yang bersifat kontradiktif. Hal ini dinilai penting karena masih banyak siswa yang belum bisa membedakan informasi yang bersifat problematik dan kontradiktif.

Selain hal yang telah disebutkan di atas, guru juga harus mempertimbangkan pemilihan waktu pemberian materi memahami wacana dengan metode *Talking Stick*. Pemilihan waktu pemberian materi memahami wacana ini akan berpengaruh pada muatan isi pengetahuan di dalam otak siswa dan juga daya konsentrasi siswa, ketika mereka membaca wacana yang diberikan.

Adapun implikasi metode *Talking Stick* bagi guru adalah metode ini dapat dijadikan alternatif metode pembelajaran membaca di kelas, khususnya pembelajaran memahami wacana. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran ini sebagai salah satu upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa. Membantu siswa dalam memahami dan memaknai isi bacaan, baik itu yang tersurat maupun yang tersirat.

Implikasi bagi siswa dengan menggunakan metode *Talking Stick* ini, akan memberikan stimulus dan motivasi pada siswa dalam pelajaran membaca. Siswa dapat lebih teliti lagi dalam menemukan serta memahami informasi yang terdapat dalam bacaan. Selain itu, dengan bentuk kelompok sesuai langkah-langkah yang

terdapat dalam metode ini juga akan melatih siswa untuk bisa lebih kooperatif lagi dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan latihan secara kooperatif dan saling melengkapi, maka akan memudahkan siswa dalam menemukan dan memahami informasi dari teks bacaan secara lebih kritis lagi. Implikasi bagi pembelajaran bahasa Indonesia adalah metode *Talking Stick* dapat dijadikan alternatif pembelajaran membaca. Khususnya pembelajaran memahami wacana. Selain itu, metode ini juga dapat dijadikan sebagai upaya meningkatkan kemampuan memahami wacana pada siswa. Melalui metode ini, siswa akan diberikan stimulus untuk membaca dengan menggali lebih dalam lagi guna menemukan dan memahami informasi yang terdapat dalam bacaan. Metode ini juga tidak hanya dapat digunakan bagi kelas VIII SMP, melainkan dapat juga digunakan pada kelas-kelas yang lebih tinggi dengan variasi bahan bacaan yang lebih menarik dan sesuai dengan jenjang kelas tersebut.

Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna bagi semua pihak khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif metode *Talking Stick* terhadap kemampuan memahami wacana pada siswa kelas VIII SMP. Untuk itu, saran-saran yang perlu dikemukakan sebagai hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru bahasa Indonesia:
 - a. Guru bahasa Indonesia disarankan menggunakan metode *Talking Stick* sebagai metode alternatif dalam pengajaran membaca, khususnya membaca pemahaman.
 - b. Guru hendaknya selalu memberikan motivasi dalam membaca bahwa membaca itu merupakan kegiatan yang menyenangkan. Hal ini untuk membuat siswa terbiasa dalam membaca berbagai teks bacaan.
 - c. Agar pembelajaran memahami wacana berlangsung efektif, sebelum menggunakan metode *Talking Stick* guru hendaknya mempelajari, memahami, dan memperhatikan cara menggunakan metode ini dalam pembelajaran memahami wacana.
 - d. Guru sebaiknya membuat gradasi latihan memahami wacana dari konsep yang sederhana ke konsep yang lebih sulit.
 - e. Guru sebaiknya memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih kelompoknya. Hal ini dikarenakan penggunaan metode ini memerlukan kerjasama yang baik dalam kegiatannya.
2. Bagi siswa:
 - a. Para siswa disarankan agar lebih sering membaca berbagai jenis bacaan agar kemampuan membacanya dapat berkembang.
 - b. Siswa sebaiknya memahami bahwa membaca merupakan proses pembelajaran, sehingga dalam pembelajaran membaca mereka mampu menemukan informasi-informasi yang terkandung di dalam teks bacaan.

Selain itu, hendaknya siswa membiasakan diri untuk berpikir kritis dalam memahami suatu teks bacaan.

3. Bagi sekolah hendaknya menyediakan dan memperbanyak sumber bacaan yang menarik dan menyenangkan guna memberikan stimulus pada siswa agar menyukai kegiatan membaca dan tidak malas lagi dalam membaca paragraf yang banyak.
4. Bagi jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya bidang kependidikan disarankan agar menggunakan metode *Talking Stick* dalam aspek membaca yang lainnya
5. Bagi mahasiswa lain dapat mengadakan penelitian lebih lanjut guna menemukan aspek-aspek yang dapat mengembangkan kemampuan membaca siswa khususnya membaca pemahaman. Selain itu, para peneliti juga dapat melanjutkan penelitian ini dengan meninjau kembali variabel metode *Talking Stick* lebih lanjut atau variabel bebas yang lain sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih lengkap dan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Mintowati, Farida. 2003. *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia:Membaca*. Jakarta: Departemen Pendidikan Lanjutan Pertama Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Mulyati Yeti dkk. 2009. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka,.
- Hadjasujana, Akhmad Slamet dan Yeti Mulyani. 1997. *Membaca 2*. Jakarta : Depdikbud.
- Nababan, Sri Utari Subyakto. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Nurhadi. 1987. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: CV Sinar Baru.
- _____.1989. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca? Suatu Teknik Memahami Literatur yang Efisien*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Membaca*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Soedarso. 2004. *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia.
- Sudjana, dkk. 1996. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori&Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka.
- Tampubolon, D.P., 1987. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan Henry Guntur. 1984. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____ 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

LAMPIRAN 1**RPP Kelas Eksperimen****Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
(RPP)**

Nama Sekolah : SMP Negeri 47 Jakarta
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Program : VIII (Delapan)
Semester : 2 (Dua)/ genap
Aspek : Membaca
Waktu : 8x 40 Menit (4 x pertemuan)

Standar Kompetensi : 11. Membaca

Memahami ragam wacana tulis dengan membaca ekstensif, membaca intensif dan membaca nyaring.

Kompetensi Dasar : 11.2 Menemukan informasi untuk bahan diskusi melalui membaca intensif.

Indikator : a. Mampu mendata informasi yang problematik atau kontradiktif dari bacaan.

b. Mampu merumuskan masalah dari data yang diperoleh untuk bahan diskusi.

A. Tujuan Pembelajaran : a. Siswa mampu mendata informasi yang problematik atau kontradiktif dari bacaan dengan benar setelah membaca artikel.

b. Siswa mampu merumuskan masalah dari data yang diperoleh untuk bahan diskusi dengan baik setelah membaca artikel.

c. Siswa mampu mengimplementasikan informasi yang didapat dengan benar setelah membaca artikel.

B. Materi Pokok : Cara menemukan informasi dan implementasinya

C. Pengalaman Belajar : a. Pendekatan: Metode *talking stick*, Komunikatif, dan Integratif.

b. Langkah-langkah Kegiatan :

Pertemuan Pertama / Pretest (2 x 40 menit)

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Metode
1.	<p>Kegiatan Awal :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengkonsentrasikan siswa dan mengkondisikan siswa (dari mulai memeriksa kerapihan pakaian siswa, kerapihan kursi, sampai memeriksa kebersihan kelas). 2. Guru mengabsen siswa. 3. Guru mengemukakan tujuan pembelajaran. 4. Guru mengemukakan langkah-langkah pembelajaran. 	15 menit	Tanya Jawab
2.	<p>Kegiatan Inti :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membagikan soal dan lembar jawaban kepada siswa. 2. Guru memberikan <i>pre-test</i> (tes awal) mengenai membaca pemahaman berupa artikel dari media cetak. 3. Siswa bekerja secara individu. 	55 Menit	Penugasan

3.	<p>Kegiatan Akhir :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menanyakan kepada siswa apakah ada materi yang masih belum dimengerti. 2. Guru memancing siswa menyimpulkan hasil pembelajaran. 3. Guru menanyakan apakah pelajaran hari ini menyenangkan atau tidak. 4. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk pertemuan berikutnya. 5. Guru menutup pelajaran. 	10 Menit	<p>Tanya Jawab</p> <p>Refleksi</p> <p>Penugasan</p>
----	--	----------	---

Pertemuan Kedua (2 x 40 menit)

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Metode
1.	<p>Kegiatan Awal :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengkonsentrasikan siswa dan mengkondisikan siswa (dari mulai memeriksa kerapihan pakaian siswa, kerapihan kursi, sampai memeriksa kebersihan kelas). 2. Guru mengabsen siswa. 3. Guru melakukan appersepsi dengan melakukan tanya jawab kepada siswa tentang materi yang telah diajarkan di pertemuan sebelumnya. 4. Guru mengemukakan tujuan pembelajaran. 5. Guru mengemukakan langkah-langkah pembelajaran. 	15 Menit	Tanya Jawab
2.	<p>Kegiatan Inti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan penjelasan mengenai hakikat metode <i>talking stick</i>. 2. Siswa diberi perlakuan dengan metode <i>talking stick</i> sebagai media penunjang pembelajaran membaca pemahaman, dengan langkah-langkah sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> a. Guru menjelaskan tujuan 	55 Menit	<p>Penugasan</p> <p><i>Talking Stick</i></p>

	<p>pembelajaran.</p> <p>b. Guru menyiapkan sebuah tongkat dan pertanyaan yang telah ditulis dalam kertas.</p> <p>c. Guru membagi siswa dalam kelompok, yang masing-masingnya terdiri atas 5 orang.</p> <p>d. Guru memberikan sebuah wacana kepada setiap kelompok, kemudian memberi kesempatan pada siswa untuk membaca dan mempelajari wacana tersebut.</p> <p>e. Guru berdiskusi membahas pertanyaan diberikan oleh Guru dalam waktu dua menit.</p> <p>f. Setelah kelompok selesai membaca dan memahami wacana, guru mempersilakan setiap kelompok untuk menutup wacana tersebut.</p> <p>g. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok.</p> <p>h. Anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawab pertanyaan yang diberikan guru.</p> <p>i. Setelah salah satu anggota menjawab pertanyaan yang diajukan, maka tongkat pun bergulir dan sambil diiringi dengan musik.</p> <p>j. Ketika musik dimatikan, maka siswa yang memegang tongkat akan menjawab pertanyaan berikutnya.</p> <p>k. Begitu seterusnya, sampai seluruh anggota setiap kelompoknya mendapat kesempatan menjawab pertanyaan.</p> <p>l. Guru memberikan kesempatan kepada siswa melakukan refleksi terhadap wacana yang telah dibaca.</p> <p>3. Guru memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan siswa.</p>		
--	--	--	--

3.	<p>Kegiatan Akhir :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dan siswa menyimpulkan kembali pelajaran yang sudah diajarkan. 2. Guru menanyakan kepada siswa apakah ada materi yang masih belum dimengerti. 3. Guru menanyakan kepada siswa apakah pelajaran hari ini menyenangkan atau tidak. 4. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mencari satu artikel mengenai kesehatan yang dibawa pada pertemuan berikutnya. 	10 Menit	<p>Tanya Jawab</p> <p>Refleksi</p> <p>Penugasan</p>
----	--	----------	---

Pertemuan Ketiga (2 x 40 menit)

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Metode
1.	<p>Kegiatan Awal :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengkonsentrasikan siswa dan mengkondisikan siswa (dari mulai memeriksa kerapihan pakaian siswa, kerapihan kursi, sampai memeriksa kebersihan kelas). 2. Guru mengabsen siswa. 3. Guru melakukan appersepsi dengan melakukan tanya jawab kepada siswa tentang materi yang telah diajarkan di pertemuan sebelumnya. 	15 Menit	Tanya Jawab
2.	<p>Kegiatan Inti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bertanya jawab mengenai kegiatan yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya. 2. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. 3. Siswa diberi perlakuan dengan metode <i> talking stick </i> sebagai metode penunjang 		Tanya jawab

	<p>pembelajaran membaca pemahaman, dengan langkah-langkah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> Guru membentuk kelompok yang sama seperti pada pertemuan sebelumnya. Guru memberikan sebuah wacana kepada setiap kelompok, kemudian memberi kesempatan pada siswa untuk membaca dan mempelajari wacana tersebut dalam dua menit. Guru mengambil tongkat telah dipersiapkan dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok. Anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawab pertanyaan yang diajukan guru, kemudian tongkat pun bergulir ke anggota kelompok yang lain. Guru memberikan kesempatan kepada siswa melakukan refleksi terhadap wacana yang telah dibaca. <p>3. Guru memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan siswa.</p>		<p>Penugasan</p> <p><i>Talking Stick</i></p>
3.	<p>Kegiatan Akhir :</p> <ol style="list-style-type: none"> Guru dan siswa menyimpulkan kembali pelajaran yang sudah diajarkan. Guru menanyakan kepada siswa apakah ada materi yang masih belum dimengerti. Guru menanyakan kepada siswa apakah pelajaran hari ini menyenangkan atau tidak. Guru memberikan tugas kepada siswa. 	10 Menit	<p>Refleksi</p> <p>Tanya Jawab</p>

Pertemuan Keempat / *Post-test* (2 x 40 menit)

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Metode
1.	<p>Kegiatan Awal :</p> <ol style="list-style-type: none"> Guru mengkonsentrasikan siswa dan mengkondisikan siswa (dari 	15 Menit	Tanya Jawab

	<p>mulai memeriksa kerapihan pakaian siswa, kerapihan kursi, sampai memeriksa kebersihan kelas).</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Guru mengabsen siswa. 3. Guru melakukan appersepsi dengan melakukan tanya jawab kepada siswa tentang materi yang telah diajarkan di pertemuan sebelumnya. 		
2.	<p>Kegiatan Inti :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan <i>pos-test</i> kepada siswa dengan langkah-langkah sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> a) Guru menugaskan siswa untuk menyiapkan alat tulisnya. b) Guru membagikan artikel dari media cetak kepada setiap siswa. c) Guru menugaskan setiap siswa untuk membaca teks tersebut secara intensif. d) Guru membagikan lembar soal dan kertas jawaban kepada setiap siswa. e) Siswa bekerja secara individu. f) Guru mengontrol pekerjaan yang sedang dilakukan oleh siswa. 	55 Menit	Penugasan
3.	<p>Kegiatan Akhir :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dan siswa menyimpulkan kembali pelajaran yang sudah diajarkan. 2. Guru menanyakan kepada siswa apakah ada materi yang masih 	10 Menit	Refleksi Tanya Jawab

	belum dimengerti. 3. Guru menanyakan kepada siswa apakah pelajaran hari ini menyenangkan atau tidak.		
--	---	--	--

D. Alat/Sumber

- a. Alat/Media : Alat tulis, papan tulis, sepidol.
b. Sumber : Artikel dari media cetak.

E. Penilaian

- a. Proses : Tidak Ada
b. Akhir : Ada
c. Jenis : Tulisan
d. Bentuk : Esei
e. Butir Tes : Jawablah pertanyaan berikut ini dengan baik dan benar!

1. Carilah kata-kata istilah kesehatan yang terdapat dalam artikel tersebut!
2. Tuliskanlah ide pokok yang terdapat dalam setiap paragraf!
3. Tuliskanlah informasi yang bersifat problematik dan kontradiktif yang terdapat dalam artikel tersebut!
4. Kemukakan kembali informasi yang telah didapat dengan pendapatmu sendiri!

f. Kriteria Penilaian :

No.	Aspek	Deskriptor	Skor	Skor Maksimal
1.	Mentionyebutkan arti kata-kata beristilah	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa menemukan 5-6 kata istilah dalam artikel. ➤ Siswa menemukan 3-4 kata istilah dalam artikel. ➤ Siswa menemukan 1-2 kata 	3 2	3

		istilah dalam artikel.	1	
2.	Menyebutkan ide pokok	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa menyebutkan 8-9 ide pokok yang terdapat dalam artikel. ➤ Siswa menyebutkan 6-7 ide pokok yang terdapat dalam artikel. ➤ Siswa menyebutkan 4-5 ide pokok yang terdapat dalam artikel. ➤ Siswa menyebutkan 2-3 ide pokok yang terdapat dalam artikel. ➤ Siswa menyebutkan 1 ide pokok yang terdapat dalam artikel. 	5 4 3 2 1	5
3.	Mengidentifikasi informasi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa mengidentifikasi informasi yang bersifat problematik dan kontradiktif. ➤ Siswa mengidentifikasi informasi yang hanya bersifat problematik saja. ➤ Siswa mengidentifikasi informasi yang hanya bersifat kontradiktif saja. ➤ Siswa tidak dapat mengidentifikasi informasi. 	4 3 2 1	4
4.	Menafsirkan informasi dengan berpikir secara kritis	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa dapat menangkap dan mengerti maksud dari informasi tidak menurut apa adanya saja, tetapi diutarakan kembali dengan pendapatnya sendiri. ➤ Siswa hanya dapat menangkap informasi yang terdapat dalam wacana, tidak diutarakan dengan pendapatnya sendiri. ➤ Siswa tidak dapat menangkap dan mengerti informasi yang terdapat dalam wacana. 	3 2 1	3

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0 – 100 adalah sebagai berikut:

Perolehan skor

Nilai akhir = $\frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimal (100)}} \times \text{Skor ideal (100)} = \dots$

Skor maksimal (100)

Jakarta, 7 April 2011

Mengetahui,

Peneliti

Dini Ekawati Wandiani

(2115071350)

LAMPIRAN 2**RPP Kelas Kontrol****Rencana Pelaksanaan Pembelajaran****(RPP)**

Nama Sekolah	: SMP Negeri 47 Jakarta
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Program	: VIII (Delapan)
Semester	: 2 (Dua)/ genap
Aspek	: Membaca
Waktu	: 8x 40 Menit (4 x pertemuan)

Standar Kompetensi : 11. Membaca

Memahami ragam wacana tulis dengan membaca ekstensif, membaca intensif dan membaca nyaring.

Kompetensi Dasar : 11.2 Menemukan informasi untuk bahan diskusi melalui membaca intensif.

Indikator : a. Mampu mendata informasi yang problematik atau kontradiktif dari bacaan.

b. Mampu merumuskan masalah dari data yang diperoleh untuk bahan diskusi.

- A. Tujuan Pembelajaran** : a. Siswa mampu mendata informasi yang problematik atau kontradiktif dari bacaan dengan benar setelah membaca artikel.
- b. Siswa mampu merumuskan masalah dari data yang diperoleh untuk bahan diskusi dengan baik setelah membaca artikel.
- c. Siswa mampu mengimplementasikan informasi yang didapat dengan benar setelah membaca artikel.
- B. Materi Pokok** : Cara menemukan informasi dan implementasinya
- C. Pengalaman Belajar** : a. Pendekatan: Kontekstual, Komunikatif, dan Integratif.
- b. Langkah-langkah Kegiatan :

Pertemuan Pertama / Pretest (2 x 40 menit)

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Metode
1.	<p>Kegiatan Awal :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengkonsentrasikan siswa dan mengkondisikan siswa (dari mulai memeriksa kerapihan pakaian siswa, kerapihan kursi, sampai memeriksa kebersihan kelas). 2. Guru mengabsen siswa. 3. Guru mengemukakan tujuan pembelajaran. 4. Guru mengemukakan langkah-langkah pembelajaran. 	15 menit	Tanya Jawab
2.	<p>Kegiatan Inti :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membagikan soal dan lembar jawaban kepada siswa. 2. Guru memberikan <i>pre-test</i> (tes awal) mengenai membaca pemahaman berupa artikel dari media cetak. 3. Siswa bekerja secara individu. 	55 Menit	Penugasan

3.	Kegiatan Akhir : <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menanyakan kepada siswa apakah ada materi yang masih belum dimengerti. 2. Guru memancing siswa menyimpulkan hasil pembelajaran. 3. Guru menanyakan apakah pelajaran hari ini menyenangkan atau tidak. 4. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk pertemuan berikutnya. 5. Guru menutup pelajaran. 	10 Menit	Tanya Jawab Refleksi Penugasan
----	--	----------	--

Pertemuan Kedua (2 x 40 menit)

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Metode
1.	Kegiatan Awal : <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengkonsentrasikan siswa dan mengkondisikan siswa (dari mulai memeriksa kerapihan pakaian siswa, kerapihan kursi, sampai memeriksa kebersihan kelas). 2. Guru mengabsen siswa. 3. Guru melakukan appersepsi dengan melakukan tanya jawab kepada siswa tentang materi yang telah diajarkan di pertemuan sebelumnya. 4. Guru mengemukakan tujuan pembelajaran. 5. Guru mengemukakan langkah-langkah pembelajaran. 	15 Menit	Tanya Jawab
2.	Kegiatan Inti : <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dan siswa bertanya jawab tentang membaca pemahaman berupa artikel dari media cetak. 2. Guru memberikan teks bacaan berupa artikel mengenai kesehatan untuk dibaca oleh siswa. 3. Guru memberikan pertanyaan seputar artikel tersebut. 4. Guru menugaskan siswa secara individu untuk mendata informasi dari artikel yang dibacanya. 	55 Menit	Penugasan Ceramah

	<ol style="list-style-type: none"> 5. Guru menugaskan siswa secara individu untuk merumuskan masalah yang diperoleh sebagai bahan diskusi.. 6. Guru menugaskan siswa untuk berdiskusi mengenai masalah-masalah yang terdapat dalam artikel yang dibacanya. 7. Guru dan siswa membahas masalah-masalah tersebut. 8. Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang mampu menjelaskan dengan benar masalah yang terdapat dalam artikel. 		
3.	<p>Kegiatan Akhir :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dan siswa menyimpulkan kembali pelajaran yang sudah diajarkan. 2. Guru menanyakan kepada siswa apakah ada materi yang masih belum dimengerti. 3. Guru menanyakan kepada siswa apakah pelajaran hari ini menyenangkan atau tidak. 4. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mencari satu artikel mengenai kesehatan yang dibawa pada pertemuan berikutnya. 	10 Menit	<p>Tanya Jawab</p> <p>Refleksi</p> <p>Penugasan</p>

Pertemuan Ketiga (2 x 40 menit)

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Metode
1.	<p>Kegiatan Awal :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengkonsentrasikan siswa dan mengkondisikan siswa (dari mulai memeriksa kerapihan pakaian siswa, kerapihan kursi, sampai memeriksa kebersihan kelas). 2. Guru mengabsen siswa. 3. Guru melakukan appersepsi dengan melakukan tanya jawab kepada siswa 	15 Menit	Tanya Jawab

	tentang materi yang telah diajarkan di pertemuan sebelumnya.		
2.	<p>Kegiatan Inti :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menanyakan dan memeriksa tugas siswa yang diberikan pada pertemuan sebelumnya untuk membawa artikel mengenai kesehatan. 2. Guru mengugaskan siswa untuk membaca artikel tersebut secara intensif. 3. Guru mengugaskan siswa untuk mendefinisikan istilah-istilah kesehatan yang terdapat dalam artikel. 4. Guru mengugaskan siswa untuk mengidentifikasi informasi problematik atau kontradiktif yang terdapat dalam artikel. 5. Guru mengugaskan siswa untuk menafsirkan informasi yang telah didapat dengan pendapat mereka sendiri. 6. Guru mengumpulkan artikel beserta lembar jawaban siswa untuk kemudian dikoreksi. 	55 Menit	<p>Tanya jawab</p> <p>Penugasan</p> <p>Diskusi</p>
3.	<p>Kegiatan Akhir :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dan siswa menyimpulkan kembali pelajaran yang sudah diajarkan. 2. Guru menanyakan kepada siswa apakah ada materi yang masih belum dimengerti. 3. Guru menanyakan kepada siswa apakah pelajaran hari ini menyenangkan atau tidak. 4. Guru memberikan tugas kepada siswa. 	10 Menit	<p>Refleksi</p> <p>Tanya Jawab</p>

Pertemuan Keempat / Post-test (2 x 40 menit)

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu	Metode
1.	Kegiatan Awal : 1. Guru mengkonsentrasikan siswa dan mengkondisikan siswa (dari mulai memeriksa kerapihan pakaian siswa, kerapihan kursi, sampai memeriksa kebersihan kelas). 2. Guru mengabsen siswa. 3. Guru melakukan appersepsi dengan melakukan tanya jawab kepada siswa tentang materi yang telah diajarkan di pertemuan sebelumnya.	15 Menit	Tanya Jawab
2.	Kegiatan Inti : 1. Guru memberikan <i>pos-test</i> kepada siswa dengan langkah-langkah sebagai berikut: a.) Guru menugaskan siswa untuk menyiapkan alat tulisnya. b.) Guru membagikan artikel dari media cetak kepada setiap siswa. c.) Guru menugaskan setiap siswa untuk membaca teks tersebut secara intensif. d.) Guru membagikan lembar soal dan kertas jawaban kepada setiap siswa. e.) Siswa bekerja secara individu. f.) Guru mengontrol pekerjaan yang sedang dilakukan oleh siswa.	55 Menit	Penugasan
3.	Kegiatan Akhir : 1. Guru dan siswa menyimpulkan kembali pelajaran yang sudah	10 Menit	Refleksi

	<p>diajarkan.</p> <p>2. Guru menanyakan kepada siswa apakah ada materi yang masih belum dimengerti.</p> <p>3. Guru menanyakan kepada siswa apakah pelajaran hari ini menyenangkan atau tidak.</p>		Tanya Jawab
--	---	--	-------------

D. Alat/Sumber

- a. Alat/Media : Alat tulis, papan tulis, sepidol.
- b. Sumber : Artikel dari media cetak.

E. Penilaian

- a. Proses : Tidak Ada
- b. Akhir : Ada
- c. Jenis : Tulisan
- d. Bentuk : Esai
- e. Butir Tes : Jawablah pertanyaan berikut ini dengan baik dan benar!

1. Carilah kata-kata istilah kesehatan yang terdapat dalam artikel tersebut!
2. Tuliskanlah ide pokok yang terdapat dalam setiap paragraf!
3. Tuliskanlah informasi yang bersifat problematik dan kontradiktif yang terdapat dalam artikel tersebut!
4. Kemukakan kembali informasi yang telah didapat dengan pendapatmu sendiri!

- f. Kriteria Penilaian :

No.	Aspek	Deskriptor	Skor	Skor Maksimal
1.	Mentionyebutkan arti kata-kata beristilah	➤ Siswa menemukan 5-6 kata istilah dalam artikel.	3	3
		➤ Siswa menemukan 3-4 kata istilah dalam artikel.	2	

		➤ Siswa menemukan 1-2 kata istilah dalam artikel.	1	
2.	Menyebutkan ide pokok	➤ Siswa menyebutkan 8-9 ide pokok yang terdapat dalam artikel. ➤ Siswa menyebutkan 6-7 ide pokok yang terdapat dalam artikel. ➤ Siswa menyebutkan 4-5 ide pokok yang terdapat dalam artikel. ➤ Siswa menyebutkan 2-3 ide pokok yang terdapat dalam artikel. ➤ Siswa menyebutkan 1 ide pokok yang terdapat dalam artikel.	5 4 3 2 1	5
3.	Mengidentifikasi informasi	➤ Siswa mengidentifikasi informasi yang bersifat problematik dan kontradiktif. ➤ Siswa mengidentifikasi informasi yang hanya bersifat problematik saja. ➤ Siswa mengidentifikasi informasi yang hanya bersifat kontradiktif saja. ➤ Siswa tidak dapat mengidentifikasi informasi.	4 3 2 1	4
4.	Menafsirkan informasi dengan berpikir secara kritis	➤ Siswa dapat menangkap dan mengerti maksud dari informasi tidak menurut apa adanya saja, tetapi diutarakan kembali dengan pendapatnya sendiri. ➤ Siswa hanya dapat menangkap informasi yang terdapat dalam wacana, tidak diutarakan dengan pendapatnya sendiri. ➤ Siswa tidak dapat menangkap dan mengerti informasi yang terdapat dalam wacana.	3 2 1	3

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0 – 100 adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimal (100)}} \times \text{Skor ideal (100)} = \dots$$

Jakarta, 7 April 2011

Mengetahui,

Peneliti

Dini Ekawati Wandiani

(2115071350)

LAMPIRAN 5

Perhitungan Distribusi Frekuensi *Pretest* Kelas Eksperimen

Tabel Perhitungan Distribusi Frekuensi

Interval	Titik Tengah (X_i)	Batas Nyata	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
26 – 30	28	25,5	5	5	13,89 %
31 – 35	33	30,5	0	5	0 %
36 – 40	38	35,5	7	12	19,44 %
41 – 45	43	40,5	0	12	%
46 – 50	48	45,5	12	24	33,33 %
51 – 55	53	50,5	7	32	19,44%
56 – 60	58	55,5	5	36	13,89

Deskripsi Data

26	26	26	26	26	40	40	40	40	40
40	40	46	46	46	46	46	46	46	46
46	46	46	46	53	53	53	53	53	53
53	60	60	60	60	60				

$$n = 36$$

Rentang

$$R = \text{Data terbesar} - \text{Data terkecil}$$

$$= 60 - 26$$

$$= 34$$

Banyak Kelas Interval

$$I = 1 + (3,3) \text{ Log } n$$

$$= 1 + (3,3) \text{ Log } 36$$

$$= 6,115 \quad 6 \text{ atau } 7$$

Panjang Kelas Interval

$$P = \frac{R}{I}$$

$$P_1 = \frac{34}{7}$$

$$= 4,8$$

4 atau 5

Tabel Frekuensi Pre-Test Eksperimen

Nilai Pretes	f_i	Nilai Tengah (x_i)	x_i^2	$f_i \cdot x_i$	$f_i \cdot x_i^2$
26 – 30	5	28	784	140	3920
31 – 35	0	33	1089	0	0
36 – 40	7	38	1444	266	10108
41 – 45	0	43	1849	0	0
46 – 50	12	48	2304	576	27684
51 - 55	7	53	2809	371	19663
56 - 60	5	58	3364	290	16820
Jumlah	36			1643	78195

1. Rata – rata

$$\bar{x} = \frac{\sum (f_i \cdot x_i)}{\sum f_i} = \frac{1643}{36} = 45,63$$

2. Modus

$$Mo = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

$$Mo = 45,5 + 5 \left(\frac{12}{12 + 0} \right) = 45,5 + 5 \cdot (1)$$

$$= 45,5 + 5$$

$$= 50,5$$

3. Median

$$Me = b + p \left(\frac{\frac{1}{2} \cdot n - F}{F} \right)$$

$$\begin{aligned}
 &= 45,5 + 5 \left(\frac{\frac{1}{2} \cdot 36 - 12}{12} \right) = 45,5 + 5 \left(\frac{15,5 - 12}{12} \right) = 45,5 + 5 \left(\frac{3,5}{12} \right) \\
 &= 45,5 + 5 \cdot (0,29) \\
 &= 45,5 + 1,45 \\
 &= \mathbf{46,95}
 \end{aligned}$$

4. Simpangan Baku

$$\begin{aligned}
 S^2 &= \frac{n \cdot \sum fi \cdot xi^2 - (fi \cdot xi)^2}{n(n-1)} = \frac{(36 \cdot 78195) - (1643)^2}{36(36-1)} \\
 &= \frac{2815020 - 2699449}{36 \cdot 35} \\
 &= \frac{115571}{1260} \\
 S^2 &= 91,72 \\
 S &= \sqrt{91,72} = \mathbf{9,57}
 \end{aligned}$$

LAMPIRAN 6

Perhitungan Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelas Eksperimen

Tabel Perhitungan Distribusi Frekuensi

Interval	Titik Tengah (X_i)	Batas Nyata	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
26 – 34	30	25,5	1	1	2,78 %
35 – 43	39	34,5	0	1	0 %
44 – 52	48	43,5	2	3	5,56 %
53 – 61	57	52,5	4	7	11,11 %
62 – 70	66	61,5	11	18	30,56 %
71 – 79	75	70,5	14	32	38,89 %
80 – 88	84	79,5	4	36	11,11 %

Deskripsi Data

26	46	53	60	60	60	60	66	66	66
66	66	66	66	66	66	66	66	73	73
73	73	73	73	73	73	73	73	73	73
73	73	80	80	80	86				

$n = 36$

Rentang

$R = \text{Data terbesar} - \text{Data terkecil}$

$$= 86 - 26$$

$$= 60$$

Banyak Kelas Interval

$I = 1 + (3,3) \text{ Log } n$

$$= 1 + (3,3) \text{ Log } 36$$

$$= 6,115 \quad 6 \text{ atau } 7$$

Panjang Kelas Interval

$$P = \frac{R}{I}$$

$$P_1 = \frac{60}{7}$$

$$= 8,5$$

8 atau 9

Tabel Frekuensi Post-Test Eksperimen

Nilai Pretes	f_i	Nilai Tengah (x_i)	x_i^2	$f_i \cdot x_i$	$f_i \cdot x_i^2$
26 – 34	1	30	900	30	900
35 – 43	0	39	1521	0	0
44 – 52	2	48	2304	96	4608
53 – 61	4	57	3249	228	12996
62 – 70	11	66	4356	726	47916
71 – 79	14	75	5625	1050	78750
80 – 88	4	84	7056	336	28224
Jumlah	36			2466	173394

1. Rata – rata

$$\bar{x} = \frac{\sum (f_i \cdot x_i)}{\sum f_i} = \frac{2466}{36} = 68,5$$

2. Modus

$$Mo = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

$$Mo = 70,5 + 9 \left(\frac{3}{3 + 10} \right) = 70,5 + 9 \cdot (0,23)$$

$$= 70,5 + 2,07$$

$$= 72,57$$

3. Median

$$\begin{aligned}
 \text{Me} &= b + p \left(\frac{\frac{1}{2} \cdot n - F}{f} \right) \\
 &= 70,5 + 9 \left(\frac{\frac{1}{2} \cdot 36 - 18}{14} \right) = 70,5 + 9 \left(\frac{18 - 18}{14} \right) = 70,5 + 9 \left(\frac{0}{14} \right) \\
 &= 70,5 + 9 \cdot (0) \\
 &= 70,5 + 0 \\
 &= \mathbf{70,5}
 \end{aligned}$$

4. Simpangan Baku

$$\begin{aligned}
 S^2 &= \frac{n \cdot \sum f_i \cdot x_i^2 - (\sum f_i \cdot x_i)^2}{n(n-1)} = \frac{(36 \cdot 173394) - (2466)^2}{36(36-1)} \\
 &= \frac{6242184 - 6081156}{36 \cdot 35} \\
 &= \frac{161028}{1260} \\
 S^2 &= 127,8 \\
 S &= \sqrt{127,8} = \mathbf{11,30}
 \end{aligned}$$

LAMPIRAN 7

Perhitungan Distribusi Frekuensi *Pretest* Kelas Kontrol

Tabel Perhitungan Distribusi Frekuensi

Interval	Titik Tengah (X_i)	Batas Nyata	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
20 – 29	24,5	19,5	6	6	19,35 %
30 – 39	34,5	29,5	3	9	9,68 %
40 – 49	44,5	39,5	13	22	41,94 %
50 – 59	54,5	49,5	3	25	9,68 %
60 – 69	64,5	59,5	6	31	19,35 %

Data

20 20 20 20 26 26 33 33 33 40

40 40 40 40 46 46 46 46 46 46

46 46 53 53 53 60 60 60 60 60

66

n = 31

Rentang

R = Data terbesar – Data terkecil

$$= 66 - 20$$

$$= 46$$

Banyak Kelas Interval

I = 1 + (3,3) Log n

$$= 1 + (3,3) \text{ Log } 31$$

$$= 5,917 \quad 5 \text{ atau } 6$$

Panjang Kelas Interval

$$P = \frac{R}{I}$$

$$= \frac{46}{5}$$

$$= 9,2 \quad 9 \text{ atau } 10$$

Tabel Frekuensi Pre-Test Kontrol

Nilai Pretes	f _i	Nilai Tengah (x _i)	x _i ²	f _i . x _i	f _i . x _i ²
20 – 29	6	24,5	600,25	147	3601,5
30 – 39	3	34,5	1190,25	103,5	3570,75
40 – 49	13	44,5	1980,25	578,5	25743,25
50 – 59	3	55,5	2970,25	163,5	8910,75
60 – 69	6	65,5	4160,25	387	24961,5
Jumlah	31			1379,5	66787,75

1. Rata – rata

$$\bar{x} = \frac{\sum (f_i \cdot x_i)}{\sum f_i} = \frac{1379,5}{31} = 44,5$$

2. Modus

$$Mo = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

$$Mo = 39,5 + 10 \left(\frac{10}{10 + 10} \right) = 39,5 + 10 \cdot (0,5)$$

$$= 39,5 + 5$$

$$= 44,5$$

3. Median

$$Me = b + p \left(\frac{\frac{1}{2} \cdot n - F}{F} \right)$$

$$= 39,5 + 10 \left(\frac{\frac{1}{2} \cdot 31 - 9}{13} \right) = 39,5 + 10 \left(\frac{15,5 - 9}{13} \right) = 39,5 + 10 \left(\frac{6,5}{13} \right)$$

$$= 39,5 + 10 \cdot (0,5)$$

$$= 39,5 + 5$$

$$= 44,5$$

4. Simpangan Baku

$$\begin{aligned}
 S^2 &= \frac{n \cdot \sum f_i \cdot x_i^2 - (\sum f_i \cdot x_i)^2}{n(n-1)} = \frac{(31 \cdot 66787,75) - (1379,5)^2}{31(31-1)} \\
 &= \frac{2070420,3 - 1903020,3}{31 \cdot 30} \\
 &= \frac{167400}{930}
 \end{aligned}$$

$$S^2 = 180$$

$$S = \sqrt{180} = 13,41$$

LAMPIRAN 8

Perhitungan Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelas Kontrol

Tabel Perhitungan Distribusi Frekuensi

Interval	Titik Tengah (X_i)	Batas Nyata	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
33 – 39	36	32,5	1	1	3,22 %
40 – 46	43	39,5	10	11	32,35 %
47 – 53	50	46,5	7	18	22,58 %
54 – 60	57	53,5	4	22	12,90 %
61 – 67	64	60,5	7	29	22,58 %
68 - 74	71	67,5	2	31	6,45 %

Deskripsi Data

33	40	46	46	46	46	46	46	46	46
46	53	53	53	53	53	53	53	60	60
60	60	66	66	66	66	66	66	66	73
73									

$$n = 31$$

Rentang

$$R = \text{Data terbesar} - \text{Data terkecil}$$

$$= 73 - 33$$

$$= 40$$

Banyak Kelas Interval

$$I = 1 + (3,3) \text{ Log } n$$

$$= 1 + (3,3) \text{ Log } 31$$

$$= 5,917 \quad 5 \text{ atau } 6$$

Panjang Kelas Interval

$$P = \frac{R}{I}$$

$$= \frac{40}{6}$$

$$= 6,6 \quad 6 \text{ atau } 7$$

Tabel Frekuensi Post-Test Kontrol

Nilai Pretes	f_i	Nilai Tengah (x_i)	x_i^2	$f_i \cdot x_i$	$f_i \cdot x_i^2$
33 – 39	1	36	129,6	36	1296
40 – 46	10	43	1849	430	18490
47 – 53	7	50	2500	350	17500
54 – 60	4	57	3249	228	12996
61 – 67	7	64	4096	448	28672
68 – 74	2	71	5041	142	10082
Jumlah	31			1634	89036

1. Rata – rata

$$\bar{x} = \frac{\sum (f_i \cdot x_i)}{\sum f_i} = \frac{1634}{31} = 52,70$$

2. Modus

$$Mo = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

$$Mo = 39,5 + 7 \left(\frac{9}{9 + 3} \right) = 39,5 + 7 \cdot (0,75)$$

$$= 39,5 + 5,25$$

$$= 44,75$$

3. Median

$$Me = b + p \left(\frac{\frac{1}{2} \cdot n - F}{F} \right)$$

$$\begin{aligned} &= 39,5 + 7 \left(\frac{\frac{1}{2} \cdot 31 - 1}{10} \right) = 39,5 + 10 \left(\frac{15,5 - 1}{10} \right) = 39,5 + 7 \left(\frac{14,5}{10} \right) \\ &= 39,5 + 7 \cdot (1,45) \\ &= 39,5 + 10,15 \\ &= \mathbf{49,65} \end{aligned}$$

4. Simpangan Baku

$$\begin{aligned} S^2 &= \frac{n \cdot \sum fi \cdot x_i^2 - (fi \cdot x_i)^2}{n(n-1)} = \frac{(31 \cdot 89036) - (1634)^2}{31(31-1)} \\ &= \frac{2760116 - 2669956}{31 \cdot 30} \\ &= \frac{90160}{930} \\ S^2 &= 96,94 \\ S &= \sqrt{96,94} = \mathbf{9,84} \end{aligned}$$

LAMPIRAN 9

**Perhitungan Persyaratan Analisis Uji *Lilifors* Data Hasil *Pretest*
Kelas Eksperimen**

$\bar{x} = 45,63$

$S = 9,57$

$n = 36$

No.	X_i	Z_i	T.Tabel A	F (Z_i)	S (Z_i)	F (Z_i) - S (Z_i)
1	26	-2,05	0,4798	0,0202	0,1389	0,1187
2	26	-2,05	0,4798	0,0202	0,1389	0,1187
3	26	-2,05	0,4798	0,0202	0,1389	0,1187
4	26	-2,05	0,4798	0,0202	0,1389	0,1187
5	26	-2,05	0,4798	0,0202	0,1389	0,1187
6	40	-0,59	0,2224	0,2776	0,3333	0,0557
7	40	-0,59	0,2224	0,2776	0,3333	0,0557
8	40	-0,59	0,2224	0,2776	0,3333	0,0557
9	40	-0,59	0,2224	0,2776	0,3333	0,0557
10	40	-0,59	0,2224	0,2776	0,3333	0,0557
11	40	-0,59	0,2224	0,2776	0,3333	0,0557
12	40	-0,59	0,2224	0,2776	0,3333	0,0557
13	46	0,04	0,0160	0,516	0,6667	0,1507
14	46	0,04	0,0160	0,516	0,6667	0,1507
15	46	0,04	0,0160	0,516	0,6667	0,1507
16	46	0,04	0,0160	0,516	0,6667	0,1507
17	46	0,04	0,0160	0,516	0,6667	0,1507
18	46	0,04	0,0160	0,516	0,6667	0,1507
19	46	0,04	0,0160	0,516	0,6667	0,1507
20	46	0,04	0,0160	0,516	0,6667	0,1507
21	46	0,04	0,0160	0,516	0,6667	0,1507
22	46	0,04	0,0160	0,516	0,6667	0,1507
23	46	0,04	0,0160	0,516	0,6667	0,1507
24	46	0,04	0,0160	0,516	0,6667	0,1507
25	53	0,77	0,2794	0,7794	0,8611	0,0817
26	53	0,77	0,2794	0,7794	0,8611	0,0817
27	53	0,77	0,2794	0,7794	0,8611	0,0817
28	53	0,77	0,2794	0,7794	0,8611	0,0817
29	53	0,77	0,2794	0,7794	0,8611	0,0817
30	53	0,77	0,2794	0,7794	0,8611	0,0817
31	53	0,77	0,2794	0,7794	0,8611	0,0817
32	60	1,50	0,4332	0,9332	1	0,0668
33	60	1,50	0,4332	0,9332	1	0,0668
34	60	1,50	0,4332	0,9332	1	0,0668
35	60	1,50	0,4332	0,9332	1	0,0668
36	60	1,50	0,4332	0,9332	1	0,0668

Dari tabel di dapat $L_o = 0,1507$ sedangkan $L_t = 0,886$ dengan $dk > 30$ dengan taraf signifikansi $\alpha 0,05$. Oleh karena $L_o 0,1507 < L_t 0,886$ maka dinyatakan sampel berdistribusi **normal**.

LAMPIRAN 10

**Perhitungan Persyaratan Analisis Uji *Lilifors* Data Hasil *Posttest*
Kelas Eksperimen**

$\bar{x} = 68,5$

$S = 11,30$

$n = 36$

No.	X_i	Z_i	T.Tabel A	F (Z_i)	S (Z_i)	F (Z_i) - S (Z_i)
1	26	-3,76	0,4999	0,0001	0,0278	0,0277
2	46	-1,99	0,4767	0,0233	0,0556	0,0323
3	53	-1,37	0,4147	0,0853	0,0833	0,002
4	60	-0,75	0,2734	0,2266	0,1944	0,0322
5	60	-0,75	0,2734	0,2266	0,1944	0,0322
6	60	-0,75	0,2734	0,2266	0,1944	0,0322
7	60	-0,75	0,2734	0,2266	0,1944	0,0322
8	66	-0,22	0,0871	0,4129	0,5	0,0871
9	66	-0,22	0,0871	0,4129	0,5	0,0871
10	66	-0,22	0,0871	0,4129	0,5	0,0871
11	66	-0,22	0,0871	0,4129	0,5	0,0871
12	66	-0,22	0,0871	0,4129	0,5	0,0871
13	66	-0,22	0,0871	0,4129	0,5	0,0871
14	66	-0,22	0,0871	0,4129	0,5	0,0871
15	66	-0,22	0,0871	0,4129	0,5	0,0871
16	66	-0,22	0,0871	0,4129	0,5	0,0871
17	66	-0,22	0,0871	0,4129	0,5	0,0871
18	66	-0,22	0,0871	0,4129	0,5	0,0871
19	73	0,40	0,1554	0,6554	0,8889	0,2335
20	73	0,40	0,1554	0,6554	0,8889	0,2335
21	73	0,40	0,1554	0,6554	0,8889	0,2335
22	73	0,40	0,1554	0,6554	0,8889	0,2335
23	73	0,40	0,1554	0,6554	0,8889	0,2335
24	73	0,40	0,1554	0,6554	0,8889	0,2335
25	73	0,40	0,1554	0,6554	0,8889	0,2335
26	73	0,40	0,1554	0,6554	0,8889	0,2335
27	73	0,40	0,1554	0,6554	0,8889	0,2335
28	73	0,40	0,1554	0,6554	0,8889	0,2335
29	73	0,40	0,1554	0,6554	0,8889	0,2335
30	73	0,40	0,1554	0,6554	0,8889	0,2335
31	73	0,40	0,1554	0,6554	0,8889	0,2335
32	73	0,40	0,1554	0,6554	0,8889	0,2335
33	80	1,02	0,3461	0,8461	0,9722	0,1261
34	80	1,02	0,3461	0,8461	0,9722	0,1261
35	80	1,02	0,3461	0,8461	0,9722	0,1261
36	86	1,55	0,4394	0,9394	1	0,0606

Dari tabel di dapat $Lo = 0,2335$ sedangkan $Lt = 0,886$ dengan $dk > 30$ dengan taraf signifikansi $\alpha 0,05$. Oleh karena $Lo 0,2335 < Lt 0,886$ maka dinyatakan sampel berdistribusi **normal**.

LAMPIRAN 11

**Perhitungan Persyaratan Analisis Uji *Lilifors* Data Hasil *Pretest*
Kelas Kontrol**

$\bar{x} = 44,5$

$S = 13,41$

$n = 31$

No.	X_i	Z_i	T.Tabel A	F (Z_i)	S (Z_i)	F (Z_i) - S (Z_i)
1	20	-1,82	0,4656	0,0344	0,1290	0,0946
2	20	-1,82	0,4656	0,0344	0,1290	0,0946
3	20	-1,82	0,4656	0,0344	0,1290	0,0946
4	20	-1,82	0,4656	0,0344	0,1290	0,0946
5	26	-1,37	0,4147	0,0853	0,1935	0,1082
6	26	-1,37	0,4147	0,0853	0,1935	0,1082
7	33	-0,85	0,3023	0,1977	0,2903	0,0926
8	33	-0,85	0,3023	0,1977	0,2903	0,0926
9	33	-0,85	0,3023	0,1977	0,2903	0,0926
10	40	-0,33	0,1293	0,3707	0,4516	0,0809
11	40	-0,33	0,1293	0,3707	0,4516	0,0809
12	40	-0,33	0,1293	0,3707	0,4516	0,0809
13	40	-0,33	0,1293	0,3707	0,4516	0,0809
14	40	-0,33	0,1293	0,3707	0,4516	0,0809
15	46	0,11	0,0438	0,5438	0,7096	0,1658
16	46	0,11	0,0438	0,5438	0,7096	0,1658
17	46	0,11	0,0438	0,5438	0,7096	0,1658
18	46	0,11	0,0438	0,5438	0,7096	0,1658
19	46	0,11	0,0438	0,5438	0,7096	0,1658
20	46	0,11	0,0438	0,5438	0,7096	0,1658
21	46	0,11	0,0438	0,5438	0,7096	0,1658
22	46	0,11	0,0438	0,5438	0,7096	0,1658
23	53	0,63	0,2357	0,7357	0,8064	0,0707
24	53	0,63	0,2357	0,7357	0,8064	0,0707
25	53	0,63	0,2357	0,7357	0,8064	0,0707
26	60	1,15	0,3749	0,8749	0,9577	0,0928
27	60	1,15	0,3749	0,8749	0,9577	0,0928
28	60	1,15	0,3749	0,8749	0,9577	0,0928
29	60	1,15	0,3749	0,8749	0,9577	0,0928
30	60	1,15	0,3749	0,8749	0,9577	0,0928
31	66	1,60	0,4452	0,9452	1	0,0548

Dari tabel di dapat $L_o = 0,1658$ sedangkan $L_t = 0,886$ dengan $dk > 30$ dengan taraf signifikansi $\alpha 0,05$. Oleh karena $L_o 0,1658 < L_t 0,886$ maka dinyatakan sampel berdistribusi **normal**.

LAMPIRAN 12

**Perhitungan Persyaratan Analisis Uji *Lilifors* Data Hasil *Posttest*
Kelas Kontrol**

$\bar{x} = 52,70$

$S = 9,84$

$n = 31$

No.	X_i	Z_i	T.Tabel A	F (Z_i)	S (Z_i)	F (Z_i) - S (Z_i)
1	33	-2,00	0,4772	0,0228	0,0322	0,0094
2	40	-1,29	0,4015	0,0985	0,0645	0,034
3	46	-0,68	0,2518	0,2482	0,3548	0,1066
4	46	-0,68	0,2518	0,2482	0,3548	0,1066
5	46	-0,68	0,2518	0,2482	0,3548	0,1066
6	46	-0,68	0,2518	0,2482	0,3548	0,1066
7	46	-0,68	0,2518	0,2482	0,3548	0,1066
8	46	-0,68	0,2518	0,2482	0,3548	0,1066
9	46	-0,68	0,2518	0,2482	0,3548	0,1066
10	46	-0,68	0,2518	0,2482	0,3548	0,1066
11	46	-0,68	0,2518	0,2482	0,3548	0,1066
12	53	0,03	0,0120	0,512	0,5806	0,0686
13	53	0,03	0,0120	0,512	0,5806	0,0686
14	53	0,03	0,0120	0,512	0,5806	0,0686
15	53	0,03	0,0120	0,512	0,5806	0,0686
16	53	0,03	0,0120	0,512	0,5806	0,0686
17	53	0,03	0,0120	0,512	0,5806	0,0686
18	53	0,03	0,0120	0,512	0,5806	0,0686
19	60	0,74	0,2704	0,7704	0,7096	0,0608
20	60	0,74	0,2704	0,7704	0,7096	0,0608
21	60	0,74	0,2704	0,7704	0,7096	0,0608
22	60	0,74	0,2704	0,7704	0,7096	0,0608
23	66	1,35	0,4115	0,9115	0,9354	0,0239
24	66	1,35	0,4115	0,9115	0,9354	0,0239
25	66	1,35	0,4115	0,9115	0,9354	0,0239
26	66	1,35	0,4115	0,9115	0,9354	0,0239
27	66	1,35	0,4115	0,9115	0,9354	0,0239
28	66	1,35	0,4115	0,9115	0,9354	0,0239
29	66	1,35	0,4115	0,9115	0,9354	0,0239
30	73	2,06	0,4803	0,9803	1	0,0197
31	73	2,06	0,4803	0,9803	1	0,0197

Dari tabel di dapat $L_o = 0,1066$ sedangkan $L_t = 0,886$ dengan $dk > 30$ dengan taraf signifikansi $\alpha 0,05$. Oleh karena $L_o 0,1066 < L_t 0,886$ maka dinyatakan sampel berdistribusi **normal**.

LAMPIRAN 13

**Daftar Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas
Kontrol**

Perhitungan Beda untuk Uji Homogenitas

No.	Eksperimen				No.	Kontrol			
	X ₁	X ₂	Beda (X)	X ²		Y ₁	Y ₂	Beda (Y)	Y ²
1	26	26	0	0	1	20	46	26	676
2	40	80	40	1600	2	46	46	0	0
3	46	73	27	729	3	60	66	6	36
4	60	66	6	36	4	40	53	13	169
5	40	73	33	1089	5	20	33	13	169
6	40	66	26	676	6	60	60	0	0
7	46	73	27	729	7	46	46	0	0
8	46	66	20	400	8	20	53	33	1089
9	26	53	27	729	9	46	53	7	49
10	46	73	27	729	10	46	46	0	0
11	53	66	13	169	11	26	66	40	1600
12	46	73	27	729	12	53	66	13	169
13	46	73	27	729	13	40	60	20	400
14	53	66	13	169	14	46	66	20	400
15	40	73	33	1089	15	40	46	6	36
16	53	60	7	49	16	26	46	20	400
17	60	60	0	0	17	46	66	20	400
18	46	60	14	196	18	20	53	33	1089
19	46	66	20	400	19	33	53	20	400
20	40	73	33	1089	20	46	46	0	0
21	26	60	34	1156	21	46	73	27	729
22	46	73	27	729	22	53	60	13	169

23	60	66	6	36	23	60	66	6	36
24	53	73	20	400	24	33	53	20	400
25	53	73	20	400	25	60	66	6	36
26	53	80	27	729	26	40	46	6	36
27	26	46	20	400	27	40	46	6	36
28	46	66	20	400	28	66	60	-6	36
29	46	66	20	400	29	33	40	7	49
30	60	66	6	36	30	60	53	-7	49
31	40	73	33	1089	31	53	73	20	400
32	60	86	26	676					
33	40	73	33	1089					
34	26	80	54	2916					
35	46	66	20	400					
36	53	73	20	200					
	1633	2439	806	22592				388	9058

LAMPIRAN 14

**Analisis Homogenitas (Uji Barlet) Kemampuan Memahami
Wacana Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Menentukan Varians Tiap Kelompok

$$\begin{aligned}
 (S_i^2) &= \frac{n (\sum x^2) - (\sum x)^2}{n(n-1)} \\
 &= \frac{36 (22592) - (806)^2}{36(36-1)} \\
 &= \frac{813312 - 649636}{36 \cdot 35} \\
 &= \frac{163676}{1260}
 \end{aligned}$$

$$(S_i^2) = 129,90$$

$$\begin{aligned}
 S_i &= \sqrt{129,90} \\
 &= \mathbf{11,40}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 (S_i^2) &= \frac{n (\sum y^2) - (\sum y)^2}{n(n-1)} \\
 &= \frac{31 (9058) - (388)^2}{31 (31-1)} \\
 &= \frac{280798 - 150544}{31 \cdot 30} \\
 &= \frac{130254}{930}
 \end{aligned}$$

$$(S_i^2) = 140,06$$

$$\begin{aligned}
 S_i &= \sqrt{140,06} \\
 &= \mathbf{11,83}
 \end{aligned}$$

Sample	dk (n-1)	1 / dk	Si ²	Log Si ²	(dk) Log Si ²
Eksperimen	35	0,029	129,90	2,11	73,85
Kontrol	30	0,033	140,06	2,15	64,5
	65				138,35

Varians Gabungan dari Dua Sample

$$\begin{aligned}
 S^2 &= \frac{\sum (n_i - 1) Si^2}{\sum (n - 1)} \\
 &= \frac{35 \cdot (129,90) + 30 (140,06)}{65} \\
 &= \frac{4548,6 + 4198,5}{65} \\
 &= \frac{8747,1}{65}
 \end{aligned}$$

$$S^2 = 134,57 \quad \text{Log } S^2 = 2,13$$

Perhitungan Harga Satuan β dengan Rumus

$$\begin{aligned}
 \beta &= (\text{Log } S^2) \cdot \sum (n-1) \\
 &= 2,13 \cdot 65 \\
 &= 138,45
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Rumus } x^2 &= \{ \text{Ln } 10 \} (\beta - \sum (n-1) \text{Log } Si^2) \\
 &= 2,3026 (138,45 - 138,35) \\
 &= 2,3026 (0,1) \\
 &= 0,23 \\
 dk &= 35
 \end{aligned}$$

Harga x^2 Homogenitas hitung adalah 0,23 lebih kecil daripada x^2 homogenitas tabel harga kritis Chi-kuadrat, yaitu 55,8. Pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan (dk) sebesar 1. Dengan demikian kedua kelompok sampel tersebut **homogen**.

LAMPIRAN 15

Pengujian Hipotesis Uji-t

$$\begin{aligned} X_1 &= \frac{\sum X_1}{N} & X_2 &= \frac{\sum X_2}{N} \\ &= \frac{806}{36} & &= \frac{388}{31} \\ &= 22,39 & &= 12,52 \end{aligned}$$

Deviasi

$$\begin{aligned} \sum X_1^2 &= \sum X^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{N} & \sum X_2^2 &= \sum X^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{N} \\ &= 22592 - \frac{(806)^2}{36} & &= 9058 - \frac{(388)^2}{31} \\ &= 22592 - \frac{649636}{36} & &= 9058 - \frac{150544}{31} \\ &= 22592 - 18045,44 & &= 9058 - 4856,26 \\ &= 4546,56 & &= 4201,74 \end{aligned}$$

Uji t

$$\begin{aligned} t &= \frac{M_x - M_y}{\sqrt{\left[\frac{\sum X^2 + \sum Y^2}{N_x + N_y - 2} \right] \left[\frac{1}{N_x} + \frac{1}{N_y} \right]}} \\ &= \frac{22,39 - 12,52}{\sqrt{\left[\frac{4546,56 + 4201,74}{36 + 31 - 2} \right] \left[\frac{1}{36} + \frac{1}{31} \right]}} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{9,87}{\sqrt{\frac{8748,3}{65} (0,03 + 0,03)}} \\
 &= \frac{9,87}{\sqrt{134,59 (0,06)}} \\
 &= \frac{9,87}{\sqrt{8,08}} \\
 &= \mathbf{3,48}
 \end{aligned}$$

Nilai t tabel untuk signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $dk = 65$ adalah 1,67. Karena t hitung = 3,48 lebih besar daripada t tabel = 1,67 ($3,48 > 1,67$), maka diputuskan bahwa tolak H_0 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode *talking stick* berpengaruh terhadap kemampuan memahami wacana siswa.

LAMPIRAN16



*Building
Future
Leaders*

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telp./Fax. : Rektor : (021) 4893854, PR. I : 4895130, PR. II : 4893918, PR. III : 4892926
PR. IV : 4893982, BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4755118, Bag. UHTP : Telp. 4890046
Bag. Keuangan : 4892414, Bag. Kepegawaian : 4890536 Bag. HUMAS : 4898486

Nomor : 1594/H39.12/PL/2011
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

24 Maret 2011

Yth. Kepala SMP Negeri 47 Jakarta
Di Tempat

Kami mohon kesediaan Saudara, untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : **Dini Ekawati Wandiani**
Nomor Registrasi : 2115071350
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Untuk mengadakan : Penelitian untuk Skripsi

Di : **SMP Negeri 47 Jakarta**

Guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka Penulisan Skripsi dengan Judul :
"Pengaruh Metode Talking Stick Terhadap Kemampuan Memahami Wacana Siswa Kelas VIII SMPN 47 Jakarta."

Atas perhatian dan bantuan Saudara kami ucapkan terima kasih.



Kepala Biro Administrasi
Pengajaran dan Kemahasiswaan

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
2. Kaprog / Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Desfria
NIP. 19590409 198503 2 001

LAMPIRAN 17

	<p style="text-align: center;">PEMERINTAH KOTA ADMINISTRASI JAKARTA PUSAT SUKU DINAS PENDIDIKAN DASAR SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI 47 Jl. Rawasari Timur, Cempaka Putih Tlp. 4200349 Fax. 4227473 JAKARTA PUSAT 10510</p>
26 Mei 2011	
<p><u>SURAT KETERANGAN</u> Nomor: 905/ 1.851.523</p>	
<p>Yang bertanda tangan di bawah ini :</p>	
Nama	: Bambang Sugianto, S.Pd.
NIP	: 196608021992031005
Jabatan	: Kepala Sekolah
Unit Kerja	: SMP Negeri 47 Jakarta
<p>Dengan ini menerangkan bahwa :</p>	
Nama	: Dini Ekawati
NIM	: 2115071350
Fakultas	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan	: Bahasa dan Seni
<p>telah melaksanakan penelitian di SMP Negeri 47 Jakarta dengan judul penelitian "Pengaruh Metode Talking Stick Terhadap Kemampuan Memahami Wacana Siswa Kelas VIII SMP Negeri 47 Jakarta" untuk pembuatan skripsi dari tanggal 4 April s.d. 20 Mei 2011.</p>	
<p>Demikian keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.</p>	
<p>  Kepala Sekolah, Bambang Sugianto, S.Pd. NIP. 196608021992031005 </p>	

LAMPIRAN 18

ASUHAN!

VIII-1

Jawablah pertanyaan berikut dengan baik dan benar!!

1. Carilah kata-kata istilah kesehatan yang terdapat dalam artikel tersebut!
2. Tuliskanlah ide pokok yang terdapat dalam tiap paragraf!
3. Tuliskanlah informasi yang bersifat problematik dan kontradiktif yang terdapat dalam artikel tersebut!
4. Kemukakan kembali informasi yang telah didapat dengan pendapatmu sendiri!

Jawaban:

- 1.) - karsinoma gelitik - formalin - pneumonia
 - tar - nitrosamine - gangguan sistem reproduksi
 - karbon Monoksida - kanker tenggorokan - nikotin
 - Sigmoid - kanker paru-paru - belisah
 - glikan - kanker lambung - berkeringal dingin
 - Penyakit jantung koroner - sakit perut
- 2.) 1. rokok adalah produk yang berbahaya & adiktif (Membuatkan ketagihan) karena di dalam rokok terdapat 4000 bahan kimia yang berbahaya.
 2. Efek rokok terhadap kesehatan sendiri sangat membahayakan.
 3. Salah satu alasan orang merokok adalah kandungan nikotin di dalam rokok akan menimbulkan kecanduan bagi para perohisapnya.
 4. Salah satu hal yang turut menjadi keperihatinan adalah jumlah rokok yang semakin meningkat.
 5. Pada tahun 2001 & 2009 didapatkan kenaikan pada jumlah perokok baik dewasa maupun anak-anak di Indonesia.
 6. Hal itu menjadi keperihatinan bagi kita semua karena bila dilihat berdasarkan statistik pengguna rokok tersebut didapatkan pengguna rokok aktif dari waktu ke waktu.
 7. Penyebab kenapa perokok baru terus bertambah adalah karena gencarnya iklan.
 8. Untuk remaja, pengaruh permainan teman sebaya juga turut menjadi andil untuk pertumbuhan perokok baru.

9. Masalah jangka panjangnya adalah kenyataan bahwa sekali orang telah menjadi perokok aktif maka biasanya akan terus menjadi perokok aktif sepanjang hidupnya.

3.) Problematik

- Salah satu penyebab kenapa perokok baru terus bertambah adalah karena gemarnya iklan rokok yang beredar di masyarakat, ditambah dengan adanya image yang dibentuk oleh iklan rokok tersebut sehingga terlihat seolah orang yang merokok ~~adalah~~ adalah orang yang sukses & tanggung.

- Kontradiktif

~~Kelapa~~ Rokok adalah produk yang berbahaya & adiktif (menimbulkan ketergantungan) karena didalam rokok terdapat 4000 bahan kimia berbahaya yang dg diantaranya merupakan zat antara lain : tar, karbon monoksida, sianida, formalin, nitrosamine dll. Tetapi walau rokok sudah banyak diketahui bahayanya & menimbulkan banyak penyakit, masih ~~ada~~ banyak saja orang yang tetap merokok

4.) Lindungi Remaja dari bahaya-bahaya rokok.

Skor Penilaian:

1. Menyebutkan Kata-kata Istilah : 1
2. Menyebutkan Ide Pokok : 3
3. Mengidentifikasi Informasi : 2
4. Mengungkapkan Kembali informasi : 1

LAMPIRAN 19

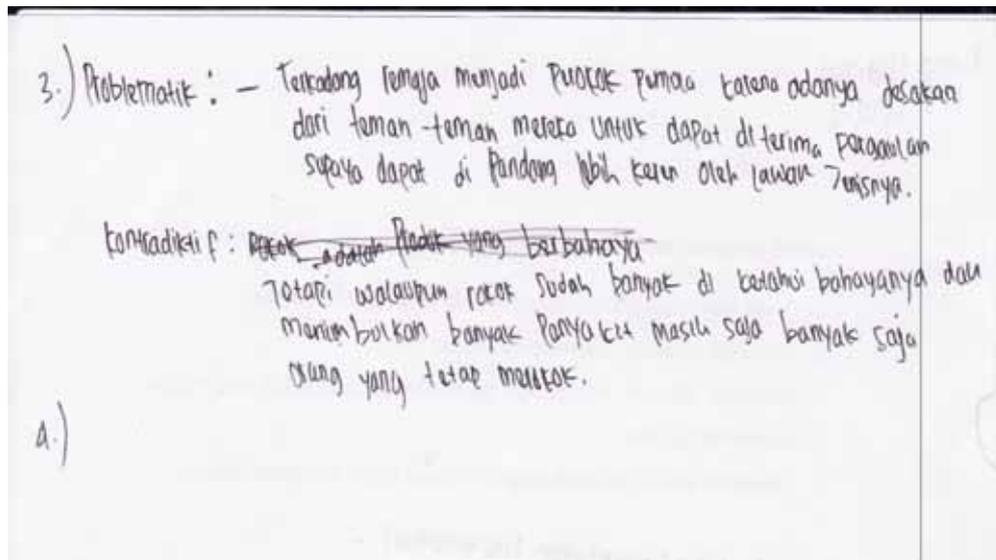
Nama : Indrianti
KTS : VIII-2

Jawablah pertanyaan berikut dengan baik dan benar!!

1. Carilah kata-kata istilah kesehatan yang terdapat dalam artikel tersebut!
2. Tuliskanlah ide pokok yang terdapat dalam tiap paragraf!
3. Tuliskanlah informasi yang bersifat problematik dan kontradiktif yang terdapat dalam artikel tersebut!
4. Kemukakan kembali informasi yang telah didapat dengan pendapatmu sendiri!

Jawaban: 1.. adiktif (menimbulkan kecanduan) -
 • karsinogenik (dapat menimbulkan kanker)
 - tar
 - karbon monoksida
 - sianida
 - arsen
 - formalin
 - nitrosamirte

- 2.) - Rokok adalah produk yang berbahaya. ~~Atau dalam rokok tar~~
 - Efek rokok terhadap kesehatan sendiri sangat membahayakan, akibat kandungan berbagai bahan kimia berbahaya yang ada didalam rokok maka dalam merokok sama saja kita memasukkan bahan-bahan berbahaya tersebut kedalam tubuh kita.
 - ~~Kandungan tar~~ Tetapi walaupun rokok sudah banyak di ketahui bahayanya dan menimbulkan banyak penyakit, masih banyak saja orang yang tetap merokok.
 - walaupun apabila mereka mempunyai keinginan yang kuat untuk berhenti, mereka sulit untuk menghentikan kecanduan mereka terhadap rokok.
 - Berdasarkan data susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) yang di lakukan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2011 dan 2004 di dapatkan kenaikan pada jumlah perokok baik dewasa maupun anak-anak di Indonesia.
 - berdasarkan statistik pengguna rokok tersebut didapatkan peningkatan jumlah perokok aktif dari waktu ke waktu.
 - salah satu penyebab kenapa perokok baru terus bertambah adalah karena pengaruh iklan rokok yang beredar di masyarakat.
 - Pengaruh pergaulan teman sebaya juga ikut menjadi andil untuk pertumbuhan perokok baru
 - Masalah kesehatan jangka pendek termasuk di antaranya penyakit yang dapat timbul akibat rokok adalah gangguan pernafasan.



Skor Penilaian:

1. Menyebutkan Kata-kata Istilah : 1
2. Menyebutkan Ide Pokok : 4
3. Mengidentifikasi Informasi : 2
4. Mengungkapkan Kembali informasi : 0

LAMPIRAN 20

Asy Syarif
(VIII-1)

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar!

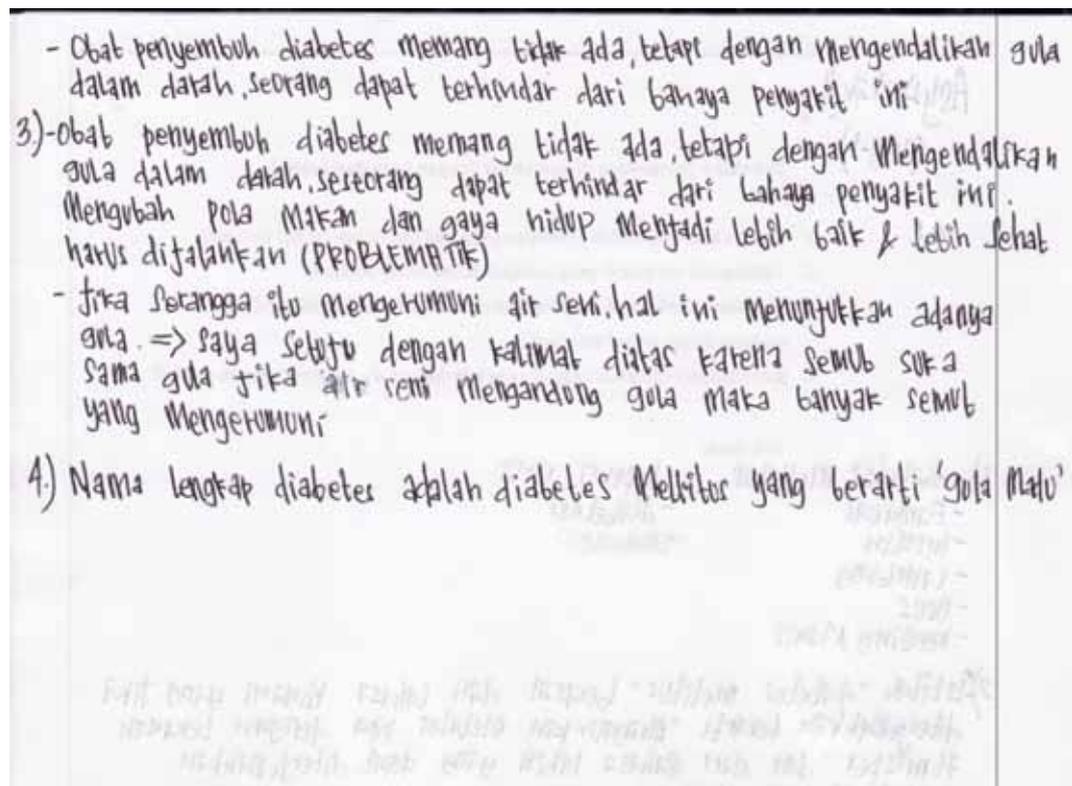
1. Carilah kata-kata istilah kesehatan yang terdapat dalam artikel tersebut!
2. Tuliskanlah ide pokok yang terdapat dalam setiap paragraf!
3. Tuliskanlah informasi yang bersifat problematik dan kontradiktif yang terdapat dalam artikel tersebut!
4. Kemukakan kembali informasi yang telah didapat dengan pendapatmu sendiri!

Jawaban:

1.) -diabetes mellitus -infeksi virus
 -Pankreas -diabetesi
 -Insulin -diabetes.
 -Lambung
 -Usus
 -Kencing Manis

2) Istilah "diabetes mellitus" berasal dari bahasa Yunani yang jika diterjemahkan berarti "mengalirkan melalui pipa dengan tekanan atmosfer" dan dari bahasa latin yang dapat diterjemahkan menjadi "semanis madu"

- Air seni diabetisi (pengidap diabetes) rasanya manis karena mengandung gula.
- Dalam lambung usus, makanan diuraikan menjadi beberapa elemen dasarnya, termasuk salah satu jenis gula, yaitu glukosa.
- Ketika seorang menderita diabetes maka pankreas orang tersebut tidak dapat menghasilkan cukup insulin untuk menyerap gula yang diperoleh dari makanan.
- Insulin adalah hormon yang dihasilkan pankreas, sebuah organ disamping lambung.
- diabetes tipe 1 karena masalah fungsi organ pankreas tidak dapat menghasilkan insulin, sedangkan diabetes tipe 2 karena masalah jumlah insulin yang bukan karena pankreas tidak bisa berfungsi baik.
- Jdri diabetes tipe 1 berkaitan dengan ketidakmampuan pankreas untuk insulin.
- Pada tipe 2 masalahnya bukan karena pankreas tidak dapat membuat insulin tetapi karena insulin yang dibuat tidak cukup.



Skor Penilaian:

1. Menyebutkan Kata-kata Istilah : 3
2. Menyebutkan Ide Pokok : 4
3. Mengidentifikasi Informasi : 3
4. Mengungkapkan Kembali informasi : 1

LAMPIRAN 21

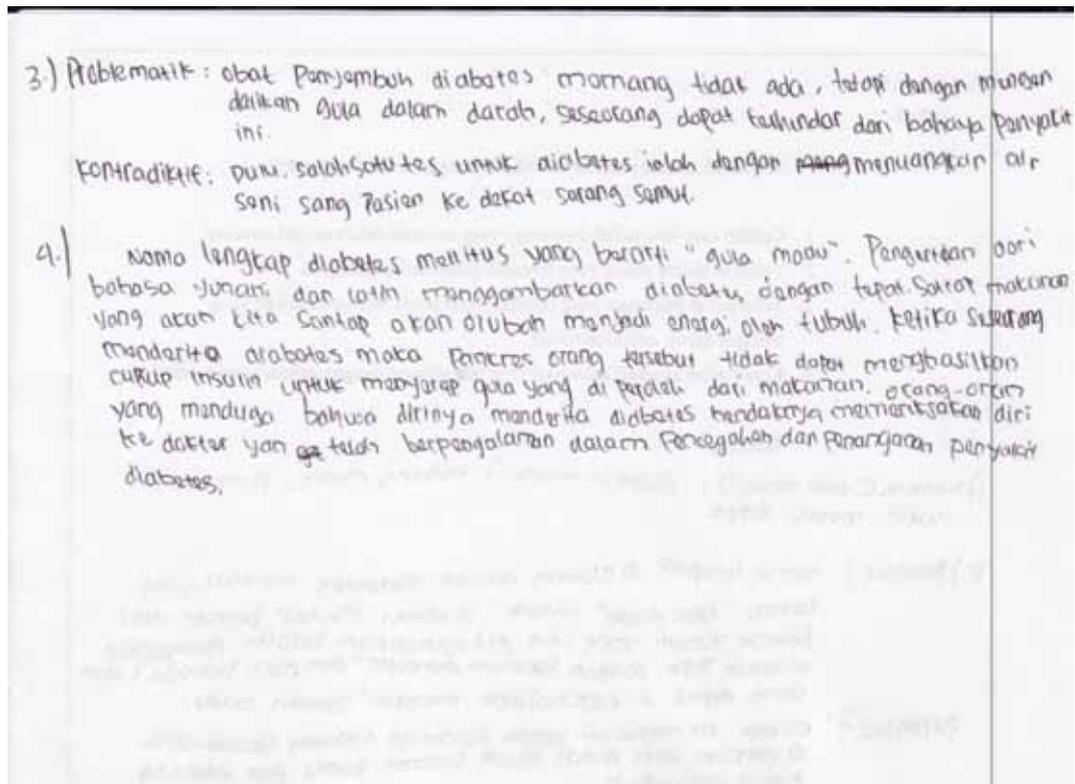
Indrianti
VIII-2

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar!

1. Carilah kata-kata istilah kesehatan yang terdapat dalam artikel tersebut!
2. Tuliskanlah ide pokok yang terdapat dalam setiap paragraf!
3. Tuliskanlah informasi yang bersifat problematik dan kontradiktif yang terdapat dalam artikel tersebut!
4. Kemukakan kembali informasi yang telah didapat dengan pendapatmu sendiri!

Jawaban:

- 1) diabetes ("aula madu"), "diabetes mellitus", kencing manis, Pancreas, Insulin, Inversi virus.
- 2.) Paragraf i : nama lengkap diabetes adalah diabetes mellitus yang berarti "aula madu" istilah "diabetes mellitus" berasal dari bahasa Yunani yang jika diterjemahkan berarti "mengantuk melalui pipa dengan tekanan atmosfer" dan dari bahasa Latin yang dapat diterjemahkan menjadi "Semanis madu".
- Paragraf ii : karena air melewati tubuh penderita diabetes seolah-olah di tiriskan dari mulut lewat saluran kencing dan langsung keluar dari tubuh.
- Paragraf iii : setiap makanan yang kita santap akan di ubah menjadi energi oleh tubuh.
- Paragraf iv : ketika seseorang menderita diabetes maka pankreas orang tersebut tidak dapat menghasilkan cukup insulin untuk menyerap gula yang di peroleh dari makanan.
- Paragraf v : Insulin adalah hormon yang di hasilkan pankreas, sebuah organ di samping lambung.
- Paragraf vi : Penyebab penyakit kencing manis atau diabetes tergantung pada jenis diabetes yang di derita.
- Paragraf vii : Penyakit diabetes tipe I sering di sebut Insulin Dependent Diabetes Mellitus atau diabetes mellitus yang bergantung pada insulin.
- Paragraf viii : penyakit diabetes 2 sering di sebut juga Non-Insulin Dependent Diabetes Mellitus atau Diabetes Mellitus Tanpa bergantung pada insulin.
- Paragraf xi : Obat penyembuh diabetes memang tidak ada, tetapi mengontrol gula dalam darah, seseorang dapat terhindar dari bahaya penyakit ini.



Skor Penilaian:

1. Menyebutkan Kata-kata Istilah : 2
2. Menyebutkan Ide Pokok : 3
3. Mengidentifikasi Informasi : 2
4. Mengungkapkan Kembali informasi : 3

LAMPIRAN 22

Nama: Reston Akhya Wip
Kelas: 8'

Jawablah pertanyaan berikut dengan baik dan benar!!

1. Carilah kata-kata istilah kesehatan yang terdapat dalam artikel tersebut!
2. Tuliskanlah ide pokok yang terdapat dalam tiap paragraf!
3. Tuliskanlah informasi yang bersifat problematik dan kontradiktif yang terdapat dalam artikel tersebut!
4. Kemukakan kembali informasi yang telah didapat dengan pendapatmu sendiri!

Jawaban:

1. Penyakit: Karsinogenik, Pneumonia, Kanker tenggorokan, kanker paru-paru, kanker lambung, Jantung koroner, gangguan sistem reproduksi.
2. Paragraf 1: Alkohol adalah produk yang berbahaya dan adiktif karena di dalam tolok mengandung 400 bahan kimia berbahaya.
Paragraf 2: Efek tolok terhadap kesehatan sangat berbahaya akibat kandungan kimia dalam tolok.
Paragraf 3: Alasannya adalah kandungan nikotin dalam tolok membuat kecanduan, mereka akan merasakan gelisah, kedinginan, sakit perut dll.
Paragraf 4: Apa bila mereka mempunyai keinginan kuat untuk berhenti merokok, mereka sulit menghentikan.
Paragraf 5: Berdasarkan data sruenas yang di lakukan BPS. Pada tahun 2001 - 2009 Perokok dewasa atau anak 1
Paragraf 6: Anak-anak seusia 5 tahun pun sudah menjadi perokok aktif.
Paragraf 7: Perokok baru terus gencar bertambah karena gencarnya iklan tolok yg beredar
Paragraf 8: Pengaruh teman pergaulan juga turut menjadi andal' untuk pertumbuhan Perokok baru

Skor Penilaian:

1. Menyebutkan Kata-kata Istilah : 2
2. Menyebutkan Ide Pokok : 2
3. Mengidentifikasi Informasi : 0
4. Mengungkapkan Kembali informasi : 0

LAMPIRAN 23

Nama = M. Faiz . N.

VIII-2

Jawablah pertanyaan berikut dengan baik dan benar!!

1. Carilah kata-kata istilah kesehatan yang terdapat dalam artikel tersebut!
2. Tuliskanlah ide pokok yang terdapat dalam tiap paragraf!
3. Tuliskanlah informasi yang bersifat problematik dan kontradiktif yang terdapat dalam artikel tersebut!
4. Kemukakan kembali informasi yang telah didapat dengan pendapatmu sendiri!

Jawaban:

1. Zat berbahaya yang terkandung di dalam ~~kecok~~^{edok} = Tar, karbon monoksida, sianida, arsen, formalin, nitrosamine
2. Paragraf 1 = Di dalam rokok terdapat 4.000 bahan kimia berbahaya
 Paragraf 2 = Merokok bisa merusakkan bahan berbahaya
 Paragraf 3 = Satu alasan para perokok tidak mau berhenti adanya zat nikotin
 Paragraf 4 = Jumlah perokok yang semakin meningkat dr tahun ke tahun
 Paragraf 5 = Jumlah kenaikan perokok baik dewasa maupun anak-anak
 Paragraf 6 = Anak-anak usia 5 tahun sudah mengenal rokok dan menggunakannya
 Paragraf 7 = Penyebab rokok bertambah karena gengarnya iklan rokok yg beredar
 Paragraf 8 = Pengaruh rokok antralain pengaruh pergaulan
 Paragraf 9 = Penyakit yg dapat timbul dr rokok adalah gangguan pernapasan
- 3 = Karena gengarnya iklan rokok yg beredar di masyarakat
 - di tambah dengan adanya image yg di bentuk oleh iklan rokok tersebut sehingga terlihat seakan orang yang merokok adalah ~~mereka~~ orang yang sukses
- 4

Skor Penilaian:

1. Menyebutkan Kata-kata Istilah : 0
2. Menyebutkan Ide Pokok : 2
3. Mengidentifikasi Informasi : 1
4. Mengungkapkan Kembali informasi : 0

LAMPIRAN 24

Nama: Raden Alitya . lup
Kelas: 8'

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar!

1. Carilah kata-kata istilah kesehatan yang terdapat dalam artikel tersebut!
2. Tuliskanlah ide pokok yang terdapat dalam setiap paragraf!
3. Tuliskanlah informasi yang bersifat problematik dan kontradiktif yang terdapat dalam artikel tersebut!
4. Kemukakan kembali informasi yang telah didapat dengan pendapatmu sendiri!

Jawaban:

- 1 - Air seni diabetes
- insulin independent
- noninsulin

2 Paragraf 1: Istilah "diabetes melitus" berasal dari bahasa Yunani yg jika di terjemahkan berarti "mengalirnya dengan pipa dengan tekanan atmosfer dan dari bahasa kati yg berarti "Semanis madu"

Paragraf 2: Air seni diabetes (pengidap diabetes) rasanya manis karena mengandung gula

Paragraf 3: dalam lambung dan usus, makanan di salurkan menjadi beberapa elemen dasarnya, termasuk salah satu jenis gula, yaitu glukosa

Paragraf 4: Ketika seseorang menderita diabetes maka pankreas orang tersebut tidak dapat menghasilkan cukup insulin untuk menyerap gula yg diperoleh dari makanan

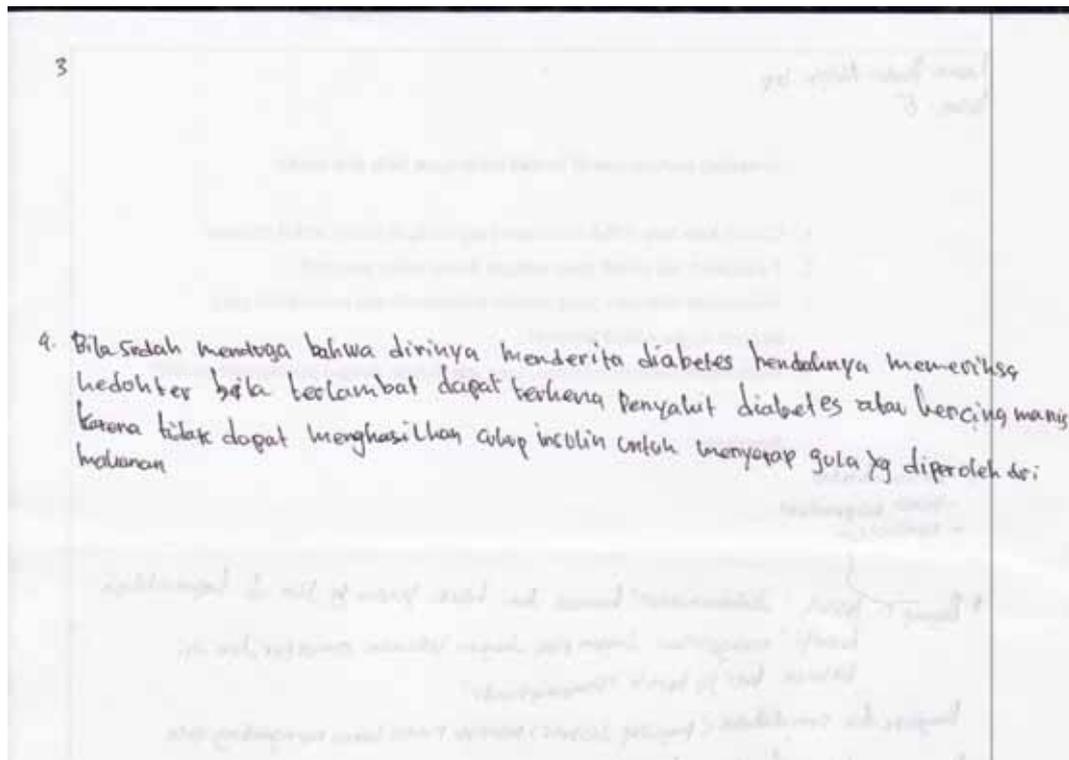
Paragraf 5: Insulin bertugas untuk membuka reseptor pada dinding sel agar glukosa memasuki sel.

Paragraf 6: Perbedaannya adalah jika diabetes tipe 1 karena masalah fungsi organ pankreas tidak dapat menghasilkan insulin yg kurang.

Paragraf 7: Penyakit diabetes tipe 1 sering disebut insulin dependent mellitus atau diabetes melitus yg bergantung pada insulin

Paragraf 8: Penyakit diabetes tipe 2 sering juga disebut non insulin dependent diabetes mellitus.

Paragraf 9: Orang yg menduga bahwa dirinya menderita diabetes hendaknya memeriksakan diri ke dokter yang telah berpengalaman dalam pencegahan dan penanganannya.



Skor Penilaian:

1. Menyebutkan Kata-kata Istilah : 1
2. Menyebutkan Ide Pokok : 4
3. Mengidentifikasi Informasi : 0
4. Mengungkapkan Kembali informasi : 2

LAMPIRAN 25

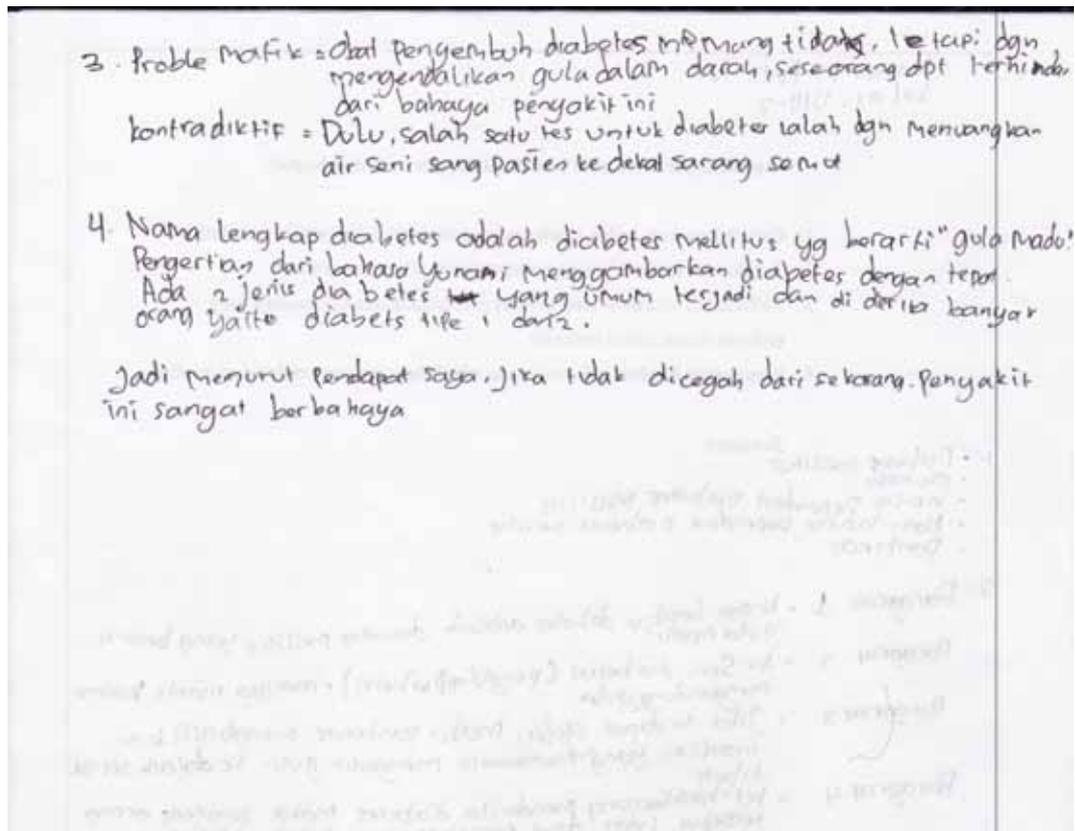
Nama: M. Faiz - N
Kelas: VIII-2

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar!

1. Carilah kata-kata istilah kesehatan yang terdapat dalam artikel tersebut!
2. Tuliskanlah ide pokok yang terdapat dalam setiap paragraf!
3. Tuliskanlah informasi yang bersifat problematik dan kontradiktif yang terdapat dalam artikel tersebut!
4. Kemukakan kembali informasi yang telah didapat dengan pendapatmu sendiri!

Jawaban:

1. - Diabetes mellitus
- glukosa
- insulin dependent diabetes mellitus
- Non-insulin dependent diabetes mellitus
- pankreas
2. Paragraf 1 = Nama lengkap diabetes adalah diabetes mellitus yang berarti "gula madu".
Paragraf 2 = Air seni diabetisi (pengidap diabetes) rasanya manis karena mengandung gula.
Paragraf 3 = Jika terdapat gula, maka pankreas menghasilkan insulin, yang membantu mengalir gula ke dalam sel-sel tubuh.
Paragraf 4 = ketika seseorang menderita diabetes maka pankreas orang tersebut tidak dapat menghasilkan cukup insulin.
Paragraf 5 = Insulin adalah hormon yg dihasilkan pankreas, sebuah organ di samping lambung.
Paragraf 6 = Ada 2 jenis diabetes ~~pe~~ yang umum terjadi dan derita banyak orang yaitu diabetes tipe 1 dan diabetes tipe 2.
Paragraf 7 = Penyakit diabetes tipe 1 sering disebut insulin dependent diabetes mellitus atau diabetes mellitus yang bergantung pada insulin.
Paragraf 8 = Penyakit diabetes tipe 2 sering juga disebut non-insulin dependent diabetes mellitus atau diabetes mellitus tanpa bergantung pada insulin.
Paragraf 9 = Obat penyembuhan diabetes memang tidak ada, tetapi dengan mengendalikan gula dalam darah, seseorang dapat terhindar dari bahaya penyakit ini.



Skor Penilaian:

1. Menyebutkan Kata-kata Istilah : 1
2. Menyebutkan Ide Pokok : 3
3. Mengidentifikasi Informasi : 2
4. Mengungkapkan Kembali informasi : 2

LAMPIRAN 26

Nama : Aulina Rini Satya Putri
 Kelas : VII-1
 Tugas : Bhs. Indonesia

Jawablah pertanyaan berikut dengan baik dan benar!!

1. Carilah kata-kata istilah kesehatan yang terdapat dalam artikel tersebut!
2. Tuliskanlah ide pokok yang terdapat dalam tiap paragraf!
3. Tuliskanlah informasi yang bersifat problematik dan kontradiktif yang terdapat dalam artikel tersebut!
4. Kemukakan kembali informasi yang telah didapat dengan pendapatmu sendiri!

Jawaban:

- 1) - Zat-zat berbahaya yg terkandung didalam rokok antara lain : tar, karbon monoksida, sianida, arsen, formalin, nitrosamine, dll.
 Penyakit = kanker tenggorokan, kanker paru², kanker lambung, penyakit jantung koroner, pneumonia, gangguan sistem produksi, dll.
- 2) - Rokok merupakan produk yang berbahaya & adiktif yang menimbulkan ketengantungan / berbagai penyakit.
 - Berbahayanya rokok, tetapi masih saja yang masih merokok
 - Pertambahan perokok semakin meningkat.
 - Berdasarkan data Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) yang dilakukan oleh BPS (Badan Pusat Statistik).
 - Perokok aktif sepanjang hidup tentu saja akan terkena bahaya rokok.
 - Promosi iklan yang semakin banyak, membuat perokok semakin meningkat.
 - Pengaruh dari teman merupakan pertama kali orang turut andil untuk merokok.
 - Masalah kesehatan jangka pendek termasuk penyakit yang dapat timbul akibat merokok.
 - Efek rokok terhadap kesehatan sendiri dpt membahayakan tubuh kita sendiri.
- 3) - Merokok dapat menyebabkan penyakit kanker, gangguan pernapasan, penyakit jantung koroner, dan membahayakan ibu hamil. Perokok bisa menjadi perokok aktif selama hidupnya, dan susah untuk dihentikan.
- 4) - Rokok adalah produk yang berbahaya bagi kesehatan hidup manusia. Rokok bisa menyebabkan berbagai khal penyakit. Jadi, kita harus sedari vsah merokok.

Skor Penilaian:

1. Menyebutkan Kata-kata Istilah : 1
2. Menyebutkan Ide Pokok : 3
3. Mengidentifikasi Informasi : 1
4. Mengungkapkan Kembali informasi : 1

LAMPIRAN 27

Manda Khairina
Fidia
VIII-2

Jawablah pertanyaan berikut dengan baik dan benar!!

1. Carilah kata-kata istilah kesehatan yang terdapat dalam artikel tersebut!
2. Tuliskanlah ide pokok yang terdapat dalam tiap paragraf!
3. Tuliskanlah informasi yang bersifat problematik dan kontradiktif yang terdapat dalam artikel tersebut!
4. Kemukakan kembali informasi yang telah didapat dengan pendapatmu sendiri!

Jawaban:

1. pneumonia, arsen, siamida

2. paragraf 1: didalam rokok terdapat 400 bahan kimia berbahaya yang 69 diantaranya merupakan zat karsinogenik

paragraf 2: Efek rokok terhadap kesehatan sendiri sangat membahayakan.

paragraf 3: kandungan nikotin menimbulkan kecanduan apabila mereka tidak merokok.

paragraf 4: jumlah perokok yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.

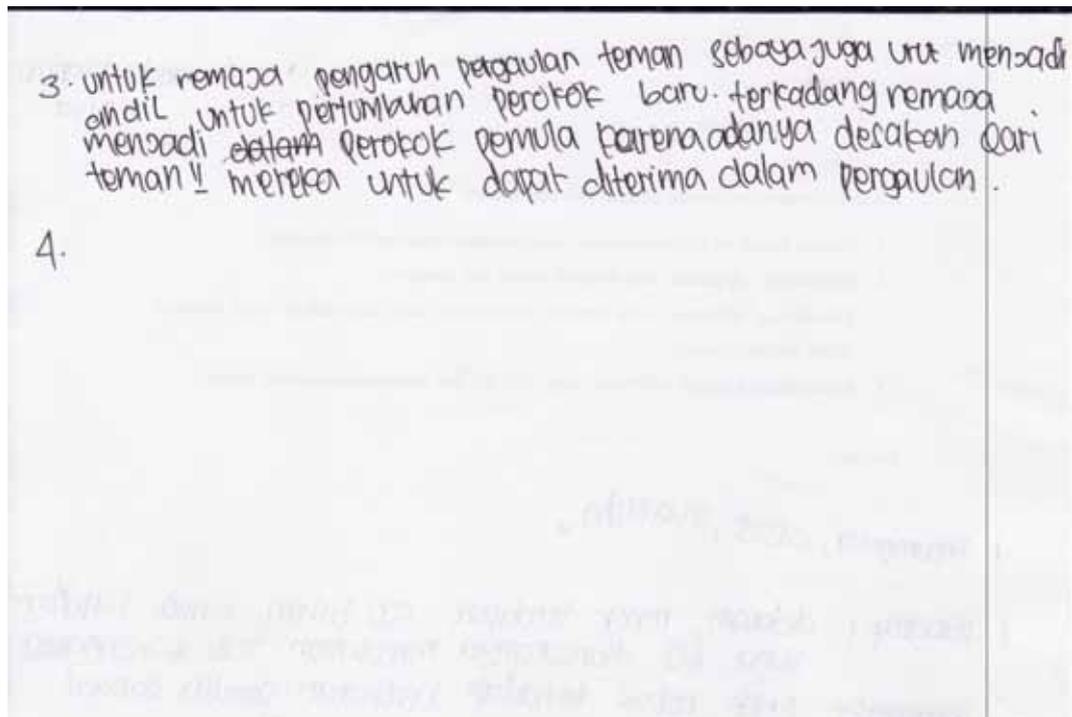
paragraf 5: kenaikan perokok terjadi pada perempuan dan serta anak-anak.

paragraf 6: 5 tahun pun sudah mengenal rokok.

paragraf 7: bertambahnya perokok terjadi karena gencarnya iklan rokok yg tersebar dimasyarakat.

paragraf 8: pengaruh pergaulan teman terkadang remaja menjadi perokok.

paragraf 9: gangguan pernafasan, kecanduan nikotin.



Skor Penilaian:

1. Menyebutkan Kata-kata Istilah : 1
2. Menyebutkan Ide Pokok : 3
3. Mengidentifikasi Informasi : 1
4. Mengungkapkan Kembali informasi : 0

LAMPIRAN 28

Nama : Arlina Dwi Satya Putri
Kelas : VIII-1

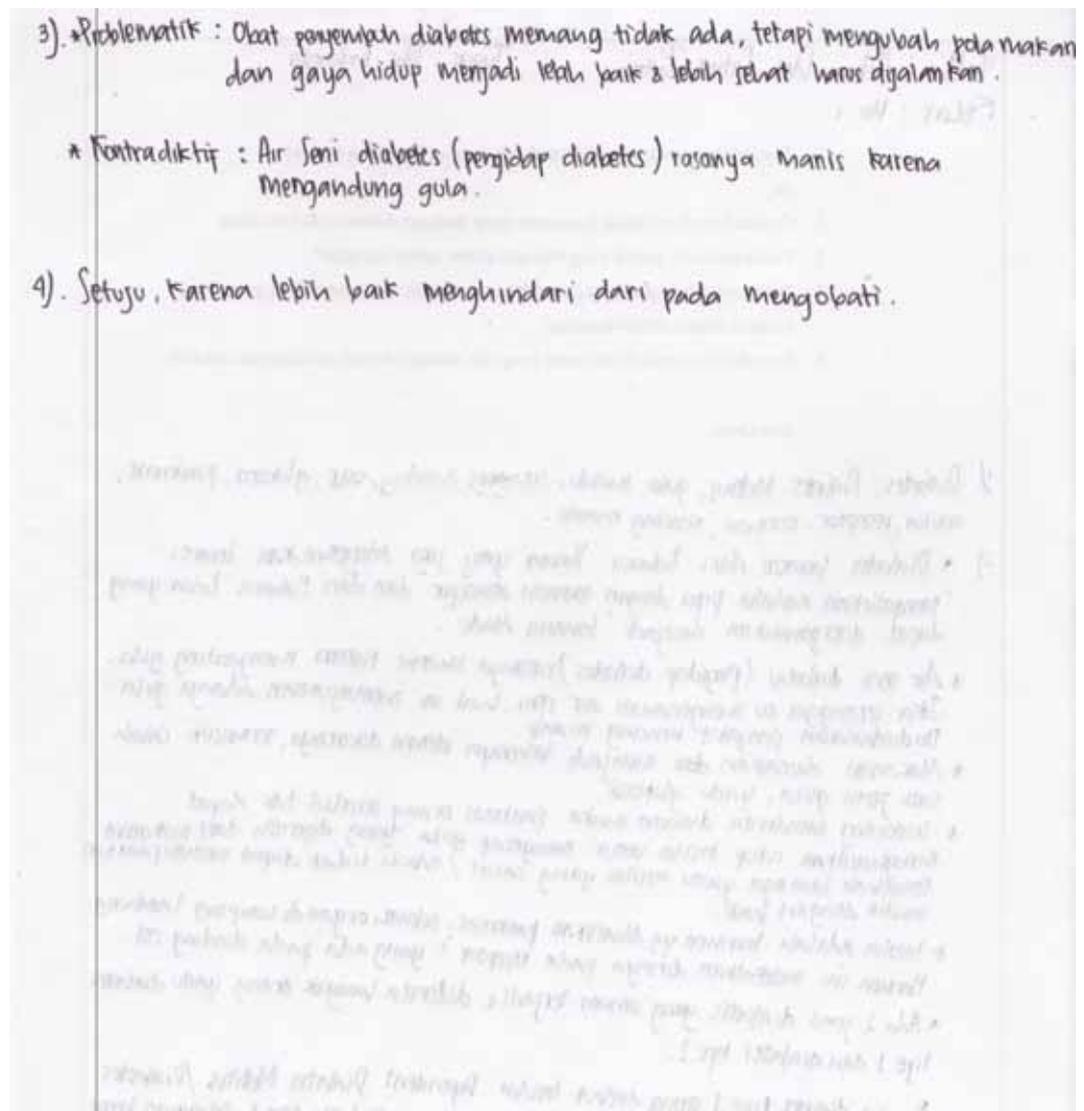
Tugas : Bhs. Indonesia

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar!

1. Carilah kata-kata istilah kesehatan yang terdapat dalam artikel tersebut!
2. Tuliskanlah ide pokok yang terdapat dalam setiap paragraf!
3. Tuliskanlah informasi yang bersifat problematik dan kontradiktif yang terdapat dalam artikel tersebut!
4. Kemukakan kembali informasi yang telah didapat dengan pendapatmu sendiri!

Jawaban:

- 1). Diabetes, Diabetes Mellitus, gula madu, energi, lambung, usus, glukosa, pankreas, insulin, reseptor, hormon, renciah manis.
 - 2). * Diabetes berasal dari Bahasa Yunani yang jika diterjemahkan berarti "mengalirkan melalui pipa dengan tekanan atmosfer" dan dari Bahasa Latin yang dapat diterjemahkan menjadi "semanis Madu".
 - * Air seni diabetisi (pinggip diabetisi) rasanya manis karena mengandung gula. Jika serangga itu mengerumuni air seni, hal ini menunjukkan adanya gula. Itu disebabkan penyakit kencing manis.
 - * Makanan diuraikan ~~dan~~ menjadi beberapa elemen darahnya, termasuk salah satu jenis gula, yaitu glukosa.
 - * Seseorang menderita diabetes maka pankreas orang tersebut tidak dapat menghasilkan cukup insulin untuk menyerap gula yang diperoleh dari makanan. Penyebab lainnya yaitu insulin yang cacat / tubuh tidak dapat memanfaatkan insulin dengan baik.
 - * Insulin adalah hormon yg dihasilkan pankreas, sebuah organ di samping lambung. Hormon ini melekatkan dirinya pada reseptor yang ada pada dinding sel.
 - * Ada 2 jenis diabetes yang umum terjadi & diderita banyak orang yaitu diabetes tipe 1 dan diabetes tipe 2.
 - * Penyakit diabetes tipe 1 sering disebut Insulin Dependent Diabetes Mellitus / Diabetes Mellitus yang bergantung pada insulin. Penderita penyakit diabetes tipe 1 sebagian besar terjadi pada orang dibawah umur 30 tahun.
 - * Penyakit diabetes tipe 2 sering juga disebut Non-Insulin Dependent Mellitus / Diabetes Mellitus tanpa bergantung pada insulin. Jenis diabetes ini paling sering diderita oleh orang dewasa yang berusia dari 30 tahun & cenderung semakin parah secara bertahap.
- * Obat penyembuhan diabetes memang tidak ada, tetapi mengubah pola makan & gaya hidup menjadi lebih baik & lebih sehat harus dijalankan



Skor Penilaian:

1. Menyebutkan Kata-kata Istilah : 2
2. Menyebutkan Ide Pokok : 4
3. Mengidentifikasi Informasi : 3
4. Mengungkapkan Kembali informasi : 1

LAMPIRAN 29

Nanda Fharima Fitria
VIII-2

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar!

1. Carilah kata-kata istilah kesehatan yang terdapat dalam artikel tersebut!
2. Tuliskanlah ide pokok yang terdapat dalam setiap paragraf!
3. Tuliskanlah informasi yang bersifat problematik dan kontradiktif yang terdapat dalam artikel tersebut!
4. Kemukakan kembali informasi yang telah didapat dengan pendapatmu sendiri!

Jawaban:

1. glukosa diabetes
kencing manis kadar gula
insulin
pankreas

2. Nama lengkap diabetes adalah diabetes melitus yang berarti "gula madu" air seni diabetes rasanya manis karena mengandung gula dalam limbah (su). Makanan diuraikan menjadi beberapa elemen dasarnya, termasuk salah satu jenis gula yaitu glukosa.

3. problematik: pada orang yang terkena diabetes maka pankreas tidak dapat menghasilkan cukup insulin.
kontradiktif: salah satu ter / diabetes ialah dengan membiakkan air seni yang rasanya manis ke dalam sarang semut.

4. sangat terlalu makan yang manis! saat terkena diabetes.

Skor Penilaian:

1. Menyebutkan Kata-kata Istilah : 2
2. Menyebutkan Ide Pokok : 2
3. Mengidentifikasi Informasi : 3
4. Mengungkapkan Kembali informasi : 1

LAMPIRAN 30

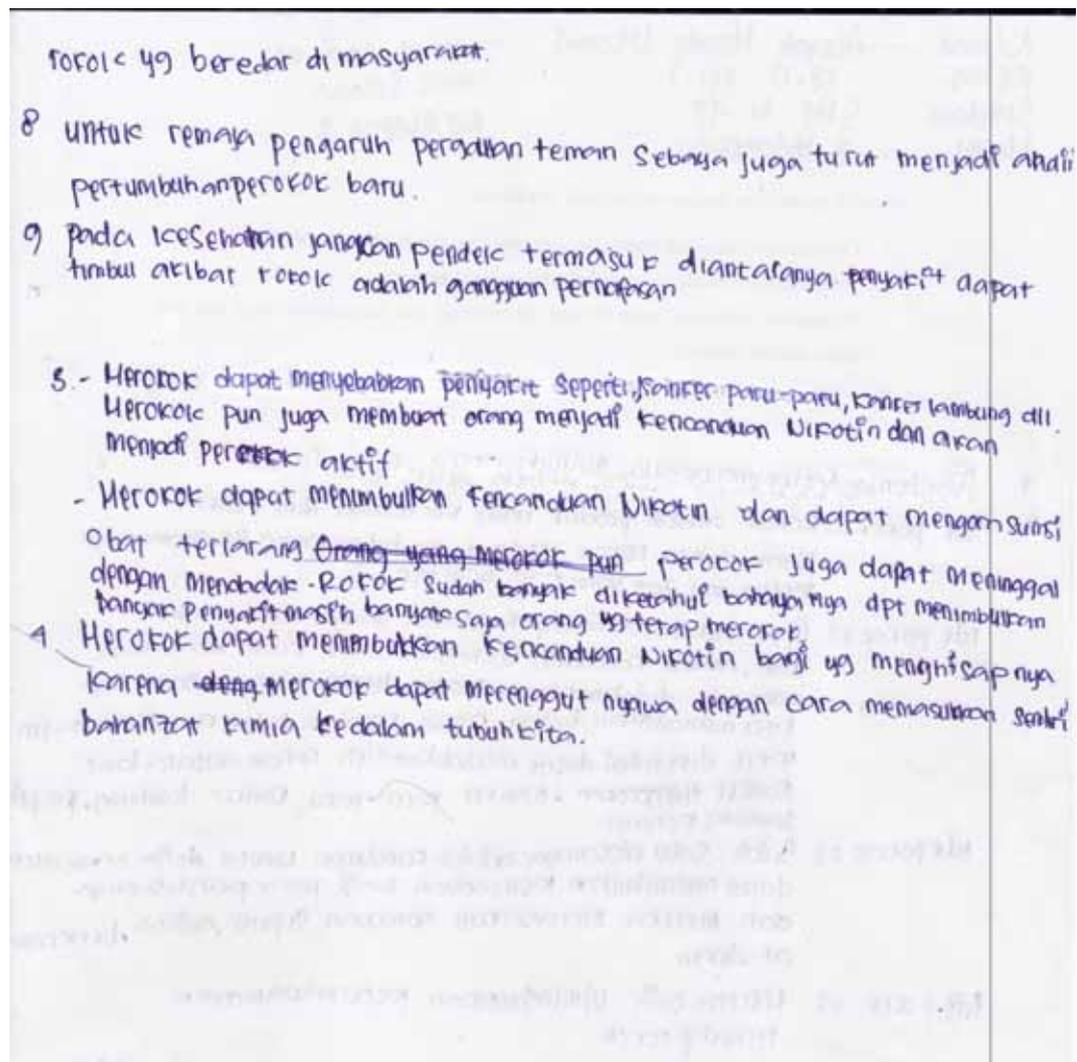
Nama Kelas Sekolah Mapel	Aisyah Haudy Utami (8-1) VIII-1 SMP N 47 B. Indonesia	Tgl: 12. April, 017 Hari: Selasa No Absen: 2
-----------------------------------	--	--

Jawablah pertanyaan berikut dengan baik dan benar!!

1. Carilah kata-kata istilah kesehatan yang terdapat dalam artikel tersebut!
2. Tuliskanlah ide pokok yang terdapat dalam tiap paragraf!
3. Tuliskanlah informasi yang bersifat problematik dan kontradiktif yang terdapat dalam artikel tersebut!
4. Kemukakan kembali informasi yang telah didapat dengan pendapatmu sendiri!

Jawaban:

1. Karbonmonoksida, kadmium, sianida, arseni, formalin.
2. Ide pokok 1: Rokok adalah produk yang berbahaya dan adiktif. Karena dalam rokok terdapat 400 bahan kimia yg diantaranya merupakan zat yang karsinogenik.
- Ide pokok 2: Efek rokok terhadap kesehatan sangat membahayakan, akibat kandungan berbagai bahan kimia berbahaya yang ada didalam rokok maka dengan merokok sama saja kita memasukkan bahan kimia ke dalam tubuh kita, penyakit-penyakit ditubuh dapat disebabkan oleh rokok antara lain: kanker tenggorokan, kanker paru-paru, kanker lambung, penyakit jantung koroner.
- Ide pokok 3: Salah satu alasannya adalah kandungan nikotin didalam rokok akan dapat menimbulkan kecanduan bagi para perahisapnya dan mereka merasakan gangguan seperti gelisah, berkeringat dingin.
- Ide pokok 4: Mereka sulit u/menghentikan kecanduan mereka terhadap rokok.
- Ide pokok 5: Berdasarkan data Susena (Survei Sosial Ekonomi Nasional) yang dilakukan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2001 dan 2004 di dapatkan kenaikan pada jumlah perokok baik ituupun anak-anak di Indonesia. Dimana kenaikan terbesar terjadi pada perokok perempuan (baik dewasa dan remaja).
- 6: Bisa dilihat bahkan anak-anak 5 tahun pun sudah merokok, kemungkinan besar akan menjadi perokok aktif.
- 7: Penyebab perokok baru terus bertambah adalah gencarnya iklan.



Skor Penilaian:

1. Menyebutkan Kata-kata Istilah : 0
2. Menyebutkan Ide Pokok : 3
3. Mengidentifikasi Informasi : 2
4. Mengungkapkan Kembali informasi : 1

LAMPIRAN 31

Alisa B-2

12-9-2017 sel-sa

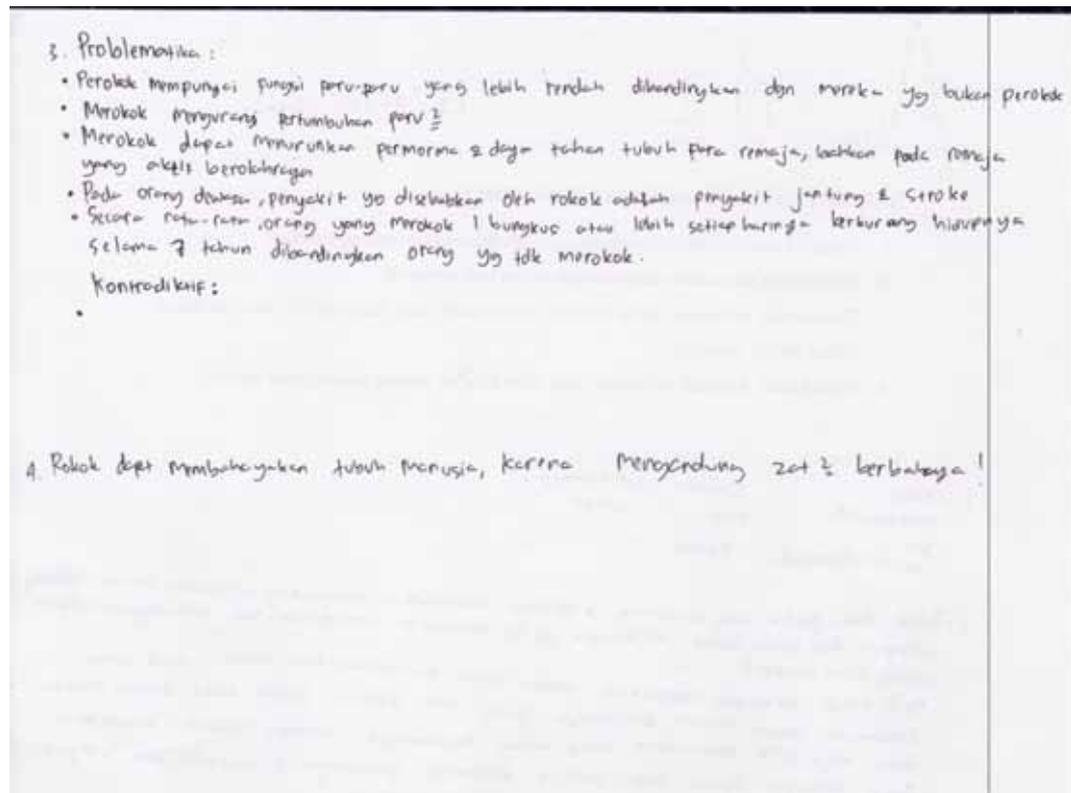
Jawablah pertanyaan berikut dengan baik dan benar!!

1. Carilah kata-kata istilah kesehatan yang terdapat dalam artikel tersebut!
2. Tuliskanlah ide pokok yang terdapat dalam tiap paragraf!
3. Tuliskanlah informasi yang bersifat problematik dan kontradiktif yang terdapat dalam artikel tersebut!
4. Kemukakan kembali informasi yang telah didapat dengan pendapatmu sendiri!

Jawaban:

1. adiktif - sinida - nitrosamina
- karsinogenik - arsen - tarang
- ber - karbon monoksida - Formalin -

2. - Rokok adalah produk yang berbahaya & adiktif (menimbulkan ketergantungan) karena didalam rokok terdapat 4000 bahan kimia berbahaya yg bs diantaranya merupakan zat karsinogenik (dapat menimbulkan kanker)
 - Efek rokok terhadap kesehatan sendiri sangat membahayakan, selain kandungan berbagai bahan kimia berbahaya yang ada didalam rokok maka dengan merokok sama saja kita memasukkan bahan-bahan berbahaya tersebut kedalam tubuh kita
 - Tetapi walaupun rokok sudah banyak diketahui bahayanya & menimbulkan banyak penyakit, masih banyak saja orang yg tetap merokok.
 - Salah satu hal lain yg turut menjadi keprihatinan adalah jumlah perokok yg semakin meningkat dari tahun ke tahun, hal ini berarti bahwa terdapat penambahan perokok baru setiap saat yg kemungkinan besar akan terus menjadi perokok aktif seumur hidupnya.
 - Berdasarkan data Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) yg dilakukan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2001 & 2009 didapatkan kenaikan pada jumlah perokok baik dewasa maupun anak-anak di Indonesia.
 - Hal ini terus menjadi keprihatinan bagi kita semua karena bila dilihat berdasarkan statistik penggunaan rokok tersebut didapatkan peningkatan jumlah perokok aktif dari waktu ke waktu.
 - Salah satu penyebab kenapa perokok baru terus bertambah adalah karena gencarnya iklan rokok yang beredar dimasyarakat, ditambah dengan adanya image yg dibentuk oleh iklan rokok tersebut sehingga terlihat sekian orang yg merokok adalah orang yg sukses & tangguh yang dapat melalui rintangan apapun.
 - Untuk remaja, pengaruh pergaulan teman sebaya juga turut menjadi andil untuk pertumbuhan perokok baru.
 - Pada remaja, masalah kesehatan jangka pendek termasuk diantaranya penyakit yg dapat timbul akibat rokok adalah gangguan pernapasan, kecanduan nikotin serta meningkatnya resiko untuk menggunakan bahan berbahaya lain termasuk obat terlarang.



Skor Penilaian:

1. Menyebutkan Kata-kata Istilah : 1
2. Menyebutkan Ide Pokok : 5
3. Mengidentifikasi Informasi : 2
4. Mengungkapkan Kembali informasi : 1

LAMPIRAN 32

Nama : Aisyah Haudy Utami
 Kelas : VIII-7
 Hari : Jumat
 Tgl : 06, Mei, 2011
 Mapel : B. Indonesia

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar!

1. Carilah kata-kata istilah kesehatan yang terdapat dalam artikel tersebut!
2. Tuliskanlah ide pokok yang terdapat dalam setiap paragraf!
3. Tuliskanlah informasi yang bersifat problematik dan kontradiktif yang terdapat dalam artikel tersebut!
4. Kemukakan kembali informasi yang telah didapat dengan pendapatmu sendiri!

Jawaban:

1. - Berarti "gula madu" istilah "Diabetes melitus" berasal dari bahasa Yunani yg jika diterjemahkan berarti "Mengalir melalui pipa dgn tekanan atmosfer" sedangkan bahasa latin "Seminis Madu" (Air seni dimbetis (penyakit Kencing manis)).
 - Diabetes Tipe I disebut Insulin Dependent Diabetes Melitus
 Diabetes Tipe II disebut Non-Insulin Dependent Diabetes Melitus
2. Paragraf 1) Nama lengkap diabetes adalah "diabetes Melitus" yang berarti "Gula madu" istilah "Diabetes Melitus" berasal dari Bahasa Yunani yang jika diterjemahkan berarti "Mengalir melalui pipa dengan tekanan atmosfer" dan dari bahasa latin diterjemahkan menjadi "Seminis madu".
 Paragraf 3) Setiap makanan yang kita santap akan diubah menjadi energi oleh tubuh. Dalam lambung usus, makanan diuraikan menjadi beberapa elemen dasarnya, termasuk salah satu jenis gula, yaitu glukosa. Pankreas menghasilkan insulin, yang membantu mengalirkan gula ke dalam sel-sel tubuh.
 Paragraf 4) penyebab lainnya Insulin yg cacat atau tubuh tidak dapat memanfaatkan insulin dengan baik.
 Paragraf 5) Insulin adalah hormon yg dihasilkan pankreas, sebuah organ di samping lambung. Hormon ini melekatkan dirinya pada reseptor reseptor yg ada pada dinding sel.
 Paragraf 6) penyebab penyakit kencing manis atau diabetes tr bergantung pada jenis diabetes yg di derita, ada dua jenis yaitu Diabetes tipe I dan Diabetes II

Paragraf 7) Diabetes Tipe I adalah Insulin dependent diabetes Mellitus. Disebut diabetes tipe I berkaitan dengan ketidak sanggupan pankreas untuk membuat insulin

paragraf 8)

Penderita diabetes disebut Non-Insulin dependent diabetes Mellitus Tanpa bergantung pada insulin.

paragraf 9)

Obat penyembuhan diabetes memang tidak ada. Mengubah pola makan dan gaya hidup menjadi lebih baik dan lebih sehat harus dipikirkan

paragraf 2)

Air seni diabetes (penderita diabetes) rasanya manis karena mengandung gula.

8- **Problema & k** Obat penyembuhan diabetes memang tidak ada tetapi dengan mengendalikan gula dalam darah mengubah gaya hidup menjadi lebih baik dan lebih sehat dianjurkan

kontradiktif 8 Kebanyakan dari insulin yg diproduksi dihisap oleh sel-sel lemak akibat gaya hidup tidak baik.

Pankreas tidak dapat menghasilkan cukup insulin akibat kelebihan sistem imun tubuh yg mengancurkan sel-sel yg menghasilkan insulin atau karena infeksi virus sehingga hormon insulin dalam tubuh berkurang dan mengakibatkan timbunan gula pada aliran darah.

4. **B** pendapat saya diabetes sering disebut sebagai penyakit kencing manis. Setiap makanan yg kita santap akan diubah menjadi energi oleh tubuh, dalam lambung dan usus makanan diuraikan menjadi beberapa elemen dasarnya termasuk satu jenis gula, yaitu glukosa. Obat penyembuhan diabetes memang tidak ada, tapi menurut saya gaya hidup kita harus lebih baik dan lebih baik mencegah dari pada mengobati

Skor Penilaian:

1. Menyebutkan Kata-kata Istilah : 2
2. Menyebutkan Ide Pokok : 4
3. Mengidentifikasi Informasi : 3
4. Mengungkapkan Kembali informasi : 3

LAMPIRAN 33

82

Alisa Putri Utami .S.

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar!

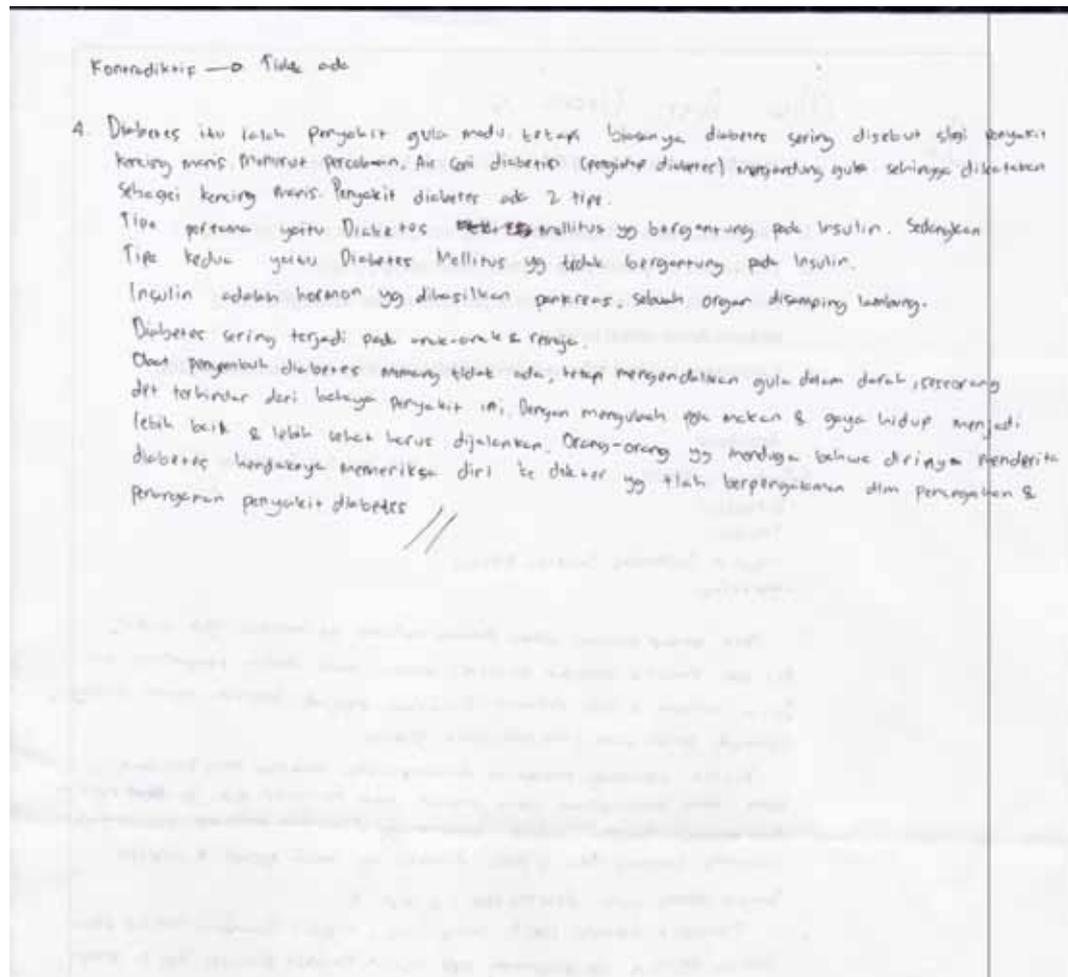
1. Carilah kata-kata istilah kesehatan yang terdapat dalam artikel tersebut!
2. Tuliskanlah ide pokok yang terdapat dalam setiap paragraf!
3. Tuliskanlah informasi yang bersifat problematik dan kontradiktif yang terdapat dalam artikel tersebut!
4. Kemukakan kembali informasi yang telah didapat dengan pendapatmu sendiri!

Jawaban:

1. Diabetes mellitus - non Insulin Dependent Mellitus
 - Diabreasi
 - Insulin
 - Insulin Dependent Diabetes Mellitus
 - pankreas
2. Nama lengkap diabetes adalah diabetes mellitus yg berarti "gula madu". Air seni diabetisi (penderita diabetes) rasanya manis karena mengandung gula. Dalam lambung & usus, makanan diuraikan menjadi beberapa elemen drng, termasuk salah satu jenis gula, yaitu glukosa. Ketika seseorang menderita diabetes maka pankreas org tersebut tidak dapat menghasilkan cukup insulin untuk menyerap gula yg ~~di~~ diperoleh dari makanan. Insulin adalah hormon yg dihasilkan pankreas, sebuah org di samping lambung. Ada 2 jenis diabetes yg umum terjadi & diderita banyak orang yaitu diabetes tipe 1 & tipe 2. Penyakit diabetes tipe 1 sering disebut Insulin Dependent Mellitus atau Diabetes Mellitus yg bergantung pada insulin. Penyakit diabetes tipe 2 sering juga disebut Non-Insulin ~~Dependent~~ Dependent Diabetes Mellitus atau Diabetes Mellitus Tanpa bergantung pada insulin. Obat penyembuh diabetes memang tidak ada, tetapi dgn mengendalikan gula dalam darah, seseorang dapat terhindar dari bahaya penyakit ini.

3. problematik —> Obat penyembuh diabetes memang tdk ada, tetapi dgn mengendalikan gula dalam darah, seseorang dpt terhindar dari bahaya penyakit.

 - mengubah pola makan & gaya hidup menjadi lebih baik & lebih sehat harus dijalankan.
 - org-org yg merasa bahwa dirinya menderita diabetes hendaknya memeriksakan diri ke dokter yg telah berpengalaman dalam pencegahan & penanganan penyakit diabetes



Skor Penilaian:

1. Menyebutkan Kata-kata Istilah : 2
2. Menyebutkan Ide Pokok : 3
3. Mengidentifikasi Informasi : 2
4. Mengungkapkan Kembali informasi : 3

LAMPIRAN 34

TEKS *PRETEST*

Lindungi Remaja dari Bahaya Rokok

Rokok adalah produk yang berbahaya & adiktif (menimbulkan ketergantungan) karena di dalam rokok terdapat 4000 bahan kimia berbahaya yang 69 diantaranya merupakan zat karsinogenik (dapat menimbulkan kanker). Zat-zat berbahaya yang terkandung di dalam rokok antara lain : tar, karbon monoksida, sianida, arsen, formalin, nitrosamine dll.

Efek rokok terhadap kesehatan sendiri sangat membahayakan, akibat kandungan berbagai bahan kimia berbahaya yang ada di dalam rokok maka dengan merokok sama saja kita memasukkan bahan-bahan berbahaya tersebut ke dalam tubuh kita. Penyakit-penyakit yang diketahui dapat disebabkan oleh rokok antara lain : kanker tenggorokan, kanker paru-paru, kanker lambung, penyakit jantung koroner, pneumonia, gangguan sistem reproduksi dll.

Tetapi walaupun rokok sudah banyak diketahui bahayanya & menimbulkan banyak penyakit , masih banyak saja orang yang tetap merokok. Salah satu alasannya adalah kandungan nikotin di dalam rokok akan menimbulkan kecanduan bagi para penghisapnya sehingga apabila mereka tidak merokok, mereka akan merasakan gangguan seperti gelisah, berkeringat dingin, sakit perut dll. Kemudian ketika mereka merokok kembali & nikotin telah menyentuh otak lagi, barulah mereka akan merasa tenang & dapat berkonsentrasi.

Oleh sebab itu banyak perokok yang akan terus menjadi perokok seumur hidupnya, walaupun apabila mereka mempunyai keinginan yang kuat untuk berhenti, mereka sulit menghentikan kecanduan mereka terhadap rokok. Salah

satu hal lain yang turut menjadi keprihatinan adalah jumlah perokok yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, hal ini berarti bahwa terdapat penambahan perokok baru setiap saat yang kemungkinan besar akan terus menjadi perokok aktif seumur hidupnya. Perokok baru tersebut sebagian besar adalah anak-anak & remaja.

Berdasarkan data Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) yang dilakukan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2001 & 2004 didapatkan kenaikan pada jumlah perokok baik dewasa maupun anak-anak di Indonesia. Dimana kenaikan berarti terjadi pada perokok perempuan (baik dewasa ataupun remaja) serta anak-anak. Pada tahun 2001 jumlah perokok perempuan dewasa di Indonesia adalah 1,3 % yang kemudian pada tahun 2004 angka tersebut naik menjadi 4,5 % (naik 3,5x) kemudian untuk perempuan remaja (usia 15-19 tahun) pada tahun 2001 sebanyak 0,2 % naik menjadi 1,9 % pada tahun 2004 (naik 9,5x). Untuk perokok anak-anak sendiri (usia 5-9 tahun) pada tahun 2001 sebesar 0,4 % naik menjadi 1,8 % pada tahun 2004 (naik > 4x).

Hal ini tentu menjadi keprihatinan bagi kita semua karena bila dilihat berdasarkan statistik pengguna rokok tersebut didapatkan peningkatan jumlah perokok aktif dari waktu ke waktu. Bisa dilihat bahkan anak-anak seusia 5 tahun pun sudah mulai mengenal rokok & kemungkinan besar akan menjadi perokok aktif sepanjang hidupnya yang tentu saja akan membuatnya lebih lama terkena bahaya rokok & lebih rentan pula untuk terkena penyakit karena rokok.

Alasan Remaja Merokok

Salah satu penyebab kenapa perokok baru terus bertambah adalah karena gencarnya iklan rokok yang beredar di masyarakat, ditambah dengan adanya image yang dibentuk oleh iklan rokok tersebut sehingga terlihat seakan orang yang merokok adalah orang yang sukses & tangguh yang dapat melalui rintangan apapun. Iklan, promosi ataupun sponsor kegiatan yang dilakukan oleh para produsen rokok merupakan sarana yang sangat ampuh untuk mempengaruhi remaja & anak-anak. Penelitian yang dilakukan oleh Universitas Hamka beserta Komnas Anak pada tahun 2007 memperlihatkan bahwa sebanyak 99,7 % anak melihat iklan rokok di televisi, dimana 68 % mengatakan memiliki kesan positif terhadap iklan rokok tersebut & 50 % mengatakan menjadi lebih percaya diri seperti di iklan.

Untuk remaja, pengaruh pergaulan teman sebaya juga turut menjadi andil untuk pertumbuhan perokok baru. Terkadang remaja menjadi perokok pemula karena adanya desakan dari teman-teman mereka untuk dapat diterima dalam pergaulan ataupun supaya dapat dipandang lebih keren oleh lawan jenisnya. Para remaja tersebut tentu belum mengerti benar mengenai bahaya yang dapat disebabkan oleh rokok ataupun penyakit yang dapat timbul karena rokok. Hal ini tentu harus menjadi perhatian tersendiri bagi para orang tua untuk dapat memberi pemahaman terhadap anak-anaknya.

Bahaya Rokok Pada Remaja

Pada remaja, masalah kesehatan jangka pendek termasuk diantaranya penyakit yang dapat timbul akibat rokok adalah gangguan pernafasan, kecanduan

nikotin serta meningkatnya resiko untuk menggunakan bahan berbahaya lain termasuk obat terlarang. Sedangkan masalah jangka panjangnya adalah kenyataan bahwa sekali orang telah menjadi perokok aktif maka biasanya akan terus menjadi perokok aktif sepanjang hidupnya.

LAMPIRAN 36**Soal**

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar!

1. Carilah kata-kata istilah kesehatan yang terdapat dalam artikel tersebut!
2. Tuliskanlah ide pokok yang terdapat dalam setiap paragraf!
3. Tuliskanlah informasi yang bersifat problematik dan kontradiktif yang terdapat dalam artikel tersebut!
4. Kemukakan kembali informasi yang telah didapat dengan pendapatmu sendiri!

Jawaban:

LAMPIRAN 3

Daftar Nilai Per Aspek Kelas Eksperimen

No.	Nama	Pretest					Posttest				
		1	2	3	4	Σ	1	2	3	4	Σ
1.	Ade Sima	0	3	0	1	26	2	2	0	0	26
2.	Aisyah	0	3	2	1	40	2	4	3	3	80
3.	Amirulloh	1	3	2	1	46	3	4	3	1	73
4.	Andhika	1	3	3	2	60	1	4	2	3	66
5.	Aris	1	3	1	1	40	1	4	3	3	73
6.	Arlina	1	3	1	1	40	2	4	3	1	66
7.	Asyunianti	1	3	2	1	46	3	4	3	1	73
8.	Bagus	0	4	2	1	46	2	4	2	2	66
9.	Dedi	1	3	0	0	26	1	4	1	2	53
10.	Dwi Setya	1	3	2	1	46	1	3	4	3	73
11.	Eka Farah	1	3	2	2	53	2	4	3	1	66
12.	Fajar	2	2	2	1	46	1	4	3	3	73
13.	Firli	1	3	2	1	46	3	4	3	1	73
14.	Fitria	0	4	2	2	53	1	4	2	3	66
15.	Ilham	1	3	1	1	40	1	4	3	3	73
16.	Irma	1	4	2	1	53	1	4	3	1	60
17.	Jimie	1	4	3	1	60	1	4	3	1	60
18.	Jusli	1	3	2	1	46	2	4	2	1	60
19.	Mega	1	3	2	1	46	2	4	3	1	66
20.	Miftahurrohman	1	3	1	1	40	1	4	3	3	73
21.	M. Zulfikar	1	3	0	0	26	1	3	2	1	60

22.	Mutiara Sani	1	3	2	1	46	2	4	3	2	73
23.	Nadia	2	3	3	1	60	2	4	3	1	66
24.	Nilla	1	3	2	2	53	3	4	2	2	73
25.	Nur Putih	1	3	2	2	53	3	4	3	2	73
26.	Nurul	0	4	2	2	53	2	4	3	3	80
27.	Raden	2	2	0	0	26	1	4	0	2	46
28.	Rendy	1	3	2	1	46	2	4	3	1	66
29.	Rosidah	1	3	2	1	46	2	4	3	1	66
30.	Selvi	2	3	2	2	60	2	4	2	2	66
31.	Siti A.	0	3	2	1	40	2	4	3	2	73
32.	Syaffia	1	4	2	2	60	3	4	3	3	86
33.	Teguh	1	3	1	1	40	1	4	3	3	73
34.	Vidi	1	3	0	0	26	2	4	3	3	80
35.	Wana	1	3	2	1	46	1	4	3	2	66
36.	Cut Aida	2	3	2	1	53	2	4	3	2	73
		0,97	3,11	1,67	1,11	45,36	1,94	3,89	2,61	1,94	67,75

LAMPIRAN 4

Daftar Nilai Per Aspek Kelas Kontrol

No.	Nama	<i>Pretest</i>					<i>Posttest</i>				
		1	2	3	4	Σ	1	2	3	4	Σ
1.	Ahmad Rizziq	0	3	0	0	20	2	3	1	1	46
2.	Ainur	2	3	1	1	46	2	3	1	1	46
3.	Alisa	1	5	2	1	60	2	3	2	3	66
4.	Bintan	2	3	1	0	40	2	4	1	1	53
5.	Cindy	0	3	0	0	20	1	1	2	1	33
6.	Dea	3	4	1	1	60	1	3	3	2	60
7.	Dio	2	3	1	1	46	2	3	1	1	46
8.	Fahrul	0	3	0	0	20	1	3	3	1	53
9.	Fathiandra	2	3	1	1	46	0	4	2	2	53
10.	Faturrahman	2	3	1	1	46	1	4	1	1	46
11.	Ghea	1	2	1	0	26	2	3	3	2	66
12.	Gusti	2	4	1	1	53	3	3	3	1	66
13.	Ikma	2	3	1	0	40	2	3	2	2	60
14.	Indriati	1	4	2	0	46	2	3	2	3	66
15.	Juwita	2	3	0	1	40	1	2	3	1	46
16.	M. Ridwan	0	3	0	1	26	1	3	2	1	46
17.	M. Fadillah	2	3	1	1	46	3	3	3	1	66
18.	M. Faiz	0	2	1	0	20	1	3	2	2	53
19.	Nanda	1	3	1	0	33	2	2	3	1	53
20.	Nani	3	3	1	0	46	2	4	1	0	46
21.	Nikita	3	3	1	0	46	3	4	3	1	73

22.	Novia	2	4	1	1	53	1	3	2	3	60
23.	Novitasari	2	4	1	2	60	1	3	3	3	66
24.	Rizki	0	3	2	0	33	1	3	3	1	53
25.	Ryan	2	4	2	1	60	2	4	2	2	66
26.	Sholahudin	2	3	1	0	40	1	3	2	1	46
27.	Sifana	0	4	2	0	40	1	2	2	2	46
28.	Tri Ananda	2	4	3	1	66	1	4	3	1	60
29.	Tri Endang	1	3	1	0	33	1	2	2	1	40
30.	Yunike	3	4	1	1	60	2	3	2	1	53
31.	Satrio P.	2	4	1	1	53	2	3	3	3	73
		1,52	3,32	1,06	0,54	42,70	1,58	3,00	2,19	1,52	55,03